

EDISI KHUSUS, Nomor 48, Januari 2021



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Meningkatkan KB Kimia Materi Struktur Atom dengan Media DM Mnemonik Berbahan Liruga di SMA Negeri Balikpapan
(Retno Darmijati)

Meningkatkan Keterampilan *Back Roll* dalam Senam Lantai pada Siswa Kelas XII IPA-1 SMA Negeri Balikpapan Melalui Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran
(Topo Suprianto)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inkuiry pada Siswa Kelas 7-B SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019
(Sujiyem)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan Kelompok di 5 (Lima) SMK Binaan Wilayah Balikpapan Tahun 2019
(Mansur)

Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* pada Siswa Kelas VI SDN 004 Sangatta Selatan
(Rishaniah)

Penerapan Pembelajaran Abad 21 Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dalam Proses Belajar Mengajar Guru di SDN 001 Sangatta Selatan
(Syamsudin MS)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur**

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 48, Januari 2021

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 48, Januari 2021 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 48, Januari 2021 ini memuat tulisan Dosen, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Universitas Mulawarman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 48, Januari 2021

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Meningkatkan KB Kimia Materi Struktur Atom dengan Media DM Mnemonik Berbahan Liruga di SMA Negeri 4 Balikpapan	1
<i>Retno Darmijati</i>	
2 Meningkatkan Keterampilan <i>Back Roll</i> dalam Senam Lantai pada Siswa Kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran	15
<i>Topo Suprianto</i>	
3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inkuiry pada Siswa Kelas 7-B SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019	33
<i>Sujiyem</i>	
4 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan Kelompok di 5 (Lima) SMK Binaan Wilayah Balikpapan Tahun 2019	45
<i>Mansur</i>	
5 Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif <i>Make A Match</i> pada Siswa Kelas VI SDN 004 Sangatta Selatan	61
<i>Rishaniah</i>	
6 Penerapan Pembelajaran Abad 21 Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dalam Proses Belajar Mengajar Guru di SDN 001 Sangatta Selatan	79
<i>Syamsudin MS</i>	
7 Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris Materi Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran DRTA (<i>Directed Reading Thinking Activity</i>) Kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara 2019/2020	97
<i>Padma Kirti Virya Murti</i>	

- | | | |
|----|--|-----|
| 8 | Penerapan Metode Koopertif Model Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 | 113 |
| | <i>Gunari Yatmini</i> | |
| 9 | Chart Komposisi Lagu dapat Meningkatkan Prestasi Siswa Inklusi SMA Negeri 4 Balikpapan dalam Belajar Seni Budaya | 127 |
| | <i>Margaretha Sri Lisnawati</i> | |
| 10 | Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Strategi CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) di SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 | 137 |
| | <i>Rusmiyatun</i> | |
| 11 | Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model <i>Discovery Learning</i> dan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Siswa Kelas X SMA | 151 |
| | <i>Umi Khulsum</i> | |
| 12 | Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Ekstrakurikuler Permainan <i>Kids' Athletics</i> pada Siswa Kelas III SDN 035 Tanah Grogot | 169 |
| | <i>Saparuddin</i> | |
| 13 | Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu | 175 |
| | <i>Yudo Dwiyono, Hesty Kala' Tasik</i> | |
| 14 | Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Superitem Berbantuan <i>Scaffolding</i> | 191 |
| | <i>Hayati</i> | |
| 15 | Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X TKR-1 Melalui Model Pembelajaran <i>Conceptual Understanding Procedure</i> (CUP) di SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2019/2020 | 201 |
| | <i>Marjito</i> | |

MENINGKATKAN KB KIMIA MATERI STRUKTUR ATOM DENGAN MEDIA DM MNEMONIK BERBAHAN LIRUGA DI SMA NEGERI 4 BALIKPAPAN

Retno Darmijati

Guru SMA Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan menggunakan media DM Mnemonik berbahan Liruga untuk membantu siswa memahami, materi struktur atom dengan mudah. Atom sebagai materi pelajaran yang cenderung abstrak menjadi nyata. Siswa kesulitan memahami karena mereka kesulitan memvisualisasikan bentuk kulit kulit atom dan elektron yang mengisinya. Dari kesulitan tersebut penulis membuat bentuk tiga dimensi kulit atom dan elektron tersebut dalam sebuah visualisasi benda nyata yang dapat menggambarkan kulit atom dan konfigurasi elektronnya. Siswa dapat belajar mengkonfigurasi elektron dengan mudah seperti halnya dia mengisi konfigurasi elektron dalam dua dimensi. Dengan media DM mnemonik Berbahan Liruga siswa mendapatkan tiga ketrampilan sekaligus, 1) kognitif siswa dapat menerapkan materi cara konfigurasi, 2) afektif siswa berempati dan bekerjasama melihat hasil kerjanya. 3) ketrampilan motorik siswa merangkai masing-masing chart seperti puzzle dengan mengikuti kaidah yang ada dengan cepat dan tidak hanya menghafalkan. Pembelajaran kimia yang semula melelahkan menjadi ceria dan menyenangkan karena dikemas dalam bentuk permainan. Waktu yang dipakai siswa lebih sedikit, guru dapat mengulang sekaligus memperdalam materi selanjutnya dalam satu pertemuan. Kelebihan media belajar Mnemonik berbahan Liruga adalah murah, mudah dicari dan dibuat, ramah lingkungan menarik dan dapat dipakai berulang ulang. Sesuai dengan visi misi sekolah sebagai sekolah adiwiyata berbasis lingkungan, sekolah ramah anak, semua siswa bisa tidak terkecuali siswa inklusi dan berkarakter. Siswa juga belajar menyayangi lingkungan dengan memanfaatkan bahan limbah untuk bisa di pakai kembali (3R). Dengan pemakaian media belajar Mnemonik berbahan Liruga selain keberhasilan karakter siswa juga berdampak hasil belajar siswa meningkat dari rata rata 50% yang lulus menjadi 80% yang lulus dengan rata rata awal 63,5 meningkat menjadi 76. Maka dapat disimpulkan dengan media peraga DM Mnemonik berbahan liruga pembelajaran menjadi praktis, efektif, efisien dan menarik. Mampu membentuk suasana kondusif sehingga dalam belajar kimia prestasi belajar siswa lebih meningkat.

Kata Kunci: *Kimia, Struktur Atom dengan Media DM Mnemonik Berbahan Liruga*

PENDAHULUAN

Semua siswa dapat belajar kimia dengan mudah. Mempelajari teori atom yang rumit dan abstrak terutama cara mengkonfigurasi elektron kedalam kulit kulitnya untuk menemukan kedudukan elektron unsur secara pasti. Atom sebagai bentukan partikel materi terkecil tidak dapat dilihat dengan kasat mata, hanya bisa dilihat dengan mikroskop elektron. Peralatan canggih yang jelas tidak terdapat di sekolah menengah atas. Pembelajaran yang diterangkan, dituliskan dan berdiskusi yang berbentuk verbal dan dua dimensi membuat siswa kesulitan memahami cara mengkonfigurasi dengan benar. Bentuk dua dimensi konfigurasi elektron cenderung membuat siswa pasif dan hanya menghafal. Dimana hafalan akan mudah dilupakan bila tidak secara terus menerus digunakan. Transfer pengetahuan teori struktur atom terutama konfigurasi elektron yang menjadi dasar belajar tentang atom secara keseluruhan di kelas X menjadi sangat menyulitkan sehingga berdampak kepada rendahnya motivasi belajar siswa yang berimbas kepada hasil belajar siswa yang rendah.

Maka diperlukan alat peraga yang dapat mempermudah guru mentransfer pengetahuan kepada siswa dan menarik bagi siswa namun juga terjangkau oleh guru. Pembelajaran jadi menyenangkan karena siswa langsung dapat memvisualisasikan bentuk dua dimensi kulit atom kedalam bentuk tiga dimensinya. Kulit kulit atom yang abstrak digambarkan seperti lingkaran yang disusun dalam bentuk pohon dengan batang yang makin melebar kebawah dengan buah buah elektron yang digantungkan kedalam tiap rantingnya. Diharapkan siswa dapat menerapkan pengisian elektron sesuai dengan kaidah pohon makin tinggi makin sedikit ranting. seperti halnya pengisian elektron makin terluar makin tinggi energinya.

DM Mnemonik berbahan Liruga merupakan salah satu alat peraga yang murah dan mudah dibuat oleh guru (juga siswa), menarik bagi siswa dan dapat membantu mempermudah siswa memahami materi pembelajaran dengan praktis, efektif dan efisien, ramah lingkungan dan dapat meningkatkan karakter kebersamaan, gigih berusaha dan kreatifitas pada diri siswa.

Fokus *Best Practise*

Fokus best practise ini dibuat karena penulis merasakan ada masalah dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kenyataan di lapangan, ditemukan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa hasil belajar siswa dalam pelajaran KIMIA terutama materi struktur atom di kelas X siswa SMA Negeri 4 Balikpapan masih kurang ?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar kimia siswa terutama materi struktur atom di kelas X siswa SMA Negeri 4 Balikpapan?
3. Bagaimana hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Balikpapan dalam mempelajari KIMIA materi struktur atom di kelas X, setelah menggunakan media peraga DM Mnemonik berbahan Liruga ?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.(Nana Sudjana, 2010: 22). Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (dalam Nana Sudjana) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) ketrampilan intelektual (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) ketrampilan motoris.

Benyamin Bloom (dalam Hamsah, 2005 :13-14) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yang terdiri dari ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terbagi kedalam enam tingkatan ialah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah ini dapat diketahui siswa dari hasil evaluasi ulangan mereka. Baik itu ulangan harian, sub sumatif maupun sumatif. Siswa dapat mengetahui hasil belajar dan prestasi belajarnya dari nilai nilai tersebut. Dalam pelajaran kimia pengetahuan kognitif diperlukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap. Terdiri dari lima tingkatan yaitu pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengamalan. Ranah afektif ini dilakukan untuk penilaian sikap siswa dalam kesehariannya. Didalam proses pembelajaran kimia penilaian sikap diperlukan terutama dalam proses pembelajaran berbentuk diskusi dalam kelompok.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi. Didalam pembelajaran kimia kemampuan motorik ini diperlukan ketika siswa melaksanakan praktikum dilaboratorium. Penilaian yang dilakukan dengan kriteria tertentu untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemakaian alat dan bahan yang ada.Keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar menentukan kualitas proses pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan merupakan ukuran prestasi belajar yang didapat oleh siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil sebagai berikut (Nana Sudjana, 2010:56) : 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar instrinsik siswa. 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya 3) hasil belajar yang dicapainya akan bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya. 4) hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*). 5) kemampuan siswa untuk menilai dan mengendalikan dirinyaterutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Faktor penentu keberhasilan belajar ada dua (Nadya Tirani, 2011) yaitu Nature dan Nurture. (1)Nature adalah faktor bawaan anak dari lahir seperti : tingkat kecerdasan, bakat khusus, pola pengolahan info sensorik, dan masalah

perkembangan yang disandang sianak. (2) Nurture adalah faktor asuhan, didikan, lingkungan seperti pola asuh dirumah, guru, terapist, caramengajar, bahan pelajaran, dan pendekatan berdasarkan pola unik anak. Kini disepakati bahwa kedua faktor tersebut sama penting dan erat kaitannya. Dalam kaitannya dengan faktor Nurture, kita perlu menganut teori belajar *Humanistic behaviorism*. Teori ini membentuk perilaku yang diinginkan denganmendukung terjadinya perilaku tersebut (memberi dukungan positif). Contohnya: pujian, sarana, dan yang paling penting adalah menentukan perilaku apa yang ada dalam jangkauan kemampuan anak.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dari teori belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diharapkan tidak hanya ketrampilan kognitif saja tetapi juga sikap yang baik dan perubahan tingkah laku yang dihasilkan juga ketrampilan yang berhubungan dengan pelajaran (kimia) yang harus dikuasai siswa dan penilaian hasil belajar yang diharapkan siswa telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Faktor penentu diantara bakat dan intelegensi siswa dapat ditingkatkan dengan pola pembelajaran yang baik.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: 1) tujuan, karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh arah tujuan pembelajaran yang jelas 2) guru, profesionalisme guru sangat menentukan prestasi belajar siswanya. Pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif menjadi *nurture efek* bagi siswa karena memberi suasana positif bagi pembelajaran. 3) Siswa dengan nature berbeda mempunyai gaya belajar berbeda dan kemampuan guru harus dapat mengorganisasikan perbedaan tersebut menjadi harmonis dalam proses pembelajarannya. 4) evaluasi, guru mengadakan evaluasi tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa tetapi juga sebagai bahan refleksi keberhasilan proses pembelajarannya

Media Pembelajaran Dm Mnemonik Berbahan Liruga

Kata ‘media’ dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata media dalam Bahasa Inggris yang menurut Longman Dictionary of English Language berarti “means of mass communication”. Secara etimologis, kata media dalam bahasa Inggris sendiri berasal dari bahasa Latin media yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti “antara”. Oleh karena itu Heinich dkk (1993) mengartikan kata media sebagai segala sesuatu yang membawa informasi dari sumbernya ke penerima. Sedang AECT (Ibrahim, 2005) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Media memang lebih bisa dipahami dalam konteks komunikasi. Di dalam setiap komunikasi selalu ada dua pihak yang berhubungan yaitu pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dan pesan itu disampaikan melalui media.

Dalam konteks pembelajaran, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pebelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Ibrahim: 2005). Salah satu bnetuk media belajar yang ada adalah alat peraga. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan

proses belajar mengajar yang praktis, efektif, efisien dan kondusif. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Alat peraga bertujuan dapat mentransfer materi pendidikan, bahan sesuai materi, metode demonstrasi dalam penyampaian materi lebih mudah untuk diekspresikan sesuai alat peraga yang disiapkan, dan pemberian tugas merupakan evaluasi setelah selesai pembelajaran. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan sebagai bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dengan mudah dapat diapresiasi oleh siswa.

Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut tujuannya agar pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah diapresiasi oleh siswa yaitu dapat dengan mudah dilihat didengar dan dipahami. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih praktis, efektif dan efisien serta kondusif.

Penjelasan tahapan operasional pelaksanaan

Secara terperinci, manfaat alat peraga antara lain Menurut Ibrahim (2005) dan juga Sudiman dkk (1990) media mempunyai beberapa fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, ukuran, kecepatan, gerak dan distribusi, 2. Mengatasi sikap pasif dalam belajar, 3. Memudahkan belajar siswa sesuai dengan tipe belajarnya.

Selain ketiga manfaat media/alat peraga secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut: Menimbulkan minat sasaran pendidikan, Mencapai sasaran yang lebih banyak dan praktis, Membantu mengatasi hambatan penulisan selama pembelajaran efektif efisien, Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan budaya, mengapresiasi yaitu melihat mendengarkan dan memahami, Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain atau mengekspresikan, Mempermudah penyampaian bahan pendidikan / informasi oleh para pendidik/pelaku pendidikan, Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Seperti diuraikan diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh /disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik. Orang yang melihat sesuatu yang memang diperlukan akan menimbulkan perhatiannya. Dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian baru baginya yang merupakan pendorong untuk melakukan/ memakai sesuatu yang baru tersebut lima hal yang harus di perhatikan oleh guru yakni: tujuan, materi pelajaran, strategi belajar mengajar, kondisi dan

siswa yang belajar, tidak memakai media mengajar yang begitu kecil, agar siswa tidak sulit melihat dan tidak ribut.

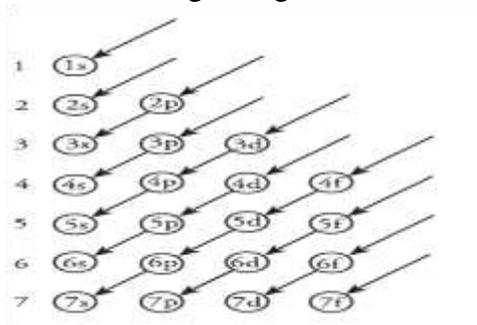
Simbul yang terlalu asing pada perasaan anak, misalnya simbul gambar tertentu dari materi, tulisan dan bahasa asing bagi siswa, maka ditampilkan dengan aksent yang berbeda. Perasaan aneh atau lucu tidak menguntungkan dalam proses belajar mengajar ini misalnya menulis dengan tulisan kaligrafi atau gambar karikatur. Karena itu guru sebaiknya memakai alat peraga yang tepat dan bermutu, sebagai alat peraga mengajar dan alat peraga tidak perlu sulit atau mahal, lebih baik sederhana, mudah dijangkau tetapi punya manfaat yang beraneka macam dan mudah diapresiasi dengan mudah oleh siswa.

Media peraga *DM Mnemonik berbahan Liruga* sebagai alat peraga untuk memvisualisasikan kulit kulit atom dan elektron elektron dalam kulit kulit tersebut bisa dengan mudah dibuat dengan bahan limbah yang tidak membahayakan siswa. Dapat ditampilkan dengan warna berbeda sesuai dengan kulit elektron yang ada. dalam mengisi elektron siswa hanya melihat nomor atom unsur dan mengkonfigurasi. Nanti siswa akan dapat mengetahui letaknya disistem periodik, bentuk tiga dimensi atom dan juga tingkat energi masing masing elektronnya. Alat peraga ini dapat dibuat sesuai kreasi siswa bisa bentuk pohon, lingkaran dan lain sebagainya dengan limbah karton bekas yang ada dirumah atau bahan dari limbah rumah tangga lainnya. bisa juga dibuat dalam bentuk puzzle karena elektron digambarkan seperti potongan potongan karton bekas dengan warna menarik sesuai energi masing masing elektronnya.

Bentuk Orbital, Konfigurasi Elektron Dan Diagram Mnemonik Tiga Dimensi

Bentuk orbital terdiri dari beberapa orbital yaitu orbital s, orbital p, orbital d dan orbital f. orbital s berisi maksimum dua elektron, orbital p berisi enam elektron, orbital d berisi sepuluh elektron dan orbital f berisi maksimum empat belas elektron. Semua elektron yang ada dimasukkan kedalam kulit elektron sesuai konfigurasi elektronnya. konfigurasi elektron menggambarkan tentang penyebaran elektron kedalam orbital orbital kulit elektron.

Ada beberapa kaidah yang harus diikuti dalam pengisian elektron kedalam orbitalnya, antara lain kaidah Hund, asas Aufbau dan larangan Pauli. urutan tingkat energi inilah yang digambarkan sebagai diagram.



Gambar 1. Urutan Tingkat Energi pada Orbital

Dengan DM Mnemonik urutan energy dan cara pengisian elektro yang abstrak dan sukar divisualisasikan tersebut dibuat dalam bentuk tiga

dimensinya, seperti pohon dengan ranting yang mewakili kulit electron. Media DM Mnemonik berbahan Liruga yang penulis buat adalah hasil pemikiran bagaimana mengajarkan struktur atom yang rumit dan abstrak menjadi dapat divisualisasikan oleh siswa.

1. Bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran DM.Mnemonik berbahan Liruga

Alat:

- a. Cutter
- b. Gunting
- c. Lem tembak
- d. Bor
- e. Meteran
- f. gergaji
- g. pensil dan spidol

Bahan:

- a. Pipa paralon diameter sedang/bisa diganti bamboo atau ranting
- b. Pipa paralon diameter kecil/bisa diganti bamboo atau ranting
- c. Kardus
- d. Kaleng
- e. Karet gelang
- f. Kertas lipat warna-warni atau bekas guntingan tanggalan atau majalah bekas. pilih yan berwarna cerah

Cara Kerja Pembuatan

Ukuran paralon /bamboo sedang sepanjang 1 meter dan potong pipa kecil menjadi 7 bagian masing masing sepanjang 23 cm, 33 cm, 43 cm, 53 cm, 63 cm, 73, 83 cm. Tandai hasil ukuran dengan pensil.



potong paralon dengan gergaji, mengikuti tanda yang sudah di ukur.



buat 14 lubang pada paralon besar, 7 lubang di kanan dan 7 lubang di sisi kiri dengan jarak masing lubang 8 cm, dan dengan diameter lubang seukuran dengan diameter pipa kecil.



lalu masukkan paralon kecil kedalam lubang pada paralon besar, paralon paling pendek dimasukkan pada lubang paling atas begitu seterusnya, sampai terbentuk susunan seperti pohon cemara.



potong karton dengan ukuran 2x7 cm sebanyak-banyaknya, buat lubang di bagian atas potongan carton menggunakan pembolong kertas. Lalu buat potongan karton dengan ukuran 3x3 cm dengan jumlah yang sama dengan potongan karton 2x7 cm.



tempelkan kedua potongan karton yang berbeda ukuran. Hiasi dengan kertas lipat kemudian tuliskan konfigurasi elektron spdf pada karton



gantungkan karton sesuai dengan aturan konfigurasi elektron mnemonic, Lubangi tutup kaleng seukuran diameter pipa sedang, lalu tutuplah kaleng dan masukkan pipa sedang ke dalam kaleng, agar model DM mnemonic dapat berdiri.

Kendala-kendala yang Dihadapi

Dari defenisi tersebut ciri-ciri teknologi pembelajaran, tampak bahwa dalam memecahkan masalah belajar yang bertujuan dan terkontrol, teknologi

pembelajaran menggunakan komponen sistem pembelajaran. Kegiatan instruksional yang direncanakan secara integral dan sistematis dalam suatu komponen pembelajaran merupakan ujung dari pemecahan masalah belajar menurut teknologi pembelajaran. Selain manfaat timbul juga kekurangan dari alat peraga. Kekurangan alat peraga: Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru, Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan, Perlu kesediaan berkorban secara materil.

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran alat peraga itu, antara lain terlalu menekankan bahan-bahan peraganya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan itu. Kelemahan lain adalah *alat peraga* dipandang sebagai “alat Bantu” semata-mata bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat peraga tersebut diabaikan. Disamping itu terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi ceramah dan gambar dua dimensi sebagai alat Bantu guru dalam mengajar.

Faktor-faktor Pendukung

Alat peraga yang digunakan hendaknya memiliki karakteristik tertentu. Ruseffendi (dalam darhim,1998:14) menyatakan bahwa alat peraga yang di gunakan harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Tahan lama (terbuat dari bahan yang cukup kuat).
2. Bentuk dan warnanya menarik.
3. Sederhana dan mudah di kelola (tidak rumit).
4. Ukurannya sesuai (seimbang)dengan ukuran fisik anak.
5. Dapat menyajikan konsep (tidak mempersulit pemahaman)
6. Sesuai dengan konsep pembelajaran.
7. Dapat memperjelas konsep (tidak mempersulit pemahaman)
8. Peragaan itu supaya menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir yang abstrak bagi siswa.
9. Bila kita mengharap siswa belajar aktif (sendiri atau berkelompok) alat peraga itu supaya dapat di dimanipulasikan, yaitu: dapat diraba, dipegang, dipindahkan, dimainkan, dipasangkan, dicopot, (diambil dari susunannya) dan lain-lain.
10. Bila mungkin alat peraga tersebut mudah disimpan.

Sehubungan dengan sifat alat peraga tersebut maka Media DM.Mnemonik berbahan Liruga memenuhi semua kriteria diatas.

Alternatif Pengembangan

Media DM.Mnemonik berbahan Liruga yang dapat dipakai secara temporer waktu tertentu sesuai kebutuhan materi dan fleksibel sesuai situasi dan kondisi pembelajaran. Karena penampilannya menarik dan fleksibel pemanfaatannya maka bisa sebagai : Hiasan/ dekorasi dinding ruang laboratorium kimia, Media mengasah ketrampilan merangkai siswa, Media siswa untuk tukar pendapat, Media bisnis yang merupakan penawaran produk, karena bisa dijual, Media pendidikan, karena dapat digunakan sebagai peraga pembelajran, Media untuk siswa peduli lingkungan dan menerapkan prinsip 3R dalam hidupnya.

PEMBAHASAN MASALAH

Kimia sebagai salah satu cabang IPA mempelajari materi secara keseluruhan. Baik dalam tubuh makhluk hidup maupun yang ada pada benda mati. Bila bagian tubuh makhluk hidup bagian terkecilnya adalah sel, pada benda mati bagian terkecilnya tetapi masih mempunyai sifat materi disebut atom. Atom terbagi lagi menjadi bagian lebih kecil yang disebut partikel. Salah satu partikel penyusun atom adalah elektron. Elektron beredar mengelilingi inti atom sesuai jalur edarnya. dan masing-masing elektron dapat berpindah posisi. Untuk menentukan sifat unsur tergantung dari susunan elektronnya. Cara menyebarkan elektronnya sehingga bisa masuk ke kulit dan subkulit atom disebut konfigurasi elektron.

Biasanya konfigurasi elektron digambarkan dengan mengikuti diagram Mnemonik yang berisi cara menyebarkan elektron dengan kaidah tertentu. Karena materi tersebut abstrak siswa kesulitan untuk membuat konfigurasi elektron masing-masing unsur. Penulis berusaha memvisualisasikan kulit elektron dengan bentuk seperti cabang-cabang pohon. Sengkan orbital molekul beserta jumlah elektron yang ada didalamnya digambarkan dengan kertas karton yang telah digunting dan dibungkus kertas limbah yang berwarna cerah untuk membedakan masing-masing subkulit elektron. Cara pembuatan beserta bahan sudah penulis paparkan di bagian II di kajian pustaka. Cara menggunakan media DM. Mnemonik berbahan Liruga adalah sebagai berikut: a. Tentukan unsur yang mau dikonfigurasi ke dalam orbitalnya dan ditentukan bilangan kuantumnya, b. Siswa memasang lambang konfigurasinya sesuai jumlah elektron yang dimiliki unsur tersebut, c. Siswa dapat menentukan bilangan kuantum sesuai kedudukan elektron pada diagram mnemoniknya, d. Siswa mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya.

Manfaat nyata yang dapat dirasakan dari pembuatan media pembelajaran ini adalah; Guru lebih inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga kepercayaan diri guru lebih meningkat. Guru lebih mudah menjelaskan konsep materi struktur hidrokarbon, Siswa lebih termotivasi untuk belajar, Proses pembelajaran lebih aktif dan tidak monoton dan dapat membuat sendiri, Siswa dapat membuat sendiri dari bahan yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat memotivasi siswa untuk membiasakan diri membuat inovasi dalam pembelajaran yang dilakukannya, Menginspirasi guru untuk membuat lebih banyak karya inovasi.

Hasil yang Dicapai

Supaya sumber belajar dapat mempengaruhi proses belajar yang praktis dengan efektif dan efisien, dan kondusif perlu ada yang mengatur. Yang bertugas mengatur adalah instruksi yaitu oleh guru. Tujuannya dalam hal ini ialah mengusahakan agar terjadi interaksi antara siswa dengan sumber belajar yang relevan dengan tujuan instruksional yang akan dicapai. Agar alat peraga dapat praktis berfungsi dengan efektif dan efisien dalam menunjang proses belajar perlu dikembangkan dengan memperhatikan tujuan instruksional yang akan dicapai. Kecuali itu, penggunaannya dalam program intruksional harus direncanakan secara sistematis seksama melalui serangkaian kegiatan yang disebut pengembangan instruksional.

AECT, mendefinisikan teknologi sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar baik pada guru maupun siswa. Teknologi instruksional adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan dan menilai, serta mengelola pemecahan terhadap masalah tersebut dalam situasi-situasi dimana proses belajar dilakukan secara sengaja, bertujuan dan terkontrol.

Kegiatan Belajar sebelum menggunakan DM.Mnemonik berbahan Liruga:

Motivasi dan gairah siswa belajar terlihat rendah karena guru hanya menjelaskan cara membuat senyawa dengan unsur yang ada dengan menggunakan spidol dan papan tulis. Siswa begitu malas mengikuti pelajaran dan berlatih menentukan rumus senyawa yang harus mereka fahami. Pembelajaran berjalan monoton karena siswa harus mengangankan langkah electron masuk kedalam sub kulit kulitny.yang ditulis guru dipapan tuliss. Keadaan siswa diilustrasikan sebagai berikut:



Kegiatan Belajar sesudah menggunakan DM.Mnemonik berbahan Liruga:

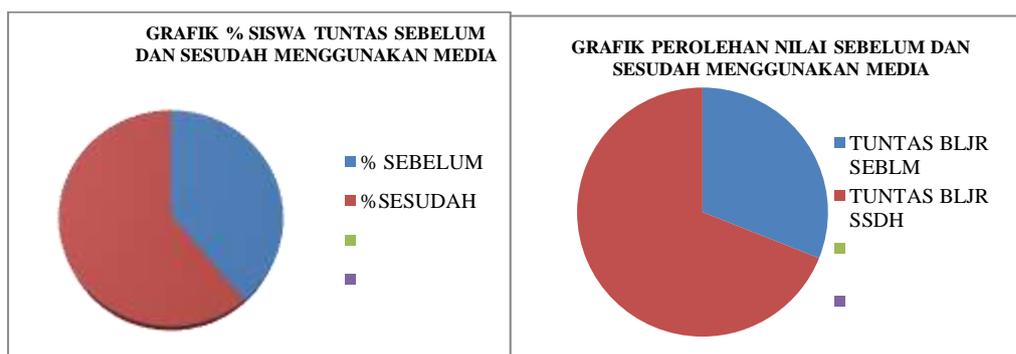
Berbeda setelah guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media DM.Mnemonik berbahan Liruga. Dengan bentuk berwarna-warni dan ringan siswa dapat mencoba sendiri berbagai macam unsur dengan nomor atom berlainan. Antusiasme siswa terlihat bila mereka dapat menciptakan susunan electron dengan benar dan menentukan bilangan kuantumnya.



Tabel 1. Prestasi Belajar Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Media

No	Nama siswa	Nilai sebelum	Nilai sesudah	Keterangan
1	Andi Gunawan	60	75	tuntas
2	Anita	70	95	tuntas
3	Atik Novita Sari	75	90	tuntas
4	Cantika Dah Anggraeni	50	85	tuntas
5	Chandroen Ocma	55	75	tuntas
6	Dena Novanita	60	80	tuntas

7	Diana Selpi	70	75	tuntas
8	Dwi Jaka Kresna	65	80	tuntas
9	Dyan Rahmatulah	50	90	tuntas
10	Eka Nilawati	55	75	tuntas
11	Eka Yastiana	80	95	tuntas
12	Fadiyah Adana	70	80	tuntas
13	Futurun Krisnada	60	80	tuntas
14	Gita Khairunisa	60	75	tuntas
15	Hurianti	55	80	tuntas
16	Intan Pahlawati	80	90	tuntas
17	Kiori Akbar	70	75	tuntas
18	Kristanti	60	95	tuntas
19	Lions Imanuel	60	80	tuntas
20	Malinda Nova	60	80	tuntas
21	Melisa Purnamawati	70	90	tuntas
22	Muhamad Irvan	75	80	tuntas
23	Mutmainah	50	75	tuntas
24	Ria Fitriana	55	75	tuntas
25	Risnawati	60	95	tuntas
26	Rivaldo Rahmatulah	70	80	tuntas
27	Rusminah	60	80	tuntas
28	Siti Jamilatulalia	60	75	tuntas
29	Sri Yusuf	55	75	tuntas
30	Trescahya Risky	80	95	tuntas
31	Yohana Sari	70	80	tuntas
32	Yulita Puji	80	80	tuntas



Gambar 1.Diagram Hasil Proses Pembelajaran Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Dm Mnemonik Berbahan Liruga

Dari table perolehan hasil belajar,sebelum pembelajaran dengan menggunakan media daan sesudah menggunakan media,keberhasilan jelas nampak kelihatan.Berdasar paparan diatas,terdapat kaitan antara pelajaran kimia materi struktur atom dengan menggunakan media DM Mnemonik dengan nilai

nilai yang dilakukan dan dijalankan di SMA Negeri 4 Balikpapan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter
Siswa terpacu untuk bersikap kreatif dan berinovasi dalam mencari cara untuk merubah pemahaman tentang kimia yang abstrak dan susah dimengerti menjadi menyenangkan dan penuh inovasi.
2. Sekolah Ramah anak
Dengan memakai media siswa belajar berempati dengan teman dalam Suasana bermain tetapi terarah karena dengan DM.Mnemonik siswa seperti menyusun sebuah puzzle dengan memadukan pendapat beberapa teman untuk membentuk susunan sesuai kaidah yang ada
3. Sekolah Adiwiyata dan berwawasan lingkungan.
Dengan pemakaian bahan limbah yang tidak terpakai siswa secara sadar telah menjaga lingkungannya. Menerapkan 3R dalam kehidupannya.
4. Sekolah sehat
Dengan berkurangnya sampah dan siswa daam belajar menggunakan segala yang ada pada saraf motoriknya berakibat meningkatnya kesehatan baik jiwa maupun raga.karena belajar yang ceria membawa dampak spikoogis yang baik bagi siswa
5. Budaya literasi
Dengan memanfaatkan limbah disekitar sebagai sarana pembelajaran banyak yang bisa diciptakan.Halini bisa ditumbuhkan lewat budaya literasi disekolah yang telah dilaksanakan setiap hari selasa, rabu dan kamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil belajar siswa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran DM.Mnemonik

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran KIMIA terutama materi struktur atom diklas X siswa SMA Negeri 4 Balikpapan masih kurang
2. Dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa terutama materi struktur atom diklas x siswa SMA Negeri 4 Balikpapan
3. Siswa SMA Negeri 4 Balikpapan dalam mempelajari KIMIA materi struktur atom diklas x, setelah menggunakan media peraga DM Mnemonik berbahan Liruta dapat memvisualisasikan materi atom yang abstrak menjadi mudah dimengerti.

SARAN

1. Membuat alat peraga pada kegiatan belajar mengajar tidak harus mahal dan mewah tetapi cenderung lebih sederhana namun dapat mengandung beberapa materi yang bisa berkolaborasi pemanfaatannya sehingga efektif dan efisien serta sangat banyak manfaatnya.
2. Semoga media DM Mnemonik dapat diterapkan tidak hanya pada materi kimia bisa pada mata pelajaran lainnya.
3. Membantu sekolah mengupayakan media pembelajaran yang mudah didapatkan dari lingkungan sekitar dan mengurangi limbah yang ada .

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius.
- Kartono, Ario, dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya untuk SMA Kelas XII*. Ganeca Exact; KTSP.
- Koesoema, Doni. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Penerbit Kanisius.
- Kumpulan Lagu Wajib dan Nasional dan Daerah.
- Nusantara Bernyanyi 2; Karl-Edmund Prier; Lagu-lagu Daerah Kalimantan.
- Rahardjo, Slamet. *Lagu Naional dan Daerah Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2012. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya: Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Nomor 6*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung.
- Tyas, Hartaris Andijaning. 2006. *Seni Musik Jilid 3 Untuk SMA Kelas XII*; KTSP.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACK ROLL DALAM SENAM LANTAI PADA SISWA KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI 4 BALIKPAPAN MELALUI MODIFIKASI ALAT BANTU PEMBELAJARAN

Topo Suprianto

Guru Pendidikan Kebugaran Jasmani di SMAN 4 Balikpapan

Abstark

Keterampilan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan dalam melaksanakan rangkaian senam lantai, menemui kendala pada aspek back roll. Siswa merasa kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan back roll. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan melakukan back roll pada siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2015-2016; dan 2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan melakukan back roll pada siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2015-2016 setelah penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2015-2016 sebanyak 34 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan melakukan back roll siswa dalam pembelajaran senam lantai sehingga perlu untuk mendapatkan upaya perbaikan melalui penggunaan alat bantu. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan melalui tehnik tes dan non tes. Data dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar back roll senam lantai siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2015-2016. Skor rata-rata keterampilan back roll siswa pada siklus I sebesar 74.84 dan pada siklus II sebesar 84.84 atau meningkat 10 poin. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70.59% atau 24 siswa dan pada siklus II sebesar 97.06% atau 33 siswa atau meningkat 26.47%. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 53.61 dan pada siklus II menjadi 81.11 atau meningkat 27.5 poin. Hasil penelitian siklus II telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode dan memilih alat bantu pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mampu menarik minat belajar siswa dan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: *keterampilan, back roll, senam lantai, alat bantu pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pendidikan jasmani adalah cabang olahraga senam.

Senam adalah aktivitas fisik yang dilakukan baik sebagai cabang olahraga tersendiri maupun sebagai latihan untuk cabang olahraga lainnya. Berlainan dengan cabang olahraga lain umumnya yang mengukur hasil aktivitasnya pada obyek tertentu, senam mengacu pada bentuk gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari komponen-komponen keterampilan motorik seperti: kekuatan, kecepatan, keseimbangan, kelentukan, agilitas dan ketepatan. Dengan koordinasi yang sesuai dan tata urutan gerak yang selaras akan terbentuk rangkaian gerak artistik yang menarik.

Cabang senam yang di ajarkan di Sekolah Menengah Atas meliputi senam ketangkasan dan senam lantai. Senam lantai, pada umumnya disebut *floor exercise*, tetapi ada juga yang menamakan tumbling. Senam lantai adalah latihan senam yang dilakukan pada matras, unsur-unsur gerakannya terdiri dari mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu dengan tangan, atau kaki untuk mempertahankan sikap seimbang atau pada saat meloncat ke depan atau belakang. Jenis senam ini juga disebut latihan bebas karena pada waktu melakukan gerakan pesenam tidak mempergunakan suatu peralatan khusus. Bila pesenam membawa alat berupa bola, pita, atau alat lain, itu hanyalah alat untuk meningkatkan fungsi gerakan kelentukan, pelepasan, kekuatan, ketrampilan, dan keseimbangan.

Di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan, keterampilan siswa dalam melaksanakan rangkaian senam lantai, menemui kendala pada aspek *back roll*. *Back roll* ialah gerakan badan berguling ke arah belakang melalui bagian belakang badan mulai dari pinggul bagian belakang, pinggang, punggung, dan tengkuk. Siswa merasa kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan *back roll*. Pada umumnya, sebagian besar siswa merasa putus asa, takut dan menjadi malas karena sulitnya mempraktikkan *back roll* dalam senam lantai. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Guru harus memecahkan persoalan tersebut dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan *back roll*, sehingga membuat proses pembelajaran *back roll* menjadi menarik sehingga para siswa termotivasi dan bersemangat melakukan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas berupa alat bantu yang dimodifikasi sedemikian rupa agar menarik dan memudahkan siswa.

Keterampilan *Back Roll* Dalam Senam Lantai

Keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Menurut Dunnette (1976:33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.

Menurut Gordon (1994:55) ketrampilan adalah keterampilan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Nadler (1986:73) mengartikan keterampilan (*skill*) sebagai kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.

Iverson (2001:133) mengatakan bahwa selain *training* yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan, ketrampilan juga membutuhkan keterampilan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti keterampilan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan keterampilan dasar (*basic ability*).

Senam Lantai

Pada awal permulaan abad ke-20, senam telah menjadi rencana pendidikan di sekolah-sekolah Amerika. Hal ini berkat usaha dari Dr. J. F. Williams, Dr.

Dubly sorgen dan Thomas D.Wood. Frederik Jahn adalah bapak *gymnastic*. Frederik Jahn memkombinasikan latihan-latihan *gimnastic* dengan pertunjukan-pertunjukan patriotik. Frederik Jahn juga menemukan beberapa peralatan senam, diantaranya adalah palang horizontal, palang sejajar, kuda-kuda melintang, dan bak lompat.

Di Indonesia, senam sudah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Pada waktu itu namanya "*Gymnastiek*", zaman jepang dinamakan "*Taiso*". Pemakaian istilah "senam" sendiri kemungkinan bersamaan dengan pemakaian kata olahraga sebagai pengganti kata sport.

Senam adalah aktivitas fisik yang dilakukan baik sebagai cabang olahraga tersendiri maupun sebagai latihan untuk cabang olahraga lainnya. Berlainan dengan cabang olahraga lain umumnya yang mengukur hasil aktivitasnya pada obyek tertentu, senam mengacu pada bentuk gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari komponen-komponen keterampilan motorik seperti: kekuatan, kecepatan, keseimbangan, kelentukan, agilitas dan ketepatan. Dengan koordinasi yang sesuai dan tata urutan gerak yang selaras akan terbentuk rangkaian gerak artistik yang menarik.

Untuk mengetahui pengertian senam, kita harus mengetahui ciri-ciri senam antara lain: Gerakan-gerakannya selalu dibuat atau diciptakan dengan sengaja, Gerakan-gerakannya harus selalu berguna untuk mencapai tujuan tertentu (meningkatkan kelentukan, memperbaiki sikap dan gerak atau keindahan tubuh, menambah ketrampilan, meningkatkan keindahan gerak, meningkatkan kesehatan tubuh), Gerakannya harus selalu tesusun dan sistematis

Berdasarkan ciri-ciri diatas, batasan senam adalah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis. Senam lantai pada umumnya disebut *floor exercise*, tetapi ada juga yang menamakan tumbling. Senam lantai adalah latihan senam yang dilakukan pada matras, unsur-unsur gerakannya terdiri dari mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu dengan tangan, atau kaki untuk mempertahankan sikap seimbang atau pada saat meloncat ke depan atau belakang. Jenis senam ini juga disebut latihan bebas karena pada waktu melakukan gerakan pesenam tidak mempergunakan suatu peralatan khusus. Bila pesenam membawa alat berupa bola, pita, atau alat lain, itu hanyalah alat untuk meningkatkan fungsi gerakan kelentukan, pelepasan, kekuatan, ketrampilan, dan keseimbangan.

Senam lantai dilakukan di atas area seluas 12×12 m dan dikelilingi matras selebar 1 m untuk keamanan pesenam. Rangkaian gerakan senam harus dimulai dari komposisi gerakan ringan, sedang, berat, dan akrobatik, serta mengandung gerakan ketangkasan, keseimbangan, keluwesan, dll. Pesenam pria tampil dalam waktu 70 detik dan wanita tampil diiringi music dalam waktu 90 detik. Gerkan-gerakan yang menekankan tenaga harus dilakukan secara lambat dan sikap statis sekurang-kurangnya 2 detik. Gerakan-gerakan salto harus dikerjakan setinggi bahu.

Macam-macam bentuk gerakan senam lantai antara lain: *Foward Roll*, *Back roll*, Lompat harimau, Keseimbangan kepala, Keseimbangan tangan, *Handspring*,

Back handspring, Meroda, Stut, Round off, Kep, Neck kip, Head kip, Kayang, Sikap lilin, Sikap kayang, Salto.

Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran *Back Roll* Senam Lantai

Hakikat Modifikasi

Modifikasi adalah cara merubah bentuk sebuah barang dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan fungsi aslinya, serta menampakan bentuk yang lebih bagus dari aslinya. Menurut Suherman dan Bahagia, (2000:1), modifikasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP. Oleh karena itu DAP termasuk didalamnya ukuran tubuh siswa, harus dijadikan prinsip utama dalam modifikasi pembelajaran penjasorkes.

Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntutkan dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa modifikasi adalah usaha merubah sesuatu dari bentuk ataupun kegunaan dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil yang maksimal.

Hakikat, Manfaat, dan Syarat Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat bantu ini berfungsi untuk membantu dan mempraktikkan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Menurut Samsudin (2008: 57), untuk melaksanakan proses aktivitas jasmani tersebut sudah barang tentu menuntut adanya kelengkapan media dan alat bantu pembelajaran. Karena tanpa adanya dukungan media dan alat bantu tersebut, maka proses pembelajaran pendidikan jasmani akan sia-sia belaka.

Menurut Soekidjo (2003) secara terperinci manfaat alat bantu pembelajaran antara lain: Menimbulkan minat sasaran pendidikan, Mencapai sasaran yang lebih banyak, Membantu mengatasi hambatan Bahasa, Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan, Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, Mempermudah peyampaian bahan pendidikan/informasi oleh para pendidik pelaku pendidikan, Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Menurut Soekidjo (2003) suatu alat pembelajaran dikatakan baik, apabila mempunyai tujuan pendidikan untuk mengubah pengetahuan, pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru. Penempatan alat bantu perlu diperhatikan ketepatannya agar dapat diamati dengan baik oleh siswa.

Alat bantu harus efisien dalam penggunaannya, dalam waktu yang singkat dapat mencakup isi yang luas dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas. Efektif artinya memberikan hasil guna yang tinggi ditinjau dari segi pesannya dan kepentingan siswa yang sedang belajar sedangkan yang dimaksud dengan komunikatif ialah bahwa media tersebut mudah untuk dimengerti maksudnya, sehingga membuat siswa mejadi lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran *Back Roll*

Gerakan *back roll* senam lantai banyak berhubungan dengan manipulasi gerakan yang melibatkan tubuh sebagai alatnya. Hal tersebut berbeda dengan cabang olahraga lainnya yang hanya memanipulasi alat seperti bola, pemukul atau alat lain yang tidak melibatkan tubuh secara langsung. Oleh sebab itu dalam pembelajaran senam lantai banyak memerlukan bantuan pada setiap tahapnya dari guru.

Dalam pembelajaran *back roll* senam lantai dapat pula menggunakan dengan alat bantu yang dapat dimodifikasi oleh guru supaya pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto dan Sudjarwo (1992: 284) menyatakan bahwa pengaturan materi belajar yang di praktikan dimulai dari yang mudah ke yang lebih sukar, atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Seperti halnya yang dikemukakan Bahagia dan Suherman (2000: 7) bahwa guru dapat mengurangi atau menambah kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan. Pembelajaran *back roll* senam lantai menggunakan alat bantu yang dimodifikasi guru, misalnya :

1. Ban dalam sepeda motor

Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan ban dalam sepeda motor sebagai alat Bantu, merupakan bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara ban dalam tersebut dilingkarkan pada tubuh saat posisi awal hendak melakukan *back roll*, yang mana ban dalam tersebut melingkar melewati pada telapak kaki dan leher bagian belakang/tengkuk. Penggunaan ban dalam sepeda motor ini bertujuan supaya posisi tubuh saat melakukan *back roll* tetap melingkar sehingga gerakannya benar.

2. Spon (berukuran 13x 15cm dan tebal 2cm)

Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan spon (berukuran 13 x 15 cm dan tebal 2 cm), merupakan bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara mengapit/menaruh spon di antara dagu dengan dada pada saat posisi awal akan melakukan gerakan *back roll*. Adapun kegunaan dalam pembelajaran *back roll* senam lantai ialah supaya posisi dagu pada saat melakukan *back roll* tetap menempel pada dada, dengan begitu siswa gerakannya benar.

3. Matras miring

Pembelajaran *back roll* senam lantai dengan matras miring sudutnya 20° dan 10°, merupakan bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya dengan cara matras ditempatkan pada bidang miring. Kelebihan pembelajaran *back roll* senam lantai dengan menggunakan matras miring adalah siswa tertarik melakukan *back roll* karena lebih mudah melakukannya karena matras miring, berarti mengurangi tekanan dan dorongan saat melakukan *roll*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Balikpapan yang berlokasi di Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 2 tahun pelajaran 2015-2016 sebanyak 34 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan melakukan *back roll* siswa dalam pembelajaran senam lantai sehingga perlu untuk mendapatkan upaya perbaikan melalui penggunaan alat bantu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai minggu keempat bulan Februari sampai dengan minggu pertama bulan Juni tahun 2016. Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menguraikan kegiatan pembelajaran *back roll* senam lantai pada siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan.

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang dikumpulkan akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

McNiff (1999: 1) dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and Practice* mengurung PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagai salah satu bentuk evaluasi diri guru. Suyanto (1997) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Stephen Kemmis (dalam Hopkins, 1993) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelahaan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan. Berdasarkan beberapa definisi PTK tersebut, dapat kita menarik kesimpulan bahwa PTK merupakan (a) bentuk kajian yang sistematis reflektif, (b) dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dan (c) dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

PTK bersifat reflektif. Artinya, dalam proses penelitian itu guru sekaligus peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi di kelas. Dari pemikiran itu, kemudian dapat mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Suyanto, 1997). Jika guru dengan bekal refleksi kemudian mengadakan penelitian, pada akhir tindakan itu pun guru kembali mengadakan refleksi untuk memperbaiki tindakan dan melakukan rencana untuk perbaikan tahap berikutnya. Seorang guru akan terus-menerus mengadakan refleksi itu sampai pembelajaran di kelas berhasil dengan baik. Oleh sebab itu, PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur dan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasbolah (2001:39-44) yang berupa model spiral. Langkah-langkah operasional penelitian ini meliputi ini meliputi tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, tahap analisis serta tahap tindak lanjut.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Setting Penelitian

SMA Negeri 4 Balikpapan berlokasi di Jalan Sepinggian Baru III RT 48 No. 36 Balikpapan. SMA Negeri 4 Balikpapan merupakan SMA yang memiliki banyak prestasi olahraga, khususnya dalam permainan bola besar. Oleh karena itu wajar jika siswa lebih menaruh minat dan semangatnya pada kedua cabang olahraga tersebut. Lain halnya dengan cabang olahraga lain yang kurang begitu populer dikalangan remaja seperti senam lantai.

Selama ini, pembelajaran senam lantai menemui kendala pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditemukan pada hasil kegiatan pembelajaran di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan. Hasil kegiatan observasi awal yang dilaksanakan ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Dilihat dari proses pembelajaran senam lantai khususnya materi *back roll*, dapat dikategorikan kurang berhasil. Minat dan ketertarikan siswa terhadap materi *back roll* senam lantai kurang. Siswa belajar dalam suasana yang kurang menyenangkan. Sikap kritis siswa seperti bertanya, memberikan usul, dan sebagainya belum tampak.

Model pembelajaran senam lantai yang diterapkan masih monoton. Guru kesulitan menemukan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang monoton atau konvensional mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga akan berdampak pada rendahnya keterampilan *back roll* siswa.

Keterampilan *back roll* siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2015-2016 sebelum diberi pendekatan pembelajaran dengan alat bantu dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Keterampilan *Back Roll* Siswa Pra Penelitian

No	Nama	Aspek Penilaian											Total Skor	Nilai Akhir	Ketuntasan	
		Persiapan			Gerakan Inti				Gerakan Akhir						Ya	Tidak
		1	2	3	1	2	3	4	1	2	3					
1	Ahmad Reza Falevi	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	1	0	
2	Arief Rahman	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	6	60	0	1	
3	Arum Mustika	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	60	0	1	
4	Besse Nadia	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	6	60	0	1	
5	Citra Ayu	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80	1	0	
6	Deni Febrianto	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	6	60	0	1	
7	Dimas Wahyu	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	70	0	1	

8	Dita Maulia	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	6	60	0	1
9	Emanuella	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8	80	1	0
10	Febe Novia	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8	80	1	0
11	Haerani	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	6	60	0	1
12	Harniah	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	7	70	0	1
13	Itsaani	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80	1	0
14	Jennifer S.	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	7	70	0	1
15	Kiki nurjannah	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8	80	1	0
16	Krismaya	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	6	60	0	1
17	Marchel Hezkiel	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	1	0
18	Michael	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80	1	0
19	M. Andrisal	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	6	60	0	1
20	M. Chandra	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8	80	1	0
21	M. Fikri	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	6	60	0	1
22	M. Kamil	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	1	0
23	Murfah	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	1	0
24	Nabilah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	6	60	0	1
25	Ni Luh Sri Rahayu	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6	60	0	1
26	Nilam Fitri	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	6	60	0	1
27	Novia Natali	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8	80	1	0
28	Qotrunada	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	6	60	0	1
29	Rizky Wulandari	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80	1	0
30	Safitri	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8	80	1	0
31	Shabrina	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	6	60	0	1
32	Shelly talia	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6	60	0	1
33	Suprayitno	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	80	1	0
34	Tiani Sofia	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8	80	1	0
Jumlah		34	18	29	16	34	22	6	31	28	21		2390	16	18
Rata-Rata													70.29		
Prosentase (%)		100	52.94	85.29	47.06	100	64.71	17.65	91.18	82.35	61.76			47.06	52.94

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tingkat keterampilan *back roll* siswa pada tahap pra penelitian sebagai berikut. Keterampilan Pada Tahap Persiapan, Pertama sikap jongkok membelakangi arah gerakan (matras), dapat dikuasai oleh 34 siswa atau mencapai 100%, Kedua lengan disamping telinga, dengan kedua sikut tertekuk, dapat dikuasai oleh 18 siswa atau mencapai 52.94%, Dagu dirapatkan di dada, dapat dikuasai oleh 29 siswa atau mencapai 85.29%.

Keterampilan Pada Tahap Inti, Pinggul dijatuhkan ke matras bersamaan badan digulingkan ke belakang hingga kedua lutut dengan tetap tertekuk mengikuti gerakan badan, dapat dikuasai oleh 16 siswa atau mencapai 47.06%, Kedua telapak tangan menempel matras, dapat dikuasai oleh 34 siswa atau mencapai 100%, Gerakan kaki diteruskan ke belakang hingga kedua telapaknya menyentuh matras, dapat dikuasai oleh 22 siswa atau mencapai 64.71%, Dengan

sedikit bantuan dorongan telapak tangan posisi badan berjongkok lalu berdiri, dapat dikuasai oleh 6 siswa atau mencapai 17.65%.

Keterampilan Pada Tahap Akhir, Jongkok dengan kedua lengan lurus ke depan, dapat dikuasai oleh 31 siswa atau mencapai 91.18%, Pandangan ke depan, dapat dikuasai oleh 28 siswa atau mencapai 82.35%, Berdiri tegak, dapat dikuasai oleh 21 siswa atau mencapai 61.76%.

Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada tahap pra tindakan sebesar 70.29. Ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan sebesar 47.06% atau 16 siswa. Ketidaktuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan sebesar 52.94% atau 18 siswa.

Data hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan *back roll* siswa masih rendah. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan *back roll*, maka dilakukan tindakan berupa penggunaan alat bantu.

Siklus I

Berdasarkan data awal pra penelitian keterampilan *back roll* siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2015-2016, maka hasil belajar siswa perlu ditingkatkan dengan pembelajaran yang tepat dengan membuat siswa tertarik dan mudah melakukannya yaitu dengan modifikasi alat bantu pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan modifikasi alat bantu pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang dapat mendatangkan ketertarikan, kemudahan sehingga rasa senang muncul pada peserta didik dan. Pada siklus I ini diberikan dua bentuk alat bantu. Bentuk alat bantu pada siklus I meliputi sebagai berikut: (1) menggunakan ban dalam sepeda motor, (2) menggunakan spon. Pembelajaran *back roll* menggunakan alat bantu ini pada siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan.

Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan tindakan I, peneliti dan guru penjas lain yang bertindak sebagai kolaborator mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Seluruh rencana tindakan pada siklus I termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Melalui RPP siklus I tersebut maka disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I diadakan selama dua kali pertemuan.

Melalui hasil belajar pra tindakan, peneliti dan kolaborator merancang rencana pelaksanaan tindakan Siklus I sebagai berikut :

1. Peneliti merancang model pembelajaran dengan menggunakan alat bantu, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam *back roll* senam lantai.
2. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) *back roll* senam lantai dengan menggunakan alat bantu.
3. Peneliti menyiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran *back roll* senam lantai yaitu ban dalam sepeda motor dan spon.
4. Peneliti menyusun instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dinilai hasil peningkatan keterampilan *back roll* senam lantai siswa. Sedangkan instrumen non tes dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. Peneliti menyusun pedoman penilaian keterampilan *back roll* siswa.
6. Peneliti menentukan lokasi pelaksanaan tindakan I, yaitu di halaman SMA Negeri 4 Balikpapan.

Tindakan

Tindakan I dilaksanakan dua kali pertemuan, yakni pada hari Jumat tanggal 11 Maret 2016 dan 18 Maret 2016, di halaman SMA Negeri 4 Balikpapan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Sesuai dengan RPP pada siklus I ini pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, dan sekaligus melakukan observasi terhadap proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama

Materi pada pelaksanaan tindakan I, pertemuan pertama (Jumat, 11 Maret 2016) adalah praktik *back roll* senam lantai menggunakan alat bantu ban bekas sepeda motor dan spon. Peneliti dan kolaborator menyiapkan siswa dengan memulai proses pembelajaran dengan berdoa kemudian melakukan absensi. Seluruh siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran hari itu. Peneliti dan kolaborator menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran, serta kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa secara singkat yaitu menguasai keterampilan *back roll* senam lantai.

Peneliti dan kolaborator memulai proses pembelajaran dengan kegiatan *stretching*. Peneliti dan kolaborator memberikan gerakan pemanasan yang berkaitan dengan materi senam lantai.

Peneliti dan kolaborator menyampaikan penjelasan mengenai teknik *back roll* dengan alat bantu ban dalam sepeda motor. Siswa diminta memperhatikan demonstrasi yang dicontohkan oleh peneliti bersama kolaborator. Ban dalam dilingkarkan pada tubuh saat posisi awal hendak melakukan *back roll*, yang mana ban dalam tersebut melingkar melewati pada telapak kaki dan leher bagian belakang/tengkuk. Penggunaan ban dalam sepeda motor ini bertujuan supaya posisi tubuh saat melakukan *back roll* tetap melingkar sehingga gerakannya benar.

Siswa diminta berlatih gerakan *back roll* dengan alat bantu ban dalam sepeda motor, sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Peneliti dan kolaborator memberikan bimbingan dan evaluasi kepada siswa tentang gerakan yang dilakukannya serta memberikan kesempatan bertanya apabila terjadi kesulitan. Kemudian siswa diminta melakukan lagi gerakan *back roll* dengan alat bantu ban dalam sepeda motor setelah diberi bimbingan dan evaluasi. Peneliti dan kolaborator memberikan motivasi kepada para siswa agar dapat melakukan *back roll* dengan sungguh-sungguh dan benar. Para siswa mengulang-ulang gerakan tersebut sampai waktu yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator.

Setelah dirasa cukup, dilanjutkan dengan materi kedua yakni melakukan teknik *back roll* dengan alat bantu spon. Spon berukuran 13 x 15 cm dan tebal 2 cm diapit diantara dagu dengan dada pada saat posisi awal akan melakukan gerakan *back roll* agar posisi dagu pada saat melakukan *back roll* tetap menempel pada dada sehingga gerakannya benar.

PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Penggunaan Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Melakukan *Back Roll*

Senam merupakan aktifitas jasmani yang bentuk gerakannya dipilih dan disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Senam dibagi menjadi senam dasar, senam ketangkasan, senam irama dan senam lantai. Olahraga senam lantai dilakukan diatas tanah yang beralas matras atau latihan bebas, sehingga selain faktor gravitasi bumi juga dipengaruhi oleh daya tekan resistensi tubuh ke atas. Dalam keadaan normal (di darat) tubuh manusia dapat bergerak bebas di bawah pengaruh gravitasi. tetapi walaupun tubuh berada di dataran normal pada umumnya harus belajar menyesuaikan gerakan yang paling sulit itu sendiri. Hal tersebut menimbulkan gerakan-gerakan yang kelihatan sulit dipraktikkan dalam situasi alat dan kreatifitas pembelajaran yang terbatas.

Keterampilan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan dalam melaksanakan rangkaian senam lantai, menemui kendala pada aspek *back roll*. *Back roll* ialah gerakan badan berguling ke arah belakang melalui bagian belakang badan mulai dari pinggul bagian belakang, pinggang, punggung, dan tengkuk. Siswa merasa kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan *back roll*. Pada umumnya, sebagian besar siswa merasa putus asa, takut dan menjadi malas karena sulitnya mempraktikkan *back roll* dalam senam lantai. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Keterampilan ini memerlukan keberanian dan ketangkasan yang harus dilatih. Oleh karena itu, peneliti sebagai guru penjasorkes berupaya menemukan jalan keluar untuk memecahkan permasalahan ini melalui modifikasi alat bantu pembelajaran. Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan kolaborator, ditetapkan pemecahan masalah melalui modifikasi alat bantu pembelajaran berupa ban dalam sepeda motor untuk melatih keterampilan melingkar dalam *roll*, spon kecil untuk merapatkan dagu pada saat *roll*, dan matras dengan kemiringan 20° dan 10° untuk mengurangi beratnya tekanan tubuh siswa pada saat *roll*.

Penggunaan alat bantu sederhana ini, merujuk pada amanat kurikulum yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan suatu kondisi pembelajaran Penjasorkes yang memaksimalkan pengalaman belajar siswa, diperlukan alat-alat pembelajaran dalam jumlah yang memadai, bila sekolah tidak memiliki peralatan, guru pendidikan jasmani bersama siswa dapat membuat peralatan sederhana (Depdiknas, 2004).

Pembelajaran Penjasorkes melalui modifikasi alat bantu pembelajaran merupakan salah satu karakteristik model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Penjasorkes. Adanya model pembelajaran dengan penggunaan alat bantu pembelajaran menuntut seorang guru pendidikan jasmani harus menguasai dan memahaminya dan dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus aktif menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik mungkin agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dengan keterampilan seorang guru membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada siswa akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk pembelajaran.

Penggunaan alat bantu pembelajaran akan menuntut kreatifitas dan inisiatif guru penjas untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beraneka ragam. Pembelajaran yang dilaksanakan harus efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dan juga seorang guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Pembelajaran menggunakan alat bantu merupakan model pembelajaran yang menuntut keterampilan guru dalam mengorganisasi pembelajaran dan menuntut siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan melakukan *back roll* dengan penggunaan alat bantu penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut: Peneliti menyampaikan penjelasan mengenai materi teknik *back roll* dengan alat bantu, Siswa diminta memperhatikan demonstrasi teknik *back roll* dengan alat bantu sebagaimana dicontohkan guru, Siswa diminta melakukan gerakan *back roll* dengan alat, Siswa melakukan *back roll* dengan gerakan yang benar dengan alat bantu, Peneliti dan kolaborator memberikan bimbingan dan evaluasi kepada siswa, Guru memantapkan keterampilan *back roll* siswa, Guru melaksanakan penilaian.

Pada siklus I, alat bantu yang digunakan adalah ban dalam sepeda motor yang dimodifikasi dengan cara ban dalam tersebut dilingkarkan pada tubuh saat posisi awal hendak melakukan *back roll*, yang mana ban dalam tersebut melingkar melewati pada telapak kaki dan leher bagian belakang/tengkuk. Penggunaan ban dalam sepeda motor ini bertujuan supaya posisi tubuh saat melakukan *back roll* tetap melingkar sehingga gerakannya benar. Alat bantu selanjutnya adalah spon berukuran 13x 15cm dan tebal 2cm dengan cara mengapit/menaruh spon di antara dagu dengan dada pada saat posisi awal akan melakukan gerakan *back roll* agar posisi dagu pada saat melakukan *back roll* tetap menempel pada dada, dengan begitu siswa gerakannya benar.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, siswa merasa tertarik dengan metode baru yang disampaikan oleh peneliti yakni dengan penggunaan modifikasi alat bantu dalam melakukan pembelajaran materi *back roll* senam lantai. Siswa merasa senang karena lebih mudah melakukan *back roll* yang selama ini di anggap sulit dan takut untuk melakukannya. Siswa mudah dalam menyerap materi *back roll* dengan menggunakan alat bantu karena sangat membantu sekali siswa dalam melakukan *back roll*, sehingga pelaksanaan KBM menjadi terlaksana dengan baik, dan siswa dapat secara cepat mengadaptasi materi karena sudah melihat gerakan yang didemonstrasikan sebelumnya oleh peneliti.

Meskipun demikian, sebagian siswa masih belum dapat mempraktikkan beberapa gerakan teknik dasar *back roll* senam lantai secara tepat atau lupa karena kurang berkonsentrasi dalam menerima materi yang diberikan oleh peneliti dan terpengaruh situasi gaduh di lapangan. Sebagian siswa kurang fokus dalam melakukan gerakan teknik dasar karena malu dan takut. Siswa masih kurang aktif bertanya sehingga kekurangan atau kesalahan gerakan maupun teknik dasar yang

dilakukan siswa kurang dapat dipantau oleh guru dan peneliti. Hasil pembelajaran siklus I telah menunjukkan kemajuan/peningkatan keterampilan *back roll* siswa, tetapi masih belum mampu memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian. Penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, alat bantu yang digunakan adalah matras miring bersudut 20° dan 10° dengan cara matras ditempatkan pada bidang miring. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah melakukan *back roll* pada matras miring yang berarti mengurangi tekanan dan dorongan saat melakukan *roll*.

Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebagian besar siswa telah mampu mempraktikkan gerakan *back roll* senam lantai dengan baik. Melalui penguatan pembelajaran dengan modifikasi alat bantu pembelajaran dan demonstrasi guru, siswa lebih berani dan mampu beradaptasi dengan kegiatan senam lantai. Kelemahan yang muncul adalah masih adanya siswa yang kurang serius dalam belajar sehingga penerimaan materi pembelajaran kurang maksimal diterima, terutama siswa yang berat badannya berlebih (gemuk). Tetapi hal ini tidak bersifat mendominasi pembelajaran. Hasil penelitian siklus II telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Peningkatan Keterampilan Melakukan *Back Roll*

Pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah berkepentingan dengan upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Salah satunya dengan memodifikasi alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Menurut Berliana (1998:23) memodifikasi olahraga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani agar siswa mau mengikuti pelajaran dengan senang, tanpa beban, lebih rileks dan lebih mudah dalam menerima aktivitas fisik.

Modifikasi alat pembelajaran dalam pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar: (1) siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, (2) siswa dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan (3) siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam penjasorkes, modifikasi alat pembelajaran olahraga bukan untuk mengubah isi kurikulum yang telah ditetapkan, akan tetapi dengan pendekatan modifikasi alat dapat menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, yakni agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan secara sistematis, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga pembelajaran penjasorkes dapat dilakukan secara intensif.

Alasan lain mengapa harus dilakukan modifikasi alat, yakni agar keterampilan motorik tertentu dapat dikembangkan sesuai masa kematangan siswa, karena itu modifikasi merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada kegembiraan, kecakapan jasmani, pengajaran, dan perbendaharaan gerak anak. Selanjutnya yang dimodifikasi adalah peraturan, jumlah pemain, alat yang digunakan dalam permainan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan modifikasi olahraga dapat digunakan sebagai satu alternatif dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah, karena pendekatan ini mempertimbangkan tahap perkembangan dan karakteristik siswa, sehingga anak

akan mengikuti pelajaran penjasorkes dengan senang hati. Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa modifikasi olahraga sebagai alternatif dalam pembelajaran penjasorkes mutlak untuk dilakukan.

Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran *back roll* senam lantai pada siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2015-2016 terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini dapat diamati melalui meningkatnya keterampilan dan aktifitas siswa (kualitas hasil dan proses pembelajaran) dari siklus ke siklus.

Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada siklus I sebesar 74.84 dan pada siklus II sebesar 84.84 atau meningkat 10 poin. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70.59% atau 24 siswa dan pada siklus II sebesar 97.06% atau 33 siswa atau meningkat 26.47%. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 53.61 dan pada siklus II menjadi 81.11 atau meningkat 27.5 poin.

Penilaian hasil dan proses belajar yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi 3 (tiga) indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan siklus II sebesar 81.11 dari ≥ 75 yang ditetapkan. Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada siklus I sebesar 84.84 dari ≥ 75 yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 97.06% dari ≥ 85 yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan terpenuhinya ketiga indikator keberhasilan penelitian dari segi penilaian hasil dan proses pada siklus II, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan: jika pembelajaran *back roll* dilaksanakan melalui penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran, maka keterampilan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan akan meningkat, dapat dibuktikan kebenarannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *back roll* melalui modifikasi alat bantu pembelajaran, dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Peneliti menyampaikan penjelasan mengenai materi teknik *back roll* dengan alat bantu.
 - b. Siswa diminta memperhatikan demonstrasi teknik *back roll* dengan alat bantu sebagaimana dicontohkan guru.
 - c. Siswa diminta melakukan gerakan *back roll* dengan alat.
 - d. Siswa melakukan *back roll* dengan gerakan yang benar dengan alat bantu.
 - e. Peneliti dan kolaborator memberikan bimbingan dan evaluasi kepada siswa.
 - f. Guru memantapkan keterampilan *back roll* siswa.
 - g. Guru melaksanakan penilaian.

Pada siklus I, alat bantu yang digunakan adalah ban dalam sepeda motor dan spon, sedangkan pada siklus II, digunakan alat bantu berupa matras matras miring bersudut 20° dan 10° .

2. Penggunaan modifikasi alat bantu pembelajaran dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar *back roll* senam lantai siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2015-2016. Skor rata-rata keterampilan *back roll* siswa pada siklus I sebesar 74.84 dan pada siklus II sebesar 84.84 atau meningkat 10 poin. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70.59% atau 24 siswa dan pada siklus II sebesar 97.06% atau 33 siswa atau meningkat 26.47%. Skor rata-rata ketiga aspek pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 53.61 dan pada siklus II menjadi 81.11 atau meningkat 27.5 poin. Hasil penelitian siklus II telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode dan memilih alat bantu pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mampu menarik minat belajar siswa dan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian ini lebih baik lagi, sebab pada dasarnya terdapat beberapa pendekatan pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk memodifikasi teknik pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagia, Yoyo dan Suherman, Adang. 2000. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Berliana. 1998. *Modifikasi Alat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikjen Dikdasmen.
- Dunnette, M. B. 1976. *Handbook of Industrial And Organizational Psychology*. Chicago : Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Gordon, Thomas. 1994. *Menjadi Pemimpin Efektif* (Alih bahasa: Alex Tri. Kantjoro Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hopkins, D. 1993. *A teacher's guide to classroom research* (2nd ed.). Philadelphia, PA: Open University Press.
- Iverson, K. M. 2001. *Managing Human Resource In The Hospitality Industry. An Experiential Approach*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kasbuloh, K. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang Press.
- McNiff, J. 1992. *Action Research: Principles And Practice*. London: Routledge.

- Nadler, L. 1986. *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Robbins, S. P., Millet, B., Cacioppe, R., & Waters, T. 2000. *Organization Behavior* (2ed.) San Diego State University.
- Soekidjo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. ke-2, Mei. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1992. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Syamsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.
- Syarifuddin, Aip dan Muhadi. 1991. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE
INKUIRY PADA SISWA KELAS 7-B SMPN 11 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Sujiyem
SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui Metode Inkuiry Kompetensi Dasar Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan pada siswa kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Sebagai subjek penelitian adalah kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan pada semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa. Data diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan eksperimen dan memberikan test pada setiap siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilakukan tes pada setiap akhir siklus yaitu pertemuan ketiga. Soal test hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian siklus I belum memenuhi nilai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 62.5 dengan ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu 53.5%, setelah dilakukan upaya peningkatan hasil belajar melalui metode inkuiry dan pada siklus II seluru siswa mencapai. Nilai ketuntasan individu dengan nilai rata-rata 82.5 dan ketuntasan klasikal yaitu 81.4%. Berdasarkan hasil siklus I dan II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 27.5%, hal ini menjelaskan bahwa penerapan metode inkuiry mampu meningkatkan hasil belajar pelajaran IPA untuk kompetensi dasar interaksi makhluk hidup dengan lingkungan pada siswa kelas 7-B di SMPN 22 Balikpapan Tahun pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *hasil belajar IPA, Inkuiry*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu berusaha memperbaharui kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, karena kurikulum merupakan ujung tombak dari berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karena pemerintah perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa sendiri, hal ini tujuan pendidikan agar terciptanya individu yang cerdas dan berkualitas maka dalam melaksanakan pembekalan pendidikan melalui jalan

formal yaitu sekolah yang dilaksanakan secara teratur, bertingkat dan sistematis. Dalam proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian diantaranya adalah pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, sarana dan prasarana dalam sekolah. Tujuan pendidikan agar terciptanya individu yang cerdas dan berkualitas maka dalam melaksanakan pembekalan pendidikan melalui jalan formal yaitu sekolah yang dilaksanakan secara teratur, bertingkat dan sistematis. Dalam proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian diantaranya adalah pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, sarana dan prasarana dalam sekolah seperti penggunaan alat bantu dan media, serta manajemen pengelolaan kelas yang baik, selain itu pula keaktifan siswa dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengajar pelajaran IPA khususnya biologi, masih banyak siswa yang tidak mampu memahami pelajaran dengan baik yang dilihat dari hasil tes formatif yang diadakan guru dimana ketuntasan siswa belum mencapai nilai KKM 75. Masih banyak murid yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran masih terfokus pada guru.

Metode pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa adalah metode penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*). Proses pembelajaran berbasis *inquiry* pada hekekatnya merupakan proses penemuan atau penyelidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahun mereka. Proses pembelajaran berubah dari dominasi guru menjadi dominasi oleh siswa karena dalam metode *inquiry* yang lebih aktif belajar adalah siswa (sebagai subjek belajar) sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator.

Model pembelajaran ini sangat relevan jika dikaitkan dengan dengan tujuan yang ada pada Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar mandiri dan berkeaktifan dengan pemberian tugas yang terencana. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti Upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode *inquiry* pada siswa kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui metode *inquiry* pada siswa kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018? dan 2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa melalui metode *inquiry* pada siswa kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018? Sedangkan cara pemecahan masalah antara lain dengan:

1. Menerapkan scenario pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan bahan ajar dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Peranan guru sebagai pembimbing pelaksanaan metode pembelajaran metode *inquiry*.
 - b. Siswa mencari, merumuskan dan memecahkan masalah dengan mencari sumber belajar yang lebih banyak.
 - c. Siswa diberi kebebasan untuk memilih materi yang akan didiskusikan.
 - d. Siswa harus mampu mempresentasikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan

2. Menerapkan metode pembelajaran metode inquiry dengan gambaran sebagai berikut:
 - a. Siswa dibagi kedalam kelompok diskusi dan memilih materi yang akan didiskusikan dan menyesuaikan dengan lingkungan belajar sekolah
 - b. Siswa diberi tugas untuk membahas materi yang diberikan oleh guru
 - c. Guru bertindak hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan, hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun, banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar, harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu, para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu, dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (2006 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “ hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Selanjutnya Winkel (2006 : 162) mengatakan bahwa “ prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (2006 : 17) prestasi belajar adalah “ kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pengertian Metode Inkuiry

Menurut Piaget, inkuiri merupakan pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan jawaban yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Kuslan dan Stone (Dahar dan Liliyasi 1986, dalam Iskandar, 2007:68) mendefinisikan “pendekatan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan murid mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan”.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiry

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, rumusan masalah merupakan arah yang dicapai dalam pembelajaran. Perumusan masalah harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran IPA.
2. Merumuskan Hipotesis : Dilakukan dengan diskusi dan harus sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, siswa tentu harus mencari bukti-buktinya dengan arahan guru dan sumber-sumber harus relevan.
4. Menguji hipotesis : Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan dengan mengkaji hipotesis yaitu benar atau salah. Bila dianggap hipotesisnya kurang tepat, maka langkah ini dapat digunakan untuk merevisi rumus masalah hipotesis, bila perlu mengulang langkah ketiga.
5. Merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Apabila rumusan hipotesis sudah jelas, dan kalau sudah terkumpul, siswa dibimbing untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah.
6. Menetapkan pemecahan masalah tentu saja dengan bimbingan guru.

Prinsip-prinsip Pendekatan Inkuiry

Dalam penggunaan pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, diantaranya :

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual
Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Tidak sebatas penguasaan materi tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.
2. Prinsip Interaksi
Guru tidak menempatkan diri sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur interaksi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
3. Prinsip Bertanya
Guru berperan sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan merupakan sebagian dari proses berpikir.
4. Prinsip Belajar untuk Berpikir
Belajar bukan sekedar mengingat sejumlah fakta tetapi proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokortek.

5. Prinsip Keterbukaan

Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diujarkannya.

Kelebihan dan Kekurangan Inkuiry

Bruner (Amin, 2007:133), seorang psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat menyatakan beberapa keuntungan metode inkuiri sebagai berikut:

1. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat capai.

Setting Penelitian

Karakteristik tempat penelitian: Penelitian ini dilakukan di SMPN 22 Balikpapan yang terletak di jalan Sumber rejo1, RT.41, Balikpapan. Tengah Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah ini memiliki sarana pendukung yang memadai dari fasilitas kegiatan belajar sampai fasilitas pelengkap dan olah raga. Karakteristik siswa: Karakteristik siswa di SMPN 22 Balikpapan, yang menjadi pusat penelitian adalah siswa kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan. Jumlah siswa sebanyak 38 siswa. Kemampuan siswa di SMPN 22 Balikpapan bervariasi dari yang pandai sampai pada yang kurang.

Subjek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian Tindakan Kelas yang berjumlah 38. Obyek dalam penelitian ini adalah pembelajaran model inkuiry.

Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*) I

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.
2. Merancang alat evaluasi pembelajaran atau membuat soal tes praktek siklus I dan soal tes siklus I .
3. Membuat lembar observasi.
4. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan penelitian.
5. Melakukan evaluasi

Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melaksanakan semua kegiatan tindakan seperti yang tercantum dalam RPP untuk mengenal interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, sekaligus evaluasi yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan I yang tercantum dalam RPP. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan apersepsi dan memberi motivasi siswa agar mau memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peneliti memerintahkan setiap siswa mengerjakan lembar latihan soal.
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengemukakan kendala dan kesulitan yang dihadapi.
4. Peneliti melakukan klarifikasi jawaban dan memberikan penguatan terhadap materi.
5. Peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pelajaran.
6. Peneliti memberikan tes diakhir pembelajaran.

Siklus II

Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*) II

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
2. Merancang alat evaluasi pembelajaran atau membuat soal tes praktek siklus I dan soal tes siklus II .
3. Membuat lembar observasi.
4. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan penelitian.
5. Melakukan evaluasi

Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melaksanakan semua kegiatan tindakan seperti yang tercantum dalam RPP untuk materiinteraksi makhluk hidup dengan lingkungan untuk siswa, sekaligus evaluasi yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan II yang tercantum dalam RPP. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan apersepsi dan memberi motivasi siswa agar mau memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peneliti memerintahkan setiap siswa mengerjakan lembar latihan soal.
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengemukakan kendala dan kesulitan yang dihadapi.
4. Peneliti melakukan klarifikasi jawaban dan memberikan penguatan terhadap materi.
5. Peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pelajaran.
6. Peneliti memberikan tes diakhir pembelajaran.

Tahap observasi I

1. Melakukan observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan pada siklus I.
2. Melihat Cara kerja siswa dalam kerja kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.
3. Mencatat semua kegiatan yang tercatat di lembar observasi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran untuk pokok bahasan interaksi makhluk hidup dengan lingkungan yang akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan
2. Menyusun lembar kerja siswa
3. Membuat perangkat test
4. Membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang dan 3 kelompok berjumlah 6 orang.
5. Setiap kelompok diberikan tugas oleh guru sesuai dengan materi yang ditentukan oleh guru
6. Menyusun instrumen lembar observasi kegiatan belajar kooperatif model metode inkuiry.
7. Setiap kelompok yang sudah mengerjakan tugas harus membuat rangkuman dan mengumpulkan laporan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran metode inkuiry dilakukan pada 2 kali pertemuan @ 45 menit dan sesuai tahapan-tahapan yang ada di RPP. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan adanya kemajuan dalam mengikuti pelajaran seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Persentase Aktivitas Siswa		
		Pertm 1 (%)	Pertm 2 (%)	Rata-Rata (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	57	70	63.5
2	Partisipasi siswa aktif berdiskusi	62	75	68.5
3	Keaktifan bertanya pada teman/ guru	53	70	61.5
4	Membaca materi yang diberikan	50	75	62.5
5	Mengerjakan LKS	68	75	71.5
6	Pemahaman Siswa pada materi	65	80	72.5
7	Kerja sama dalam kelompoknya	53	75	64
8	Mempresentasikan hasil kelompok	70	80	75
9	Perilaku yang tidak relevan	53	75	64
10	Membuat kesimpulan	70	80	75
Jumlah		56.1	75.5	67.8

Rata-rata hasil tes pada pada siklus I adalah 63.55 termasuk dalam kriteria cukup baik berarti belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 .

Refleksi

Berdasarkan gambaran jalannya pembelajaran dan diskripsi data pada siklus 1 beberapa kekurangan pada siklus pertama :

1. Kegiatan belajar koperatif dengan metode inkuiry dengan persentase keberhasilan 67.8% (cukup) masih perlu ditingkatkan.

2. Pada waktu diskusi kelompok tidak semua siswa aktif, sebagian masih ada yang tidak aktif dan cenderung didominasi siswa tertentu dan beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang kurang dan masih bermain.

Siklus II

Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran untuk pokok bahasan interaksi makhluk hidup dengan lingkungan yang akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan
2. Menyusun lembar kerja siswa
3. Membuat perangkat test
4. Membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang dan 3 kelompok berjumlah 6 orang.
5. Setiap kelompok diberikan tugas oleh guru sesuai dengan materi yang ditentukan oleh guru
6. Menyusun instrumen lembar observasi kegiatan belajar kooperatif model metode inkuiry.
7. Setiap kelompok yang sudah mengerjakan tugas harus membuat rangkuman dan mengumpulkan laporan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode inkuiry dilakukan pada 2 kali pertemuan @ 45 menit. Hasil pengamatan motivasi siswa pada siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang baik dalam mengikuti pelajaran seperti terlihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase Aktivitas Siswa		
		Pertm 1 (%)	Pertm 2 (%)	Rata-Rata (%)
1	Memperhatikan penjelasan guru	75	85	80
2	Partisipasi siswa aktif berdiskusi	75	90	82.5
3	Keaktifan bertanya pada teman/ guru	75	90	82.5
4	Membaca materi yang diberikan	80	85	82.5
5	Mengerjakan LKS	80	88	84
6	Pemahaman Siswa pada materi	75	90	82.5
7	Kerja sama dalam kelompoknya	70	85	77.5
8	Mempresentasikan hasil kelompok	75	90	82.5
9	Perilaku yang tidak relevan	70	90	80
10	Membuat kesimpulan	80	85	82.5
Jumlah		75.5	87.8	81.65

Berdasarkan Tabel di atas, rata-rata dari seluruh aspek aktivitas belajar siswa selama siklus II adalah 81.65 % berarti dalam kategori sangat baik. Aspek Memperhatikan guru selama jam pelajaran diberi nilai 80% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aktif berdiskusi diberi nilai 82.5% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek aktif bertanya pada teman/guru diberi nilai 82.5% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek membaca materi yang diberikan diberi nilai 84% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek mengerjakan LKS diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat

baik, aspek pemahaman siswa pada materi diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aspek kerjasama dalam kelompok diberi nilai 77.5% yang termasuk dalam katagori baik, aspek mempresentasikan hasil kelompok diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aspek perilaku yang tidak relevan diberi nilai 80% yang termasuk dalam katagori sangat baik dan membuat kesimpulan diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik. Dari penilaian aktivitas belajar siswa terlihat bahwa untuk aspek perilaku yang tidak relevan masih lebih rendah dibandingkan aspek yang lainnya dan belum maksimal. Selama siklus dua semua kelompok dapat bekerjasama dengan baik karena aktivitas belajar yang baik sehingga ssiwa dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dikerjakan dan lebih serius bekerjasama.

Rata-rata hasil tes pada pada siklus II adalah 82.5% termasuk dalam kriteria sangat baik berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 .

Hasil Evaluasi Hasil Belajarsil Evaluasi Siklus I

Hasil penilaian siklus I diperoleh nilai hasil belajar memiliki nilai rata-rata 68.6 masih dibawah nilai ketuntasan yang harus diperoleh yaitu 75% dan dari 38 siswa hanya 23 siswa yang tuntas dengan memiliki nilai > 75 sehingga ketuntasan klasikal adalah 53.5% masih dibawah kriteria ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu $> 75\%$ ketuntasan klasikal. Sehingga perlu adanya perbaikan dengan melanjutkan pada siklus II.

Hasil Evaluasi Siklus II

Hasil penilaian siklus II diperoleh nilai hasil belajar memiliki nilai rata-rata 82.4 berada diatas nilai ketuntasan yang harus diperoleh yaitu 75% dan dari 38 siswa sebanyak 35 siswa yang tuntas dengan memiliki nilai > 75 sehingga ketuntasan klasikal adalah 81.4% berada diatas kriteria ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu $> 75\%$ ketuntasan klasikal, sehingga pada siklus II diperoleh nilai ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual yang diharapkan dan penelitian ini berhasil karena telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiry

Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar kooperatif pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Keberhasilan Belajar kooperatif

Belajar Kooperatif	Siklus I	Siklus II
Prosentasi Keberhasilan	67.8% (cukup)	81.65% (sangat baik)

Belajar kooperatif menggunakan metode inkuiry pada siklus I mencapai 67.8% (cukup). Hal ini disebutkan siswa belum terbiasa melaksanakan belajar kooperatif dengan metode inkuiry, hal tersebut terlebih adanya dominasi dari siswa tertentu yang menunjukkan saling ketergantungan positif belum terbentuk upaya perbaikan tindakan pada siklus 2 dapat meningkatkan belajar kooperatif sebesar 81.65% (sangat baik).

Peningkatan Pemahaman Pelajaran IPA

Peningkatan pemahaman IPA pada Siklus I dan materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan pada Siklus II dapat dilihat dari skor peningkatan individu dan kelompok dari siklus satu ke siklus dua

Tabel 4. Tabel Keberhasilan Hasil Belajar

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Individu	63.5	82.4
Klasikal	53.5%	81.4%

Pada siklus satu ke siklus dua ada peningkatan rata-rata hasil belajar. Artinya belajar kooperatif metode inkuiry dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan baik secara individual maupun secara klasikal.

Model pembelajaran inkuiry merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar kelompok selama kegiatan. Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran melalui metode inkuiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan
2. Penerapan model pembelajaran melalui metode inkuiry dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 7-B SMPN 22 Balikpapan

SARAN

1. Penerapan pembelajaran kooperatif melalui metode inkuiry masih perlu dikembangkan pada pokok bahasan yang lain.
2. Guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif melalui metode inkuiry harus merencanakan waktu dan ruang yang akan digunakan dengan baik sehingga pemanfaatan waktu lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Aluko, K. O. 2008. *Strategies for Developing teacher's scientific skills towards a resourceful teaching of primary Science*. *African Research Review*, 2 (3), 160-172).

- Anonim. 2009. *Draft Panduan Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Carin, Arthur A & Robert B. Sund. 2005. *Teaching science through discovery*. Columbus.
- Charles E. Merrill Publishing Company Curriculum Development Centre Ministry of Education Malaysia. 2002. *Integrated Curriculum for Secondary Schools Curriculum Specifications Science Form 2*. Malaysia: Ministry Of Education Malaysia.
- Fogarty. 1991. *How To Integrate the Curricula*. USA: Skylight Publishing.
- Hewitt, Paul G & etc. 2007. *Conceptual Integrated Science*. USA: Pearson Education.
- Koballa & Chiapetta. 2010. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. USA: Pearson.
- NSTA. 2003. *Standards for Science Teacher Preparation*.
- Poedjiadi, Anna. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Wilujeng, Insih. 2010. "Kompetensi IPA Terintegrasi melalui Pendekatan Keterampilan Proses Mahasiswa Pendidikan IPA". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Nomor. ISSN: 0216-1370.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN
KEGIATAN AWAL/PEMBUKAAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK SUPERVISI
INDIVIDU DAN KELOMPOK DI 5 (LIMA) SMK BINAAN WILAYAH
BALIKPAPAN TAHUN 2019**

Mansur

Pengawas SMK / SMA Bidang Studi Matematika Kota Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) oleh pengawas ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Kegiatan Awal / Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu dan kelompok di 5 (lima) SMK Binaan Wilayah Balikpapan Tahun 2017 terhadap 45 orang guru SMK Binaan sebagai sampel (+/- 32% dari keseluruhan 140 guru binaan) yang ada dengan dua siklus tindakan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur tindakan yaitu: 1) persiapan/ perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan analisis dokumen. Dari hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Individu dan kelompok, kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/ pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan, indikatornya adalah: 1) Kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan pelaksanaan pembelajaran sebelum siklus 1 hanya mencapai nilai rata-rata 71,85 dengan jumlah guru yang memperoleh nilai di atas batas minimal (Kriteria Baik > 75) berjumlah 10 orang guru atau 22,22%. 2). Setelah siklus 1 perolehan nilai rata-rata 74,63 ada peningkatan nilai rata-rata 2,78 atau 3,87% dari penilaian awal dan jumlah guru yang memperoleh nilai di atas batas minimal berjumlah 17 orang guru atau 37,78% berarti ada peningkatan 7 orang guru atau 70% dari sebelum dilakukan tindakan. 3). Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 78,70 jadi ada peningkatan 4,07 atau 5,45% dari penilaian pada siklus 1 dan jumlah guru yang memperoleh nilai di atas batas minimal berjumlah 31 orang guru atau 68,89% berarti ada peningkatan 14 orang guru atau 82,35% nilai dengan rata-rata telah mencapai 82,69 dengan katagori Baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi individu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran.

Kata Kunci: *kemampuan, supervisi akademik, kegiatan awal/ pembukaan pelaksanaan pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah (pendidikan formal SD/SMP/SMA/SMK) yang sangat menentukan kualitas hasil lulusannya atau yang sering diistilahkan dengan Out Come adalah proses pelaksanaan pembelajaran baik itu yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa adanya kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah berbagai upaya telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dimunculkannya Kurikulum 2013 adalah salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimana kurikulum ini memfokuskan perubahan pada 4 (empat) standar pendidikan yaitu; (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, dan (4) standar penilaian.

Guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan khususnya dalam standar proses dimana guru sebagai orang yang membuat desain bagaimana sebuah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, oleh karenanya tidak mungkin pembelajaran bisa berkualitas tanpa guru yang berkualitas. Peningkatan kualitas guru mutlak harus dilakukan oleh pemerintah agar peningkatan kualitas pembelajaran bisa terwujud. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini pemerintah sudah menyadari bahwa peran guru sangat penting sehingga guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran kurikulum 2013 di kelas diharuskan sudah mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013.

Dalam rilisnya tentang ranking kualitas pendidikan di ASEAN dengan alamat: <http://www.dw.com/id/ranking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464> samapai rilis 24 november 2017 masih menampilkan indonesia berada pada peringkat ke 5 di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Tabel lengkapnya seperti terlihat di bawah ini.

Tabel 1. Peringkat Negara ASEAN Berdasarkan Kualitas Pendidikan Tahun 2013

No.	Nama Negara	Skor EDI	Peringkat ASEAN	Peringkat Dunia
1	Singapura	0,768	1	9
2	Brunai Darussalam	0,692	2	30
3	Malaysia	0,671	3	62
4	Thailand	0,608	4	89
5	Indonesia	0,603	5	108
6	Philipina	0,610	6	117
7	Vietnam	0,513	7	121
8	Kamboja	0,495	8	136
9	Laos	0,462	9	139
10	Myanmar	0,371	10	150

Berdasarkan tabel tersebut di atas jelas bahwa kualitas pendidikan kita masih jauh dari yang kita harapkan seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4. Tujuan bangsa Indonesia ini dapat cepat tercapai jika pendidikan di Indonesia berkualitas, sehingga mampu bersaing dengan Negara-negara di ASEAN khususnya dan Dunia pada umumnya. Untuk itu

pemerintah Indonesia berupaya dengan berbagai kebijakan agar kualitas pendidikan bisa meningkat. Pemerintah melalui kementerian pendidikan menyadari bahwa kualitas pendidikan bisa ditingkatkan jika guru yang ada berkualitas. Untuk itu maka kementerian pendidikan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan guru yang profesional harus memiliki: (1). kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3). kompetensi sosial dan (4). kompetensi profesional. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran berdasarkan Permendikbud no. 22 tahun 2016 meliputi empat komponen yaitu; (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) Sarana dan Prasarana. Pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan; (1) Kegiatan Awal/Pembukaan, (2) Kegiatan Inti, (3) Kegiatan Akhir/Penutup, mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mampu mendesain Pelaksanaan Pembelajaran (KBM) sehingga peserta didik / siswa bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik melalui proses pembelajaran yang ada.

Perumusan Masalah

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang peserta didik/siswa tertarik atau tidaknya terhadap materi yang akan dipelajari sangat ditentukan bagaimana guru menyampaikan; (1) keterkaitan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sebelumnya, (2) bagaimana guru memilih kata-kata yang menantang sehingga siswa tertarik untuk belajar materi yang akan disampaikan, (3) manfaat yang diperoleh, (4) mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi, (5) kemampuan yang akan dicapai, (6) rencana kegiatan yang akan dilakukan. Ini semua tertuang dalam kegiatan awal / pembukaan pelaksanaan pembelajaran. Namun banyak kita temukan guru dalam melaksanakan proses Pembelajaran tidak melakukan kegiatan awal dengan baik kurang sungguh-sungguh karena mungkin dianggap menyita waktu. Padahal kegiatan awal ini sangat penting bagi siswa untuk proses selanjutnya.

Dari hasil pemantauan dan penilaian pengawas pada sekolah binaan, ternyata masih banyak guru yang belum melakukan proses kegiatan awal/pembukaan dengan baik berdasarkan data yang diperoleh dari hasil supervisi rata-rata kegiatan awal hanya mencapai nilai 67,5 (cukup). Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan, perlu dilakukan pembinaan oleh pengawas sebagai bentuk tanggung jawab pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasar penjelasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Sejauhmana kemampuan guru di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan melakukan kegiatan awal/pembukaan dalam proses pembelajaran.
2. Apakah dengan pembinaan oleh pengawas sekolah melalui Supervisi Akademik dapat meningkatkan kemampuan guru di SMK Binaan dalam melakukan kegiatan awal pada proses Pelaksanaan Pembelajaran (KBM)

Pemecahan Masalah

Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Individu, yang dilakukan pengawas pembina diharapkan guru-guru di 5 (lima) SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan mampu meningkatkan kompetensinya melakukan kegiatan awal/pembukaan dalam proses pembelajaran.

Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan guru di 5 (lima) SMK Binaan dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan pada saat proses pembelajaran.
2. Meningkatkan kualitas guru pada SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Dalam Pembelajaran

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan bahwa kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Sedangkan Menurut Trotter dalam Saifuddin "2004" mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten ialah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Nana Sudjana dalam penelitian tindakan pengawas (2009:1) menyebutkan bahwa, "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya". Pengertian lain dari kompetensi yaitu spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan standar pendidikan. Satu dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Proses Pendidikan. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan sehingga peserta didik/siswa bisa mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan menurut permendikbud no 22 tahun 2016 meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Secara khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Keterampilan dasar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap guru dan kemampuan tersebut termasuk kedalam kompetensi profesional guru.

Dalam menerapkan setiap jenis ketrampilan dasar mengajar tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, karena itu ketrampilan dasar mengajar terkait pula dengan kompetensi pedagogik. Sebagai salah satu tuntutan profesional bagi guru sebagai unsur pendidik, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya kegiatan awal/pembukaan dimana kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan Awal Pelaksanaan Pembelajaran/ Pembukaan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran (Winarno Surachmad, 1983: 257). Sedangkan menurut Roy. R Lefrancois seperti dikutip oleh Dimayati Mahmud (1989: 23), pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik di antaranya menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses Bab IV bagian B Pelaksanaan Pembelajaran disebutkan bahwa; Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, pada pembahasan ini pembahasan di fokuskan pada Kegiatan Pendahuluan.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
3. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
4. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
5. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pengertian Supervisi Pendidikan

Dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata yaitu *super + vision*: *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi Ametembun (1993). Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Sedangkan jika dilihat dari segi semantik, Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.

Secara Etimologi, supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto,2000), menurut Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menyebutkan : pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, disamping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Supervisi Akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dimuka telah dijelaskan bahwa supervisi akademik ditujukan untuk membantu guru meningkatkan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa.

Teknik-Teknik Supervisi

Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok. Sahertian (1982:45)

1. Teknik Individual (*Individual Technique*)

Teknik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, teknik ini digunakan apabila masalah yang dihadapi bersifat pribadi apalagi khusus atau “*secret*”. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: a) Kunjungan Kelas; b) Observasi Kelas; c) Pertemuan Individu; d) Kunjungan antar Kelas; dan e) Menilai Diri Sendiri

2. Teknik Supervisi kelompok.

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya *Konsep Dasar & teknik Supervisi Pendidikan* dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah teknik-teknik yang digunakan dan dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.

Menurut Made Pidarta dalam buku *Supervisi Pendidikan kontekstual* dijelaskan bahwa teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Dalam supervisi kelompok ini dihadirkan suatu materi atau sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi. Adapun model / teknik supervisi kelompok antara lain:

- a. Pertemuan Orientasi Sekolah bagi Guru Baru (*Orientation Meeting for New Teacher*),
- b. Lokakarya (*Workshop*)
- c. Diskusi Panel
- d. Symposium
- e. Rapat guru

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan yang terdiri dari 5 (lima) SMK seperti yang tertera dalam tabel Berikut.

Tabel 2. Daftar Nama Sekolah Binaan

No	Nama Sekolah	Jml Guru	Sampel	Alamat Sekolah
1	SMK Negeri 6 Balikpapan	69 Orang	25 Orang	Jln. Soekarno Hatta Km. 7,5 Balikpapan
2	SMK Wirawisata Balikpapan	13 Orang	4 Orang	Jln. Marsma Iswahyudi RT 36 No. 300B Balikpapan
3	SMK Pertiwi Balikpapan	18 Orang	6 Orang	Jln. Jenderal Sudirman RT. 21 No. 79 Balikpapan

4	SMK Nahdlatul Ulama Balikpapan	17 Orang	5 Orang	Jln. Letjend S. Parman Rt.22 No.47 Balikpapan
5	SMK Bina Prestasi Balikpapan	16 Orang	5 Orang	Jln. AW Syahrani No 04 RT.64 Km. 3,5 Balikpapan
	Jumlah	133 Orang	45 Orang Guru diambil secara acak untuk sampel penelitian (masing 2 sekolah +/- 32%)	

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan yaitu, mulai bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019

Subyek Penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan yang berjumlah 45 orang guru sebagai sampel (masing-masing sekolah +/- 32% dari jumlah guru 133 orang).

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

1. Sosialisasi kepada guru dan sekolah tentang rencana pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang akan dilakukan oleh pengawas
2. Menyiapkan instrumen penilaian berupa instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran Kur 13.
3. Menyiapkan materi yang berkaitan dengan pengembangan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran.
4. Membuat jadwal kegiatan/tindakan.
5. Menilai hasil jawaban kuisisioner guru sebagai evaluasi diri sebelum diadakan tindakan dan Menganalisis hasil observasi di kelas setelah diadakan tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana yang telah disusun, langkah-langkahyang penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru-guru dalam suatu ruang pertemuan dalam rangka sosialisasi mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan yang dilakukan.
2. Menjelaskan mengenai kewajiban guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai salah satu kompetensi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri kegiatan awal/pembukaan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan akhir/penutup.
3. Membagikan kuisisioner tentang instrumen pelaksanaan pembelajaran agar diisi oleh guru sebagai evaluasi diri sebelum pelaksanaan tindakan.

4. Menilai hasil evaluasi diri guru dalam melakukan tindakan awal/pembukaan proses pembelajaran.
5. Menyampaikan perolehan nilai evaluasi diri kepada guru yaitu capaian nilai rata-rata guru dalam melakukan tindakan awal/pembukaan proses pembelajaran adalah 71,85 dan guru yang mencapai nilai lebih besar/sama dengan 75 sebanyak 10 orang.
6. Menjelaskan kepada guru bahwa masing2 kegiatan dalam proses pembelajaran yang baik minimal nilainya mencapai 76 (kriteria baik masing-masing kegiatan nilai > 75).
7. Memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru-guru tentang pentingnya kegiatan awal/pembukaan dalam proses pelaksanaan proses pembelajaran.
8. Melaksanakan observasi kelas untuk mengambil nilai khususnya proses kegiatan awal/pembukaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

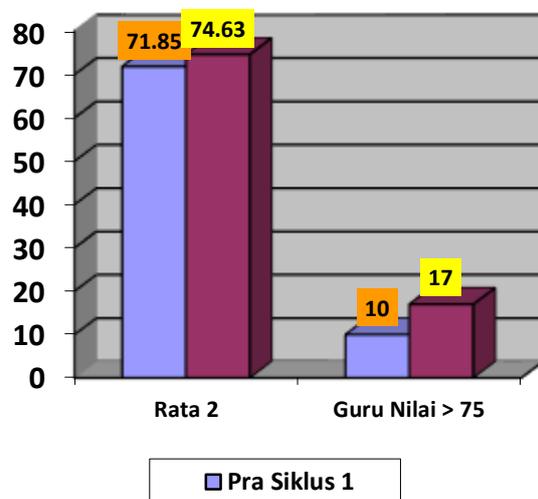
Observasi

Selama kegiatan pelaksanaan observasi berlangsung, dilakukan pengamatan kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal / pembukaan proses pembelajaran sebagai fokus penelitian. Meskipun demikian kegiatan inti dan penutup juga tetap diperhatikan sebagai tupoksi pengawas untuk melakukan pembinaan.

Hasil penilaian observasi/isian kuisioner pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dan analisa hasil kegiatan awal /pembukaan yang dibuat setelah tindakan siklus 1 terhadap kemampuan guru dalam Kegiatan Awal Pelaksanaan Pembelajaran /pembukaan diperoleh nilai rata-rata 74,63 dan ada 17 orang guru atau 37,78 % yang memperoleh nilai >75.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan dalam proses pembelajaran masih perlu di tingkatkan lagi karena guru yang mencapai nilai di atas batas minimal (kriteria Baik nilai >75) baru mencapai 17 orang atau 37,78% dari 45 guru dan rata-rata baru mencapai 74,63 dengan kriteria cukup. Karenanya perlu dilakukan tindakan lagi / siklus dilanjutkan pada siklus ke-2.

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Guru Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan Setelah Siklus 1

Refleksi

Secara umum kegiatan pelaksanaan berlangsung sangat baik dan terbuka. Guru sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, suasana kegiatan sangat hidup karena guru bersikap aktif. Namun secara khusus, dari hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa kemampuan guru SMK Binaan Wilayah kota Balikpapan dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata yang baru mencapai 74,63 dengan guru yang mencapai nilai > 75 baru 17 orang.

Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada siklus 1 dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru masih kesulitan untuk mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya
2. Guru masih belum mampu / terampil memilih kata yang sesuai dengan topik untuk membuat pertanyaan menantang.
3. Guru masih belum mampu / terampil mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema/topik sesuai materi yang akan dibahas.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama ini akan dijadikan masukan dan perbaikan pada pembinaan guru di siklus kedua. Disamping kekurangan yang ada, telah terlihat juga kemampuan yang sudah dikuasai oleh guru-guru, antara lain :

1. Guru sudah mempunyai kemampuan untuk menyampaikan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas.
2. Kemampuan guru dalam menyampaikan rencana kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi yang akan dibahas sudah meningkat.

Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi, refleksi, dan penilaian pada siklus ke-1 maka siklus ke-2 ini merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Pembinaan yang dilakukan sama, yaitu pada kemampuan guru SMK Binaan Wilayah Kota Balikpapan dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran. Pada siklus kedua ini penguatan dan perbaikan lebih ditekankan pada komponen-komponen dalam instrumen yang belum dikuasai atau belum dipahami oleh guru. Bagi guru yang sudah menguasai atau paham maka diberi pengayaan berupa tugas mendampingi rekan guru yang belum mampu atau paham. Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

1. pemberitahuan kepada guru tentang hasil siklus 1 dan rencana pelaksanaan tindakan siklus 2 untuk meningkatkan hasil, mengingat hasil tindakan siklus 1 (satu) belum sesuai yang di harapkan dengan rata-rata 74,63 dengan katagori cukup.
2. Menyiapkan instrumen penilaian berupa instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran Kur 13.
3. Menyiapkan materi yang berkaitan dengan pengembangan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran khususnya yang belum dipahami/dikuasi oleh guru.
4. Membuat jadwal kegiatan/tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

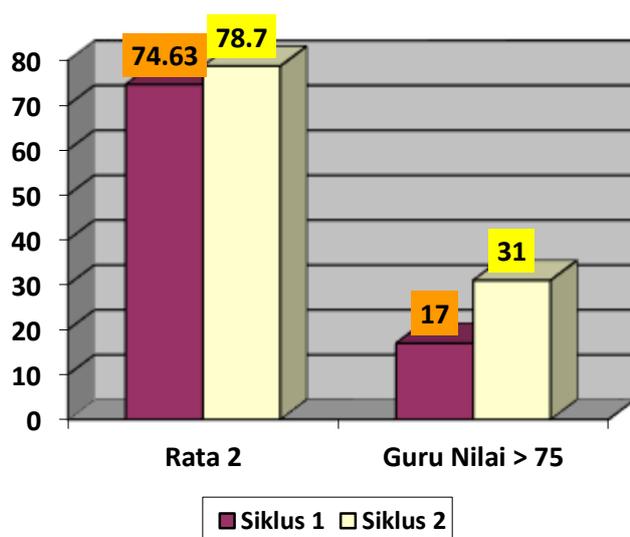
Sesuai dengan rencana yang telah disusun, langkah-langkahyang penelitian pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru ke dalam 3 kelompok, dan masing-masing kelompok di tambahkan guru yang sudah paham/mampu melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran dengan baik.
2. Masing-masing kelompok diminta mengambil satu topik yang ada di pelajaran yang di ampunya dari salah satu guru.
3. Masing-masing guru dalam kelompok itu di suruh;
 - a. Mengaitkan topik yang dipilih dengan topik sebelumnya.
 - b. Membuat pertanyaan yang menantang sesuai topik yang dipilih.
 - c. Mendemonstrasikan sesuatu yang berhubungan dengan topik.
4. Mendiskusikan hasil yang di buat masing-masing guru di kelompoknya masing-masing.
5. Salah satu kelompok untuk menampilkan hasil yang telah dikerjakan.
6. Kelompok lain menanggapi.
7. Kegiatan ini dilakukan sampai semua guru paham dan mampu melakukan.

Observasi

Untuk memastikan bahwa guru telah mampu untuk melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran maka pengawas/peneliti melakukan observasi ke kelas kembali dengan melakukan pengamatan sekaligus pencatatan terhadap kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan selanjutnya hasilnya di olah/dianalisis.

Dari analisis data hasil pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa guru-guru sudah mampu melakukan kegiatan awal/pembukaan dengan baik. Hal ini terlihat pada hasil penilaian siklus 2 (dua) yang mencapai nilai rata-rata 78,70 dengan kriteria baik dan ada 31 guru yang memperoleh nilai > 75 atau sebesar 68,88%. Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Guru Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan Setelah Siklus 2

Refleksi

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berjalan sesuai dengan rencana. Antusias guru untuk mengikuti kegiatan masih cukup besar. Keinginan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya cukup tinggi, hal ini terlihat dari antusias guru pada saat kegiatan berlangsung khususnya pada saat diskusi kelompok.

Meskipun pada siklus kedua telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran, namun masih ada komponen yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru khususnya membuat pertanyaan yang menantang.

Untuk meningkatkan kemampuan guru SMK Binaan dalam melakukan kegiatan inti dan penutup proses pembelajaran, diperlukan pembinaan dan tindakan tersendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen berupa RPP.

1. Kuesioner
2. Analisis Dokumen
3. Observasi/Pengamatan

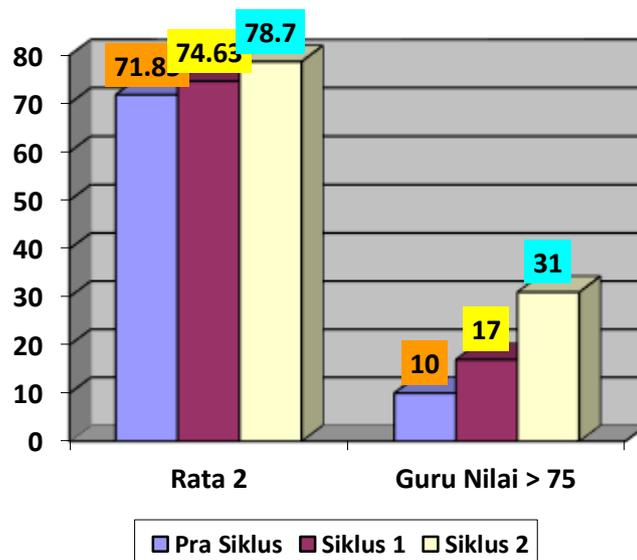
Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian tindakan kepengawasan ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif ini digunakan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data kuesioner evaluasi diri dan hasil observasi pada saat diskusi maupun di kelas. Dari hasil pengumpulan dan penyusunan data-data tersebut kemudian dilakukan reduksi data, penyajian deskriptif dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan Kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran dengan menggunakan persentase (%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Pengawasan Sekolah (PTS) Jika ditampilkan dalam grafik maka akan tampak seperti grafik berikut ini. Terlihat bahwa dari mulai pra siklus (sebelum ada tindakan), Tindakan siklus 1, dan Tindakan siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP secara signifikan.



Gambar 3. Grafik Kemampuan Guru Melakukan Kegiatan Awal/Pembukaan

1. Pada penilaian awal sebelum dilakukan tindakan diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran 71,85 dan jumlah guru yang memperoleh nilai > **75 (Kriteria nilai baik > 75)** ada 10 orang guru dari 45 orang guru atau 22,22 %.
2. Pada penilaian siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 74,63 berarti ada kenaikan nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses

- pembelajaran 2,78 dari penilaian awal atau 3,87% dan jumlah guru yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 17 orang guru dari 45 orang guru atau 37,78 %.
3. Pada penilaian siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 78,70 berarti ada kenaikan nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran 4,07 dari penilaian siklus 1 atau 5,45% dan jumlah guru yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 31 orang guru dari 45 orang guru atau 68,89 %.
 4. Peneliti menganggap untuk tindakan saat ini sudah berhasil karena rata-rata guru sudah mencapai 78,70 dan guru yang mencapai kriteria baik sebanyak 31 orang guru. Untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru perlu diadakan tindakan lanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa: penelitian tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik dikatakan efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan kegiatan awal/pembukaan proses pembelajaran.

SARAN

1. Untuk diadakan tindakan lanjutan oleh pengawas pada kompetensi kegiatan inti dan penutup.
2. Dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi kalimantan timur agar mengadakan diklat untuk guru tentang pelaksanaan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas RI, 2003. *Undang - Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, lembaran negara tahun 2003 No78
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, Jakarta*.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta*.
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Depdiknas. 2012. *Metode dan Teknik Supervisi*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Depdiknas. 2012. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, Makalah Pada Diklat Kompetensi Pengawas Sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta

- Kemendikbud Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017, Panduan Kerja Pengawas Sekolah. Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan.*
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 21 tahun 2016, tentang Standar Isi.*
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016, tentang Standar Proses*
- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Tindakan Kepengawasan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*, Nana Sudjana, Jakarta: LPP Bina Mitra.
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kepengawasan. Modul Pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, Tim Penyusun Modul FKIP Unmul. Samarinda.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENJADI
PARAGRAF PADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VI
SDN 004 SANGATTA SELATAN**

Rishaniah

Guru Sekolah Dasar Negeri 004 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 004 Sangatta Selatan dalam menyusun kalimat menjadi paragraf padu. Metode penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 004 Sangatta Selatan dengan jumlah siswa 29 orang. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh hasil belajar siswa yang meningkat dengan rata-rata kelas 66,21. Pada pelaksanaan siklus II rata-rata hasil belajar menjadi 82,24. Dari kondisi awal pra siklus ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 54,31 menjadi 82,24. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN 004 Sangatta Selatan dalam menyusun kalimat menjadi paragraf padu.

Kata Kunci: *meningkatkan kemampuan menulis, model pembelajaran kooperatif make a match, menyusun kalimat menjadi paragraf padu*

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004: 3) dinyatakan bahwa standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Mengacu pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan atau menyimak,

membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan (Tarigan, 1986:1). Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Kemampuan dan keterampilan menulis setiap individu tidaklah sama, demikian juga yang terjadi pada setiap peserta didik.

Dari hasil observasi awal, dan realitas di kelas membuktikan bahwa peserta didik menghadapi berbagai kendala untuk mewujudkan tulisan yang baik. Menurut prediksi peneliti, sejumlah kendala tersebut secara umum disebabkan karena minat dan kemauan peserta didik untuk menulis rendah. Mereka seolah-olah menghadapi suatu permasalahan yang berat. Buktinya, setiap ada tugas menulis suatu teks tertentu hasilnya jauh dari yang penulis harapkan. Kondisi seperti di atas dialami hampir di semua peserta didik. Temuan itu juga didapatkan pada kelas yang rata-rata dari hasil tes menulis teks deskriptif dalam tugas mengarang, hasilnya jauh di bawah KKM. Bahkan rata-rata dari hasil penilaian kegiatan menulis dalam bentuk apapun diperoleh hasil 85% peserta didik belum memiliki kemampuan menulis dengan baik, sehingga mereka mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan.

Melihat realitas seperti itu setiap bentuk permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan menulis dikaji dan dicermati agar peserta didik memiliki pemahaman teoretis dan penerapan praktis tentang cara menulis teks dengan baik.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa kelas VI sekolah dasar untuk aspek menulis salah satunya adalah "mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, puisi atau prosa", dengan materi "Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf yang Padu". Pencapaian standar kompetensi yang demikian, siswa bukan hanya dituntut untuk mengetahui mengenai teori-teori menulis kalimat, tetapi juga dituntut agar mampu mengungkapkan /menuangkan ide, gagasan, pendapat dan perasaannya ke dalam sebuah bahasa tulisan.

Pembelajaran menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu pada penelitian ini merupakan perpaduan dua keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis. Kegiatan awal yang dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca termasuk dalam ketrampilan berbahasa reseptif, sedangkan keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan produktif. Kegiatan awal ini pada membaca dimaksudkan agar siswa memperoleh ide atau gagasan yang sebanyak-banyaknya, agar siswa terasa mudah dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah cerita/pengalaman. Kegiatan selanjutnya adalah menuangkan ide yang didapat setelah membaca beberapa contoh kalimat acak kemudian menyusun kalimat acak tersebut menjadi paragraf yang padu.. Aspek yang diperhatikan dalam hal ini adalah tingkat kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan dalam menyusun kalimat. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa benar-benar terampil dalam membuat kalimat menjadi paragraf yang padu.

Pembelajaran menulis khususnya menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu selama ini yang dilakukan oleh guru dirasa kurang menarik. Pemberian tugas yang diberikan guru kurang menekankan pada keterampilan menulis. Penggunaan metode ataupun model pembelajaran kurang bervariasi sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengungkapkan pikiran ide atau gagasan dalam menyusun sebuah kalimat.

Tingkat keberhasilan pembelajaran menulis tentang menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu berkaitan dengan tingkat kemampuan pengajar, respon maupun tingkat penerimaan pengetahuan oleh peserta didik, metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran, serta media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berkaitan dan membutuhkan perhatian yang khusus. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dengan beberapa faktor di atas, Penulis mencoba menggunakan suatu model pembelajaran yaitu Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk bisa memotivasi dan memperbaiki hasil belajar Bahasa Indonesia siswa khususnya pada materi menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* ini bertujuan untuk memperbanyak pengalaman dan pengetahuan siswa mengenai teknik menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu. Kemudian dengan bimbingan pengajar, siswa berlatih menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah kalimat. Pada awalnya, siswa dapat menulis bagaimana mengungkapkan pikiran atau ide menjadi sebuah kalimat, kemudian tahap berikutnya menyusun kalimat-kalimat berdasarkan urutan yang logis dan tepat sehingga menjadi sebuah paragraf yang padu. Pada akhirnya siswa di harapkan mampu menuangkan ide kreatifnya menyusun kalimat menjadi paragraf untuk menguraikan sebuah topik atau tema dalam sebuah karangan sederhana.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis paragraf padu melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siswa kelas VI SD Negeri 004 Sangatta Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menulis adalah merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15).

Keterampilan menulis merupakan sebuah kemampuan motorik sehingga dapat dikembangkan dengan kegiatan lain untuk menunjang keberhasilan dalam menulis seperti saat bermain sambil menulis apa saja yang dikerjakannya. Keberhasilan menulis adalah dengan menggunakan lambang-lambang dari bahasa yang dipahami oleh penulis maupun pembaca yang menggunakan bahasa yang sama. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah

kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu

Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau yang bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru (!) untuk menyatakan kalimat perintah. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat. Di sini, kalimat dibagi menjadi dua, yaitu:

Ciri-ciri Kalimat

Susilo (1990:2) mengemukakan lima ciri kalimat bahasa Indonesia kelima ciri tersebut ialah: bermakna, bersistem urutan frase, dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan kalimat yang lain, berjeda dan berhenti dengan berakhirnya intonasi. Kelima ciri tersebut ialah ciri umum sebuah kalimat. Kalimat yang memenuhi kelima ciri tersebut ialah kalimat bahasa Indonesia, namun hal itu belum menjamin bahwa kalimat itu ialah kalimat bahasa Indonesia baku. Ciri kalimat baku menurut Susilo (1990:4), yaitu: gramatikal, masuk akal, bebas dari unsur mubazir, bebas dari kontaminasi, bebas dari interfensi, sesuai dengan ejaan yang berlaku dan sesuai dengan lafal bahasa Indonesia.

Paragraf

Paragraf adalah karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat dengan pikiran utama sebagai pengendaliannya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya, atau paragraf dapat juga diartikan sebagai seperangkat kalimat yang terdiri atas satu kalimat pokok dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat Pokok atau kalimat utama yaitu kalimat yang berisi masalah atau kesimpulan sebuah paragraf. Sedangkan kalimat penjelas adalah kalimat yang berisi penjelas masalah pada kalimat utama.

Paragraf adalah satuan bahasa yang terdiri beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun lengkap, utuh dan padu. Paragraf merupakan sebuah pengungkapan pikiran, ide atau gagasan yang disusun secara runtut dan padu sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang bermakna. Paragraf yang baik memiliki kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan

Ciri-ciri paragraf

Kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya : makalah, skripsi, thesis dan disertasi. Karangan berbentuk lurus yang tidak bertakuk (block style) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi

lebih banyak daripada jarak antarbaris lainnya. Paragraf menggunakan pikiran utama yang dinyatakan dalam kalimat topik.

Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik. Paragraf menggunakan pikiran penjelas yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan kalimat-kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya

Paragraf Padu

Paragraf padu merupakan paragraf yang kalimat-kalimatnya tersusun atau terjalin dengan logis dan serasi. Untuk membentuk suatu paragraf yang padu, kalimat-kalimat tersebut harus disusun dengan urutan yang logis dan disambungkan dengan kalimat lainnya dengan menggunakan konjungsi atau kata sambung.

Untuk mengurutkan kalimat acak menjadi paragraf yang padu Kita harus menentukan kalimat yang merupakan gagasan utama dari beberapa kalimat yang disediakan. Kalimat yang merupakan gagasan utama menggunakan kata-kata yang bermakna umum. Setelah itu, barulah anda mencari kata kunci dari setiap kalimat. Kata kunci tersebut digunakan dalam beberapa kalimat. Paragraf yang baik harus memenuhi kriteria berikut: Memiliki satu ide pokok atau satu pikiran utama dan beberapa pikiran penjelas. Antar kalimat saling bertautan sehingga membentuk satu kesatuan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Pembelajaran Kooperatif

Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama

antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi.

Dalam pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan. Menurut Lie (2004): a)Saling ketergantungan positif. b)Interaksi tatap muka. c)Akuntabilitas individual. d)Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. e)Tujuan Pembelajaran Kooperatif. f)Meningkatkan hasil belajar akademik.

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

1. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

2. Pengembangan ketrampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

3. Model Pembelajaran *Make A Match*

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *Make A Match*. Model *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Prinsip atau Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Make A Match*

Teknik model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *Make A Match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan bela negara akan berpasangan dengan kartu yang

- bertuliskan soal “sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara” .
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
 6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
 7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat siswa yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
 8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
 9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada penerapan metode *Make A Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *Make A Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.”

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif model *Make A Match*

Kelebihan/manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut: 1). Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, 2). Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, 3). Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal. 4). Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. 5). Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula pada model pembelajaran ini.

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif model *Make A Match* kelemahannya adalah: 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, 2). Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, 3). Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai. 4). Pada kelas yang gemuk (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana menjadi ramai. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar di kiri kanan kelas. Tetapi hal ini bisa diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum ‘pertunjukan’ dimulai. Pada dasarnya mengendalikan kelas itu tergantung bagaimana kita memotivasinya pada langkah pembukaan.

Berdasarkan pada kegiatan belajar mengajar, penggunaan model *Make A Match*, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan model pencarian kartu pasangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa

dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994:116), “Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif.” Selanjutnya, penerapan model *Make A Match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

Hopotesis Penelitian

Hopotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek kemampuan menulis paragraf padu di Kelas VI SD Negeri 004 Sangatta Selatan dilaksanakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* maka kemampuan menulis paragraf padu pada siswa dapat ditingkatkan.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI A berjumlah 29 orang, SD Negeri 004 Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian dilaksanakan tanggal 16-17 Januari 2018 untuk siklus pertama. Kemudian dilanjutkan lagi tanggal 19-20 Februari 2018 untuk siklus kedua. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, di mana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak sebagai observer. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observer dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Di setiap akhir pertemuan dilakukan tes akhir hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model McTaggart dan Kemmis yang dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Sebelum memasuki siklus 1, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di dalam kelas. Permasalahan tersebut akan dipecahkan melalui kegiatan siklus berikut:

Siklus 1

Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah sebagai berikut: Menyiapkan skenario pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Menyiapkan bahan ajar berupa tema dan topik yang akan diberikan kepada siswa. (3) Menyiapkan media pembelajaran. (4) Membuat lembar observasi. (5) Membuat lembar kerja siswa.

Tahap Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan. (a) Sebelum melakukan penelitian, guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban (b) Pada awal tatap muka kelas, guru melaksanakan kegiatan rutin, apersepsi dan menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai (+10 menit). (c) Sebelum dibentuk kelompok siswa menempati tempat duduk masing-masing, sambil mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan. (d) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu. (e) Guru memberikan arahan secara singkat tentang kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan oleh siswa, dan memberikan penjelasan tehnik atau cara menyelesaikan tugas yang diberikan. (f) Guru membagikan kartu pada semua siswa. Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Kartu soal berisi pertanyaan tentang suatu topik atau masalah, sedangkan kartu yang lain berisi jawaban yang merupakan kalimat-kalimat yang disusun siswa menjadi sebuah paragraf. (g) Masing – masing siswa akan memikirkan kartu yang dipegangnya apakah pertanyaan atau jawaban yang berisi susunan kalimat yang akan dirangkai menjadi paragraf. (h) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal dan jawaban).

Tahap Observasi

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamati jalannya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari pengamatan ini peneliti bisa menyimpulkan kesulitan yang dialami siswa atau pun tingkat pemahaman siswa pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sementara itu Observer mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan observer bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru mengelola proses pembelajaran di kelas dan aktivitas selama mengikuti pembelajaran.

Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah sebagai berikut: (1) mendiskusikan hasil tindakan peneliti bersama guru (Observer), (2) merefleksikan perubahan yang terjadi yang dilihat dari data observasi. (3) hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Pada refleksi 1 ini kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum dan setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada materi Paragraf Padu. Bila hasil kurang memuaskan, peneliti akan menyusun rancangan pembelajaran secara optimal. Hal ini dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam perencanaan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dilakukan setelah pemahaman siswa dari siklus 1 teridentifikasi dan siklus II ini digunakan guna memperbaiki siklus 1. Tahapan tindakan pada siklus II ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *Make A Match*, (2) Penyusunan dan persiapan soal test, persiapan sarana belajar, (3) Penyusunan dan persiapan lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Tahap Pelaksanaan

Di tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan rencana kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* seperti yang telah direncanakan sebelumnya di dalam RPP. Tindakan ini bersifat terbuka, dan sesuai dengan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan sama dengan kegiatan siklus 1 sesuai perbaikan dan penyempurnaan hasil refleksi siklus 1.

Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengamati jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Dari pengamatan ini peneliti mampu menyimpulkan kendala yang dialami oleh siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan penampilan guru ketika sedang mengajar atau melaksanakan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan pengamatan kinerja guru dengan menggunakan lembar observasi guru yang dilakukan oleh teman sejawat guru peneliti, sehingga segala hal yang menyangkut materi dapat diawasi secara optimal.

Refleksi

Refleksi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan observer untuk mengevaluasi proses KBM dan hasil belajar siswa yang didasarkan pada catatan observasi. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk membuat rancangan kegiatan berikutnya.

Pada refleksi II ini kegiatan penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dan sebelum guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada pelajaran bahasa Indonesia tentang "Menulis Paragraf Padu". Dari hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II ini mencapai target yang diharapkan peneliti. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan tidak akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk persentase untuk setiap putaran. Secara rinci analisis data dilakukan dalam tahap-tahap berikut,

Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Milles dan Huberman, 1997)

Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase).

Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2002})$$

Keterangan:

$$a = \text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}$$
$$b = \text{Jumlah Siswa Seluruhnya}$$

Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat mengetahui dengan menganalisa data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Keterangan:

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus

UH = Nilai tes setiap siswa setiap siklus

tg = Nilai tugas (lembar kerja)

(sumber: Depdiknas, 2005)

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Sangatta Selatan Semester II tahun Pembelajaran 2018/2019. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 29 siswa. Pengamat dalam proses pembelajaran (observer) adalah teman sejawat yang merupakan salah satu guru di SDN 004

Sangatta Selatan yang membantu mengamati aktifitas peneliti dan aktifitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil observasi diperoleh dari catatan observasi selama proses belajar mengajar. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus. Data yang diperoleh dari hasil penilaian kualitatif

Tabel 1. Keaktifan Dan Interaksi Siswa Siklus I

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	13	16	-	-	29
2	Kerjasama	12	17	-	-	29
3	Keaktifan siswa	10	19	-	-	29

Tabel 2. Keaktifan Dan Interaksi Siswa Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Interaksi siswa	1	10	9	9	30
2	Kerjasama	2	11	9	8	30
3	Keaktifan siswa	1	10	9	9	30

Keterangan skor:

1 = *Kurang*

2 = *Cukup*

3 = *Baik*

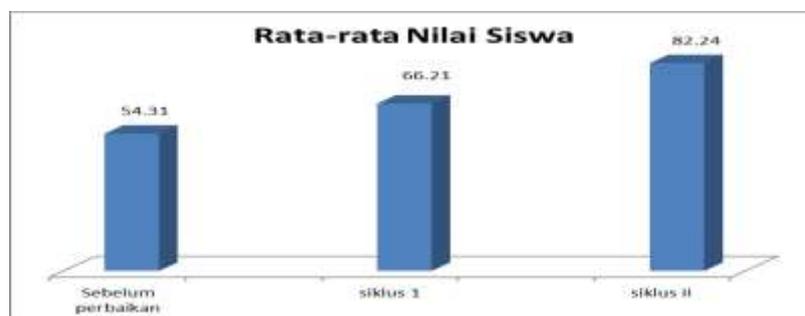
4 = *Sangat Baik*

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dan II pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 3. Perbaikan Nilai yang Dicapai Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum (Pra Siklus)	Nilai Setelah Siklus I	Nilai Setelah Siklus II
1	Ahmad Dani	65	75	85
2	Ahmad Fabian Rizki	50	60	85
3	Aldriansyah Ade S.	50	75	80
4	Aliffa Ummu Kalsum	65	75	90
5	Ancha Prayoga	50	55	75
6	Anna Alifta	50	55	80
7	Asriyani	50	60	75
8	Erna Ratna Sari	50	55	75
9	Firda Yulianti	50	65	80
10	Kayla	50	60	75
11	Kurniawan	40	50	75

12	Meldiansyah	50	60	75
13	Muhammad Al Fabian P	50	60	75
14	Muh. Ali Firansyah	50	75	90
15	Muhammad Diki	60	75	80
16	Muh. Fardan Al Fikri	50	55	75
17	Muh.Zaid Al Muzakkir	65	80	90
18	Novi Susanti	65	75	90
19	Nur Azizah	50	60	80
20	Indra Saputra Wali	50	60	85
21	Rafael Pamelum	65	75	90
22	Rina Sastaviana	65	75	90
23	Rizki Lestari	55	75	90
24	Rizki Ramadhan	50	65	80
25	Sudirman	50	60	75
26	Sukmawati	60	75	90
27	Sutriana	60	75	90
28	Syakilah	50	60	80
29	Yohanes Nong Alvin	60	75	85
Jumlah		1575	1920	2385
Nilai Rata-rata kelas		54.31	66.21	82.24



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata Siswa pada pada Materi Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu

Deskripsi Hasil Penelitian

Dari data nilai Bahasa Indonesia siswa sebelum pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Make A Match* diperoleh hasil nilai minimum 40; nilai maksimum 65; dan rata-rata 54,31. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, diperoleh gambaran bahwa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* nilai minimum 50; nilai maksimum 80; dan rata-rata 66,21. Pada siklus I, hanya 12 siswa dari 29 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara individual dengan KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum dikatakan tuntas secara klasikal, sehingga harus dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II seluruh siswa dari 29 siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 75.

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir pelajaran dan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada topik menyusun kalimat menjadi paragraph padu, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaranyaitu menyusun kalimat menjadi paragraph padu, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga dapat melakukan kegiatan dengan baik, (5) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, Peneliti sebagai guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 siswa, (2) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (3) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, (4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (5) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (7) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, (8) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat siswa yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (9) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, (10) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan. Observer melakukan pengamatan terhadap Peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktifitas guru maupun aktifitas siswa. Beberapa kendala yang terjadi selama pembelajaran pada siklus 1 adalah: (1) masih banyak siswa yang kurang memahami tugas dan perannya dalam kelompok belajarnya, sehingga suasana kelas menjadi rebut, (2) ada sejumlah siswa yang mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain malah

ada yang tidak dapat berperan serta, (3) ditemui adanya siswa yang hanya menunggu hasil kerja temannya tanpa mau berusaha dan berkerjasama.

Cara mengatasi kendala yang dihadapi pada siklus I, agar tidak terjadi lagi pada siklus II adalah: (1) guru harus menegaskan kembali tugas yang harus dilakukan siswa dalam kelompok, sehingga suasana kelas bisa tertib, (2) memberikan tanggung jawab pada setiap siswa untuk berperan aktif dalam kelompok, (3) pengamatan guru harus secara menyeluruh, agar tidak ada siswa yang pasif.

Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I terdapat 12 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok menyusun kalimat menjadi paragraf padu, dengan nilai ≥ 75 , rata-rata kelas 66,21. Hasil belajar siklus I belum berhasil karena nilai rata-rata siswa minimal harus 75.

Dari hasil tes akhir siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan dokumen nilai yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata sudah dikatakan baik karena sola tes akhir siklus I materinya masih mudah tetapi Peneliti dan Observer belum merasa puas dengan hasil yang dicapai sehingga Peneliti dan Observer sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti sebagai guru kelas mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini Peneliti menyiapkan lembar observasi, menyiapkan materi pelajaran serta mempersiapkan media belajar, latihan setiap akhir peajaran dengan alat-alat yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran ini menerapkan metode *Make A Match* pada topik menyusun kalimat menjadi paragraf padu, (2) mempersiapkan materi pelajaran dan latihan setiap akhir pelajaran, (3) mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk teks dan latihan soal, (4) menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik, dan (5) merencanakan waktu.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penelitian, Peneliti sekaligus guru melaksanakan rencana perbaikan pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 siswa, (2) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (3) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, (4) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (5) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, (6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (7) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, (8) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat siswa yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (9) Siswa juga bisa

bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, (10) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Observasi

Selama melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan. Observer melakukan pengamatan terhadap Peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar telah mengalami perbaikan pada aktifitas siswa maupun guru. Tes akhir pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I.

Hasil Belajar Siklus II

Dari hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I terdapat 29 siswa yang dapat menuntaskan materi pokok menyusun kalimat menjadi paragraf padu, dengan nilai ≥ 75 , rata-rata kelas 82,24.

Dari hasil tes akhir siklus II Peneliti dan Observer belum merasa puas berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi melaksanakan tindakan selanjutnya, karena keberhasilan yang diperoleh melebihi 85% dari jumlah siswa.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* berdasarkan solusi yang ditawarkan peneliti untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan membangkitkan aktifitas siswa dalam belajar. Kegagalan maupun kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran, menjadi bahan acuan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan, maka dilanjutkan pada siklus II dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* untuk membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan. Guru berusaha untuk memaksimalkan memantau dan membimbing siswa secara keseluruhan, meningkatkan pengelolaan kelas, meningkatkan manajemen waktu dan penyempurnaan fase pelatihan lanjutan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi "Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu" nilai yang diperoleh pada siklus I sangat tidak memuaskan yang nilai rata-ratanya hanya 66,21 dan dinyatakan belum tuntas. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila penguasaan siswa terhadap materi mencapai $\geq 85\%$. Peneliti sebagai pendidik merasa bertanggungjawab untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Pada pertemuan siklus II peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat peraga dengan model pembelajaran *Make A Match*, ternyata hasil yang diperoleh siswa bisa meningkat dengan nilai rata-rata 82,24. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Dari gambaran hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya memberikan keyakinan kuat bahwa model pembelajaran *Make A Match* cocok

digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu. Dengan demikian model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN 004 Sangatta Selatan dalam Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Padu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf yang Padu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Siswa Kelas Vi SD Negeri 004 Sangatta Selatan” telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf yang tertata dengan rapi, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I, dan II yaitu berturut-turut sebesar 66,21 dan 82,24.

Adapun saran-saran yang didapat Peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian, antara lain: (1) disarankan kepada guru bahasa Indonesia bahwa dalam menerapkan Model pembelajarn *Make A Match* dengan persiapan matang, (2) bagi siswa supaya lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan (3) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut dan cermat dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadah, Sabarti, Midar Arsad, dan Sakura Ridwan. 1991. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Saksomo, Dwi. 1983. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharyono, dkk. 1991. *Strategi Mengajar I*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia
- Tarigan, H.G. (1986). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wardani, IGK, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

PENERAPAN PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR GURU DI SDN 001 SANGATTA SELATAN

Syamsudin MS

Kepala Sekolah SD Negeri 001 Sangatta Selatan

ABSTRAK

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 di mana kemajuan teknologi yang berkembang begitu cepat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar. Selain itu, system pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut sekolah untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher-centered learning) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan dalam memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya. Pendekatan Keterampilan Proses dalam belajar rnengajar adalah suatu pendekatan yang bertujuan agar siswa terampil mengelola perolehannya yang didapat melalui proses belajar mengajar yang memberi kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meneliti, dan mengkomunikasikan bahan yang mereka pelajari. Keterampilan mengelola basil belajar hanya akan diperoleh jika dalam proses belajar mengajar itu guru mengetahui dan melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan pendekatan keterampilan proses dan cara menyusun rencana pcngajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Pembicaraan dalam pola pelaksanaan pendekatan keterampilan proses ini di antaranyameliputi tujuan dan lingkup kegiatan, asas, bentuk langkah-langkah, dan contoh satuan pelajaran bagi pelaksanaan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Abad 21, Kecakapan Berpikir Dan Belajar, Keterampilan Proses*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam kehidupan manusia. Terciptanya kehidupan yang baik sesuai dengan rambu-rambu serta azas kemanusiaan tidak luput dari peran pendidikan. Dalam perkembangannya, pendidikan senantiasa mengalami perubahan. Hal ini seiring dengan berubahnya zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Kini pendidikan memasuki era baru yang bernama era Pendidikan Abad 21.

Hal yang harus disadari ialah ketika dunia berubah maka pendidikan pun harus berubah. Sistem pendidikan dan pola pembelajaran harus berubah mengarah pada pembelajaran abad 21, yang tentu saja tanpa harus meninggalkan budaya dan karakter bangsa. Proses pembelajaran abad 21, dengan menanamkan filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, diharapkan dapat menghasilkan keluaran pembentukan individu yang memiliki karakter dan kompetensi abad 21. Disini peran guru menjadi hal terpenting, guru harus profesional dan memiliki kompetensi abad 21. Kualitas gurulah yang membuat perbedaan bagi anak-anak. Anak-anak yang hebat, dihasilkan oleh guru-guru yang hebat dan di sekolah yang hebat.

Proses pembelajaran untuk menyiapkan siswa memiliki kecakapan abad 21 menuntut kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru atau Pendidik memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran. Pendidik berperan sangat penting (Fuad Hasan), karena sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Keberadaan pendidik bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terstandar serta mampu mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Khususnya guru sangat menentukan kualitas output dan outcome yang dihasilkan oleh sekolah karena dialah yang merencanakan pembelajaran, menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat sekaligus menilai pembelajaran yang telah dilakukan (Baker & Popham, 2005:28).

Untuk mewujudkan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki keterampilan proses yang baik dalam pembelajaran. Keterampilan proses dapat diartikan sebagai keterampilan guru dalam menyajikan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran berpusat kepada siswa (student center), dan merangsang siswa untuk menyelesaikan masalah. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai sumber belajar, tapi juga sebagai fasilitator.

Menurut Azhar, keterampilan proses merupakan kemampuan siswa untuk mengelola (memperoleh) yang didapat dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan hasil perolehan tersebut. Melalui berbagai pelatihan atau bimbingan teknis (bimtek) K-13 yang telah dilakukan selama ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21, integrasi

literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13 lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada proses belajar mengajar, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian otentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan Penulis sampaikan di sini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses dalam proses belajar mengajar guru di SDN 001 Sangatta Selatan? Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat penerapan pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses dalam proses belajar mengajar guru di SDN 001 Sangatta Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 dimana kemajuan teknologi yang berkembang begitu cepat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar. Selain itu, sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut sekolah untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher-centered learning) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan dalam memecahkan masalah (problem solving), berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Untuk mewujudkan keterampilan-keterampilan siswa yang mampu bersaing pada abad 21 maka pembelajaran di sekolah harus merujuk pada 4 karakter belajar abad ke 21 yang dirumuskan dalam 4C yakni:

1. *Communication* : artinya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa harus terjadi komunikasi multi arah dimana terjadi komunikasi multi arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun antar sesama siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui komunikasi dan pengalaman yang dia alami.
2. *Collaboration*: artinya, pada proses pembelajaran guru hendaknya menciptakan situasi dimana siswa dapat belajar bersama-sama/berkelompok (team work), sehingga akan tercipta suasana demokratis dimana siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, menyadari kesalahan yang ia buat, serta dapat memupuk rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu dalam situasi ini siswa akan belajar tentang kerjasama tim,

kepemimpinan, ketaatan pada otoritas, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja.

3. *Critical Thinking and Problem Solving*: artinya, proses pembelajaran hendaknya membuat siswa dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan situasi yang real yang dialami oleh siswa ini akan membuat siswa menyadari pentingnya pembelajaran tersebut sehingga siswa akan menggunakan kemampuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.
4. *Creativity and Innovation*, artinya pembelajaran harus menciptakan kondisi dimana siswa dapat berkreasi dan berinovasi. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing setiap siswa dalam belajar, karena pada dasarnya setiap siswa adalah unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sesuai yang disampaikan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki 8 jenis kecerdasan majemuk, diantaranya: (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan kinestetis, (5) kecerdasan visual-spasial, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalis

Menurut Ragwan Alaydrus, S.Psi, setidaknya ada 7 karakteristik Guru abad 21 diantaranya:

1. *Life-long learner*. Pembelajar seumur hidup..
2. *Kreatif dan inovatif*. Siswa yang kreatif lahir dari guru yang kreatif dan inovatif.
3. Mengoptimalkan teknologi. Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah *blended learning*, gabungan antara tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media.
4. *Reflektif*. Guru reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.
5. *Kolaboratif*. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran.
6. Menerapkan *student centered*. Siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
7. *Menerapkan pendekatan diferensiasi*. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru akan mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. pengelompokkan siswa di dalam kelas juga berdasarkan minat serta kemampuannya.

Cara atau teknik pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran abad 21 ini meliputi: (Sumber: dikembangkan dari “Paradigma Pendidikan Abad 21”, BSNP, 2010).

Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar (Conny, 1992) . Pendekatan keterampilan proses ini dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka menghadapi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dewasa ini. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keunggulan pendekatan

keterampilan proses di dalam proses pembelajaran, antara lain adalah:

1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran,
2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari,
3. Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis,
4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran,
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru,
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Prinsip-prinsip Pendekatan Keterampilan Proses

Sejumlah prinsip yang harus dipahami (Conny, 1992) yang meliputi:

1. Kemampuan Mengamati
2. Kemampuan Menghitung
3. Kemampuan Mengukur
4. Kemampuan Mengklasifikasi
5. Kemampuan Menemukan Hubungan
6. Kemampuan Membuat Prediksi (Ramalan)
7. Kemampuan Melaksanakan Penelitian (Percobaan)
8. Kemampuan Mengumpulkan dan Menganalisis Data
9. Kemampuan Menginterpretasikan Data
10. Kemampuan Mengkomunikasikan Hasil

Implementasi Pendekatan Keterampilan Proses

Pengorganisasian kelas yang bersifat nonfisik meliputi pengelolaan suasana kelas yang memungkinkan anak merasa aman, gembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Suasana ini dapat tercipta, antara lain dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Komunikasi yang tercipta hendaknya multiarah sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan guru, sesama siswa, maupun seluruh kelas.
2. Jam pelajaran harus dikelola secara efektif dan efisien.
3. Pengelompokan siswa hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: (a) Masalah yang akan dibahas siswa. (b) Kemampuan siswa. (c) Jenis kelamin siswa. (d) Kemudahan hubungan antar siswa. (e) Minat siswa. (f) Sifat kelompok, apakah tetap atau sementara. (g) Jumlah anggota dalam setiap kelompok.

Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah ketentuan dan prosedur yang diperlukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan tempat terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Manajemen kelas juga dapat diartikan sebagai perangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak serta usaha dalam meminimalkan gangguan (Hasri, 2009:41)

Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana

disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Djamarah dan Zain, 2010:178).

Menurut Mudasir (2011:20), tujuan manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
2. Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta sifat individual.

Prinsip-Prinsip Manajemen kelas

Dalam manajemen kelas terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu (Muhaimin, 2002:137-144):

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)
3. Prinsip Perhatian
4. Prinsip Persepsi
5. Prinsip Retensi
6. Prinsip Transfer

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap secara komprehensif mengenai “Penerapan Pembelajaran Abad 21 melalui Pendekatan Keterampilan Proses Guru dalam Proses Belajar Mengajar.

Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2012, hlm. 60) suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sugiyono (2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu objek yang dialami.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Cresswell, Guba dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2013, hlm. 16) yaitu:

1. Konteks dan setting alamiah (*naturalistic*).
2. Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena.
3. Keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.
4. Teknik pengumpulan data yang kualitatif, tanpa adanya perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel.
5. Adanya penggalan nilai (*values*) yang terkandung dari suatu perilaku. Penelitian bersifat fleksibel atau mengikuti perkembangan proses penelitian.
6. Tingkat akurasi data dipengaruhi oleh hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 001 Sangatta Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 24 Juli – 18 Desember 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SDN 001 Sangatta Selatan yang berjumlah 23 orang.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru-guru SDN 001 Sangatta Selatan sebagai wali kelas dan pengajar di sekolah tersebut. Sedangkan jenis data dibagi atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara kepada guru-guru, berkenaan dengan penerapan pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses guru dalam proses belajar mengajar.
2. Data sekunder adalah data yang dapat memperkuat analisis data berupa dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian, seperti dokumen administrasi kegiatan, dokumentasi kegiatan, buku dan artikel.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara menurut Herdiansyah (2013, hlm. 31) adalah proses interaksi dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara atas dasar ketersediaan, kepercayaan dan dalam setting alamiah dengan arah pembicaraan mengacu pada tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara berdialog dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan data.

Observasi

Observasi menurut Cresswell (dalam Herdiansyah, 2013 hlm. 130) adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan penelitian. Observasi yang dilakukan adalah mengamati kegiatan

dalam mengatur manajemen kelas, mengelola perilaku siswa serta mengamati secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2014, hlm. 329) merupakan catatan sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Agar mendapatkan data serta penafsiran yang valid dibutuhkan data sekunder yakni dokumen. Dokumen tersebut bisa berupa perencanaan persiapan guru dalam mengajar (program tahunan, program semester, silabus, pemetaan KD, dan RPP) ataupun dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar.

Tahap-Tahap Penelitian

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memilih dan merumuskan masalah serta menentukan judul dan lokasi penelitian. Berikut ini adalah tahap persiapan yang dilakukan untuk penelitian:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai subjek yang akan diteliti.
2. Merumuskan masalah penelitian.
3. Menentukan judul dan lokasi penelitian.
4. Menyusun proposal penelitian.
5. Mengajukan surat permohonan izin mengadakan penelitian kepada UPTD Sangatta Selatan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur
6. Mengajukan surat permohonan izin yang ditandatangani Kepala Dinas Kabupaten Kutai Timur.

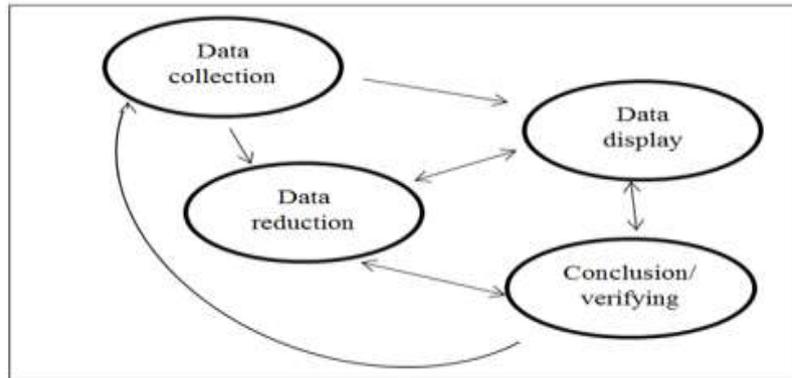
Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, selanjutnya tahap pelaksanaan dimana peneliti mengadakan pengamatan kepada guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah untuk keperluan pengambilan data. Berikut tahap pelaksanaan penelitian:

1. Mengadakan rapat untuk persiapan mengadakan kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait masalah yang akan diteliti.
2. Pemberian intruksi atau surat edaran kepada guru tentang jadwal pelaksanaan kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang akan dilakukan peneliti.
3. Pelaksanaan kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada guru-guru sesuai dengan jadwal yang sudah disusun peneliti.
4. Pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti
5. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kemudian disusun dalam bentuk catatan lengkap.
6. Data yang disusun dalam bentuk catatan lengkap kemudian direduksi, disajikan, diverifikasi dan dibuat kesimpulan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011, hlm. 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.



Gambar 1. Komponen Analisis Data

Data Reduction (Reduksi Data)

Seiring pengumpulan data terus dilakukan, data akan semakin banyak dan kompleks, sehingga perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada siswa. Sehingga akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk tahap analisis selanjutnya.

Sugiyono (2011, hlm. 336) menjelaskan proses reduksi data sebagai berikut: Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Catatan lapangan dapat diilustrasikan menjadi huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang belum bisa difahami, dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, kemudian data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan uraian-uraian data hasil penelitian mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar guru di kelas secara jelas dan terperinci. Selain berupa teks naratif, penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan diagram bila diperlukan.

Conclusion/Verification

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek atau sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat

berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011 hlm.343).

Uji Validitas Data Penelitian

Pengujian keabsahan data hasil penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011, hlm. 365) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Perpanjangan Pengamatan

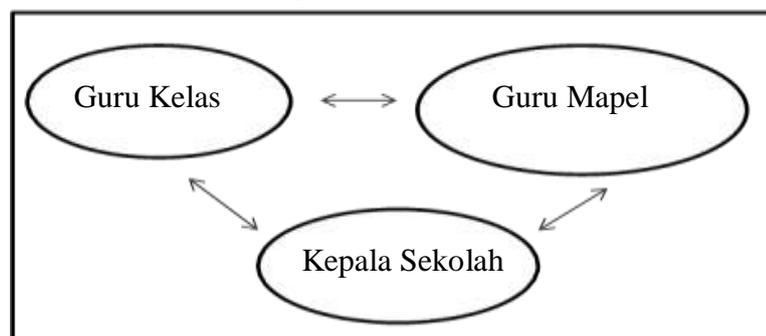
Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tujuan agar terdapat hubungan yang akrab antara peneliti dengan narasumber sehingga data yang diberikan akan semakin jelas dan semakin terbuka. Perpanjangan pengamatan difokuskan pada data yang sudah diperoleh, jika data yang diperoleh telah dicek kembali kebenarannya ke lapangan, maka data dianggap sudah kredibel (Sugiyono, 2011, hlm. 367).

Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Dengan demikian, dapat diperoleh deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2011, hlm. 368).

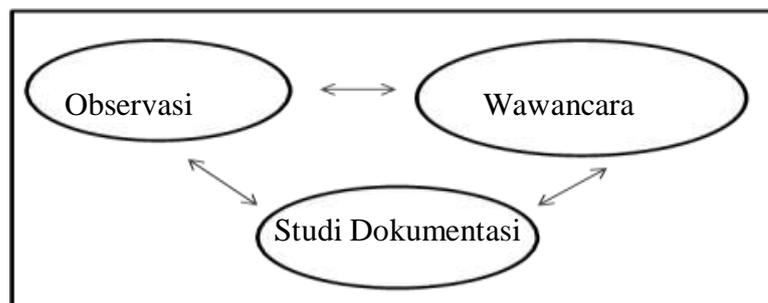
Triangulasi

Triangulasi menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 369) adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana data yang sama dan yang berbeda.



Gambar 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang sudah diambil dengan dengan cara wawancara kemudian dicek dengan cara observasi dan studi dokumentasi



Gambar 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengambilan data dalam waktu yang berbeda, jika masih ada perbedaan maka akan dilakukan secara berulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif dilakukan bila ada data yang bertentangan sehingga harus dilakukan pengecekan ulang sampai kasus negatif tersebut tidak ada (Sugiyono, 2011, hlm. 371).

Menggunakan Bahan Referensi.

Yaitu dengan adanya data pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh adalah kredibel, seperti transkrip wawancara, foto-foto atau dokumen autentik lain (Sugiyono, 2011, hlm. 372).

Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan hasil penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau narasumber (Sugiyono, 2011:372).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Sangatta Selatan yang berada di Jalan Mulawarman No. 72 Kelurahan Singa Geweh Kecamatan Sangatta Selatan, yang memiliki luas tanah 4.500 m²

Visi dan Misi Sekolah SDN 001 Sangatta Selatan

Visi Sekolah, Mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berkualitas dan Berwawasan Lingkungan.

Misi Sekolah, Melaksanakan pembinaan Rohani untuk Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Melaksanakan Pembelajaran secara Aktif, Kreatif, dan Inovatif serta menyenangkan, Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang dan Asri, sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup, Mengembangkan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari sampah plastik sebagai upaya perlindungan terhadap pencemaran lingkungan, Membuat pembinaan siswa peduli lingkungan hidup, Membuat kurikulum kelestarian

lingkungan hidup, Melaksanakan kegiatan lingkungan hidup yang melibatkan orang tua siswa, Melaksanakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan Program Adiwiyata di Sekolah.

Keadaan Guru dan Karyawan

Pada waktu penelitian dilaksanakan, keadaan guru dan karyawan berjumlah 28 orang yang terdiri dari 1 (satu) Kepala Sekolah, 18 (delapan belas) guru kelas, 3 (tiga) guru mata pelajaran Agama Islam, 2 (dua) guru mata pelajaran Penjaskes, 1 (satu) tata usaha, 1 (satu) pegawai perpustakaan, dan 2 (dua) petugas kebersihan. Keadaan guru SDN 001 Sangatta Selatan dijelaskan pada tabel berikut!

Tabel 1. Data Guru dan Karyawan SDN 001 Sangatta Selatan Tahun 2018 - 2019

No	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1	Syamsudin MS, S.Pd	KepSek	PNS
2	Sriati, S.Pd	Guru Kelas 6a	PNS
3	Sarmi, S.Pd	Guru Kelas 4b	PNS
4	Sugiasti, S.Pd	Guru Kelas 2a	PNS
5	Dalwiah, S.Pd	Guru Kelas 4a	PNS
6	Dra. Yati	Guru PAI	PNS
7	Karyati, S.Pd	Guru Kelas 2 b	PNS
8	Hasra, S.Pd	Guru Kelas 6b	PNS
9	Arosmiati, S.TP, M.Pd	Guru Kelas 5b	PNS
10	Mariana, S.Pd	Guru Kelas 1a	PNS
11	Arlinda, S.Pd	Guru Kelas 3a	PNS
12	Masna, S.Pd	Guru Kelas 1a	PNS
13	Sedi Kadir, S.Pd	Guru Kelas 5a	PNS
14	Lidiya, S.Pd	Guru Kelas 3b	PNS
15	Masri Winoto, S.PdI	Guru PAI	PNS
16	Bibit Khiridah, S.PdI	Guru PAI	TK2D
17	Cicilia Septi A, S.Pd	Guru Kelas 2c	TK2D
18	Suarno, S.Pd	Guru PJOK	TK2D
19	Sunarti, S.Pd	Guru Kelas 6c	TK2D
20	Mesnita Fransica, S.Pd	Guru Kelas 1b	TK2D
21	Verawati, S.Pd	Guru PJOK	TK2D
22	Hasnidar, SP	TU	TK2D
23	Rujiah, SP	Pustakawan	TK2D
24	Andi Yusuf	Clening servie	Honor
25	Herdaningsih	Penjaga Sekolah	Honor
26	Jahida, S.Pd	Guru Kelas 4c	Honor
27	Wahyuningsih	Guru Kelas 3c	TK2D
28	Andi Desisulfiana, S.Pd	Guru Kelas 5c	Honor
Jlh	PNS		15
	TK2D		9
	Honor		4
Total guru dan karyawan keseluruhan			28

Keadaan Siswa

Keadaan siswa SDN 001 Sangatta Selatan pada saat penelitian dilaksanakan berjumlah 502 (Lima Dua) siswa, dengan rincian sebagai berikut!

Tabel 2.Data Siswa SDN 001 Sangatta Selatan Tahun 2018/2019

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1	Kelas I	42	41	83
2	Kelas II	49	34	83
3	Kelas III	46	45	91
4	Kelas IV	37	50	87
5	Kelas V	34	45	79
6	Kelas VI	41	38	79
Jumlah		249	254	502

Keadaan Sarana dan Prasarana

Prasarana yang ada disekolah ini cukup layak digunakan dan dalam kondisi baik. Keadaan sarana dan prasarana SDN 001 Sangatta selatan cukup memadai dan kondisi fisiknya semuanya masih cukup baik. Adapun keadaan sarana dan prasarana dijelaskan pada tabel berikut!

Tabel 3. Sarana dan Prasarana SDN 001 Sangatta Selatan Tahun 2018/2019

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	Sebagian baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Ruang Kepsek	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Mushola	1	Baik
6	Kantin	5	Baik
7	Pagar	1	Rusak berat
8	Gapura	1	Tidak layak

Sarana yang ada pada SDN 001 Sangatta Selatan digunakan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Juli sampai 18 Desember 2019 menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan dan solusi bagi guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran abad 21 di SDN 001 Sangatta Selatan 2018/2019. Data yang diperoleh sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru tentang seberapa jauh pengetahuan mereka tentang pembelajaran abad 21, dan pendekatan, keterampilan proses dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hasil wawancara peneliti menyimpulkan, sebagian besar guru sudah memahami pembelajaran abad 21 dan pendekatan keterampilan proses dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan pembelajaran abad 21, yang disponsori atau didanai oleh PT KPC dengan nara sumber yang sangat luar biasa yaitu dari PT PSF Jakarta. Beberapa guru yang sudah mengikuti pelatihan pembelajaran abad 21 tersebut sudah melakukan kegiatan desiminasi untuk berbagi ilmu kepada rekan-rekan guru SDN 001 Sangatta Selatan, Dengan demikian tidak banyak kendala bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

Observasi

Observasi Kelas tahap 1 (Pertama)

Observasi kelas tahap 1 (pertama) adalah peneliti melakukan pengamatan tentang manajemen kelas dan kelas kondusif. Pengamatan dilakukan dimulai dengan pengaturan ruang kelas yaitu penataan tempat duduk siswa dan guru, penataan dan pengaturan display hasil kerja siswa, penggunaan 11 (sebelas) area yaitu: 1)Shareng Area, 2)Area Refleksi, 3)Area Baca, 4)Gren Area, 5)Area Kerja, 6)Token Ekonomi, 7)Fortofolio Siswa, 8)Display Mata Pelajaran, 9)Kesepakatan Kelas, 10)Indikator Suara, 11)Area Infokus.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru tentang fungsi, manfaat dan tujuan dari manajemen kelas dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian 80 % guru sudah menerapkan manajemen kelas dengan baik.

Observasi Tahap 2 (Dua)

Observasi tahap kedua peneliti melakukan pengamatan tentang proses belajar mengajar guru dengan menerapkan pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses. Pengamatan proses pembelajaran di mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Peneliti secara langsung juga melakukan pengamatan tentang penggunaan sebelas area pada saat proses pembelajaran.

Hasil observasi 80% guru, sudah mampu menerapkan proses pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses dengan baik. Guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif learning seperti *Two Stay Two Stray*, *Jigsaw*, *Round Robin* dan lain-lain. Kondisi kelas sangat kondusif . Penanganan perilaku siswa bagi guru cepat terselesaikan. Semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan kelompok terkontrol dengan baik. Hal ini karena pemanfaatan sebelas area sangat membantu guru dalam mengelola kelas.

Menurut catatan peneliti, ada hal yang sangat berperan dalam penanganan perilaku siswa yaitu penggunaan ‘Token Ekonomi’. Penggunaan token ekonomi ini bisa membantu dalam memperbaiki perilaku negative siswa ke positif dalam waktu yang cukup singkat.

Kegiatan 4 C sebagai karakteristik pembelajaran abad 21 terlihat dengan jelas dalam kegiatan kelompok. Semua siswa bisa bekerjasama dalam kelompok. Masing-masing kelompok saling mengemukakan pendapat tentang hasil kerja kelompok. Mereka mampu membuat sesuatu dengan kreativitasnya sendiri dan bisa menghargai hasil karya masing-masing.

Secara keseluruhan penerapan pembelajaran abad 21 bagi guru SDN 001 dengan pendekatan keterampilan proses berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan Yang Muncul dalam Proses Pembelajaran

Selama melakukan kegiatan observasi, ada sedikit permasalahan yang menjadi kendala guru dalam proses pembelajaran. Yang paling utama adalah waktu. Sebagian guru kurang memperhatikan manajemen waktu yang digunakan setiap tahapan pembelajaran. Sehingga poin-poin penting dalam langkah pembelajaran ada yang terlewatkan atau terlupakan.

Selain itu ada sebagian guru yang dalam menyampaikan materi tematik masih terpaku dengan buku atau bahan ajar, kurang mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan lingkungan atau sumber lain sebagai bahan penunjang pembelajaran.

Solusi atau Pemecahan Masalah

Tindakan yang dilakukan peneliti adalah memberikan masukan atau saran agar penggunaan waktu disetiap langkah pembelajaran harus betul-betul diperhatikan dengan baik, sehingga keseluruhan materi bisa tersampaikan secara baik.

Bagi guru yang kurang menggunakan bahan penunjang, dimotivasi untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti perpustakaan sekolah, internet, dan lingkungan atau sumber lainnya yang bisa menambah wawasan pengetahuan siswa.

PEMBAHASAN

Penerapan Proses Pembelajaran Abad 21

Berdasarkan dari hasil penelitian pada guru-guru SDN 001 Sangatta Selatan mengenai proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran abad 21 melalui pendekatan keterampilan proses maka yang diperoleh adalah:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan
4. Penggunaan pendekatan ilmiah dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu,
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan

mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);

11. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
12. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
13. Proses pembelajaran yang terorganiser dengan baik, maka hasil akhir pembelajaran juga akan baik.

Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini di SDN 001 Sangatta Selatan ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain :

1. Tugas Utama Guru Sebagai Perencana Pembelajaran sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP. RPP haruslah baik dan detil dan mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, guru harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21 atau karakter nasional serta pemanfaatan teknologi dalam kelas.
2. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking) Teknologi dalam hal ini khususnya internet akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah dan ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi pengumpul informasi. Guru harus mampu memberikan tugas di tingkat aplikasi, analisa, evaluasi dan kreasi, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru.
3. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi. Beberapa pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquiry Based Learning*) serta model pembelajaran silang (*jigsaw*) maupun model kelas terbalik (*Flipped Classroom*) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*Learning Experience*). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini yang membuat Indonesia mendapatkan peringkat rendah (64 dari 65 negara) dari nilai PISA di tahun 2012, siswa Indonesia tidak biasa menghubungkan ilmu dengan permasalahan riil kehidupan.
4. Integrasi Teknologi Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki, satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran abad 21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik yang bisa mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, namun tentu saja guru harus berusaha untuk menguasai

teknologinya terlebih dahulu. Hal yang paling mendasar yang harus diingat bahwasannya teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat apabila pola pembelajarannya masih tradisional.

Peran Pendidik SDN 001 Sangatta Selatan

Pendidik berperan sangat penting, karena sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, dengan pendidik yang bermutu maka kurikulum dan sistem yang tidak baik akan tertopang. Keberadaan pendidik bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai rekan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, menurut Nasution (2005:77) bahwa pendidik merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang paling serasi agar terjadi proses belajar yang efektif. Dengan demikian, apabila pendidik melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik maka output yang dihasilkan akan baik. Sebaliknya, apabila pendidik tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka output yang dihasilkan tidak akan berkualitas.

Selain itu, Samani (1996) mengemukakan empat prasyarat agar seorang pendidik dapat profesional. Masing-masing adalah:

1. Kemampuan pendidik mengolah/menyiasati kurikulum,
2. Kemampuan pendidik mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan,
3. Kemampuan pendidik memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan
4. Kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Selanjutnya menurut Djojonegoro (1996) pendidik yang bermutu paling tidak memiliki empat kriteria utama, yaitu:

1. Kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Kemampuan profesional meliputi kemampuan intelegensi, sikap dan prestasi kerjanya.
2. Upaya profesional, adalah upaya seorang pendidik untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
3. Mampu memanajemen waktu. Waktu, yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu dari seorang pendidik yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.
4. Dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil. Untuk itu pendidik harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarnya.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran abad 21 di SDN 001 Sangatta Selatan melalui pendekatan keterampilan proses dalam mengajar proses belajar mengajar menurut

peneliti mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran abad 21 yang dilaksanakan melalui pendekatan proses mampu mengubah proses pembelajaran lebih kondusif, terarah dan mampu merubah perilaku siswa menjadi karakter yang baik. Penerapan pembelajaran abad 21 lebih menekankan pada 4 C sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat, kreativitas, berpikir kritis dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran abad 21 mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan jaman.

Pendidik berperan sangat penting, karena sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia.

SARAN

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional, Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, guru dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini. guru harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak kemajuan zaman karena tidak semua kemajuan zaman berdampak baik, dampak negatif juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu guru terus berusaha mengembangkan profesinya untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Online. Tersedia: <http://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf> diakses pada tanggal 1 Nopember 2019 Pukul 10.15 WITA
- Laksamana, Brimy. 2014. "Pembelajaran Abad Ke-21 dan Transformasi Pendidikan". Online. Tersedia: <http://edukasi101.com/innovated-pembelajaran-abad-ke-21-dan-transformasi-pendidikan/> diakses Tanggal 2 Nopember 2019 Pukul 09.45 WITA
- Sudrajat, Akhmad. "Empat Prinsip Pokok Pembelajaran Abad 21." Online. Tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/10/01/prinsip-pembelajaran-abad-ke-21/> diakses pada Tanggal 3 Nopember 2019 Pukul 20.00 WITA
- Semiawan Conny. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Moedjiono dan Dimiyati, M. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA INGGRIS
MATERI TEKS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DRTA
(DIRECTED READING THINKING ACTIVITY) KELAS X IPA-1 SMA
NEGERI 2 TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA 2019/2020**

Padma Kirti Virya Murti

Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman bacaan teks narasi berbahasa Inggris siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang masih rendah. Siswa belum mampu membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Adakah peningkatan kemampuan membaca teks narasi bahasa Inggris siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara setelah menggunakan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity)? (2) Adakah perubahan perilaku siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang dalam kemampuan membaca materi teks narasi setelah menggunakan strategi DRTA? dan (3) masalah apa yang dihadapi guru dalam penerapan strategi DRTA? Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca materi teks narasi, dari kondisi awal ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tes diketahui terjadi peningkatan, yaitu skor rata-rata kelas 59,88 menjadi 73,7 skor rata-rata ini mengalami peningkatan se besar 13,82 dengan ketuntasan 53,70%. Sementara pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi 80,1 skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,49 dengan ketuntasan 14,53% dari siklus I. Jadi peningkatan dari kondisi awal ke siklus II sebesar 20,31 dengan ketuntasan 71,2%. Hasil analisis jurnal, observasi, angket dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang. Perilaku negatif siswa menjadi positif. Pada pembelajaran membaca pemahaman materi teks Narasi berbahasa Inggris dengan strategi DRTA para siswa menjadi lebih aktif. Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yaitu strategi DRTA dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca teks narasi berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Bahasa Inggris di SMA, Model Pembelajaran DRTA (Directed Reading Thinking Activity)

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Berkenaan dengan hal tersebut fungsi pengajaran bahasa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan, teknik bahasa dalam hubungannya dengan kecerdasan akademiknya, kemampuan komunikatifnya, serta sikap yang diperlukan bagi pembangunan nasional (Siahaan, 1998:40).

Keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah berdasarkan kurikulum meliputi lima aspek, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kelima aspek tersebut sangat berperan penting dalam pengajaran suatu bahasa di sekolah. Dari kelima aspek ini disebutkan salah satunya adalah keterampilan membaca. Membaca sangat membantu proses belajar menjadi lebih efektif, karena anak yang gemar membaca akan memperoleh informasi baru dari bacaan yang dibacanya.

Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah di baca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dan dengan kunci tersebut seorang siswa akan mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha mengoptimalkan tujuan belajar yang sesungguhnya. Untuk mencapai semua itu, pembelajaran membaca harus dilaksanakan secara terpadu. S Banyak anggapan bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II sekolah menengah pertama (Rohim, 2005:1). Pada jenjang yang lebih tinggi pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian serius, sedangkan bagi siswa kelas X seharusnya telah melewati kemampuan *recording* dan *decoding* yaitu pada tingkat memahami makna (*meaning*). Karena kemampuan membaca tidak sekadar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu teks bacaan, tetapi membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, tugas membaca semakin kompleks. Sebab suatu teks dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, jika siswa dapat memahami isinya.

Citra bahasa Inggris yang selama ini kurang mendapat perhatian siswa, sangat berpengaruh terhadap pengajaran membaca dan keterampilan siswa dalam membaca bacaan berbahasa Inggris. Siswa sering mengalami kesulitan memahami bacaan berbahasa Inggris, karena selain kurangnya referensi bacaan berbahasa Inggris untuk Sekolah menengah atas, juga karena kesulitan dalam membedakan antara tulisan dengan ucapannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang, karena membaca pemahamannya terhadap bacaan berbahasa Inggris khususnya teks narasi masih kurang maksimal. Pemahaman membaca bacaan berbahasa Inggris teks narasi di kelas X masih dalam tingkat yang kurang, hasil membaca pemahamannya hanya berkisar 59%. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan pada siswa di kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang ketahui bahwa upaya khusus untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca bacaan teks narasi berbahasa Inggris masih belum banyak dilakukan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipakai guru dalam keterampilan membaca adalah 70, sedangkan di kelas X IPA-1 tersebut masih di bawah standar. Kelas X merupakan kelas yang perlu diperhatikan karena akan memasuki kelas XI dimana keterampilan membaca pemahaman semakin dibutuhkan. Perilaku siswa dalam menerima pelajaran yang belum baik, menyebabkan proses belajar menjadi terganggu. Dikatakan demikian karena dalam menerima pelajaran perilaku siswa kurang mendukung. Konsentrasi yang kurang dan cepat merasa jenuh menjadikan mereka malas membaca.

Faktor penyebab lain adalah keterbatasan bahan bacaan berbahasa Inggris serta tidak terbiasanya siswa membaca baik di sekolah maupun di rumah, menjadikan keterampilan membacanya rendah. Masalah di atas menuntut agar pengajaran membaca pemahaman harus segera diperbaiki sehingga tidak berlarut-larut dan menghadirkan masalah baru yang lebih rumit. Untuk itu dipilihlah strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki rendahnya keterampilan membaca siswa. Strategi DRTA ini merupakan strategi untuk pengajaran membaca pemahaman teks narasi.

Strategi DRTA ini lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Awalnya siswa diajak membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks lewat media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks. Kemudian dalam membuat prediksi, siswa menggunakan latar belakang pengetahuan mereka tentang topik dan pengetahuan tentang pola susunan teks. Prediksi masing-masing anak akan berbeda karena siswa berfikir sesuai dengan jalan pikiran siswa sendiri, dan guru harus menerima semua prediksi yang dikemukakan siswa. Selanjutnya setelah memprediksi gambar tadi barulah siswa diberi bahan bacaan. Uraian di atas adalah inti dari strategi DRTA ini, yang penggunaannya dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

Keunggulan strategi DRTA ini terletak pada kemampuan prediksi atau analisis siswa. Di sini siswa diajak berfikir, lebih tepatnya yaitu menggambarkan isi bacaan lewat suatu media terlebih dahulu sebelum siswa membaca bacaan yang akan diberikan. Dengan demikian daya pemahaman siswa setelah mencocokkan prediksi dengan bacaan yang telah dibaca menjadi lebih kuat.

Penggunaan strategi DRTA ini dibutuhkan suatu media yang mendukung, dalam hal ini media yang dapat digunakan adalah gambar. Gambar yang dipakai tidak hanya sekadar gambar yang dapat diambil dari berbagai sumber, tetapi gambar yang di dalamnya mengandung unsur cerita atau gambar yang memiliki alur. Gambar yang dimaksud banyak ditemukan pada buku-buku fiksi anak contoh dalam fabel, dongeng, komik dan sejenisnya. Untuk itu, peneliti memilih satu jenis bacaan untuk dijadikan sebagai media pendukung penerapan strategi DRTA.

Maka dari itu pembelajaran dengan menerapkan strategi DRTA ini kemampuan membaca pemahaman siswa semakin meningkat. Informasi bacaan mudah terserap oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Maka peneliti memilih strategi DRTA untuk membantu meningkatkan keterampilan

membaca pemahaman siswa kelas X IPA-1 SMA N 2 Tenggara Seberang. Motivasi dari siswa yang rendah untuk memahami bacaan serta strategi pembelajaran yang belum tepat merupakan bentuk-bentuk permasalahan yang dapat muncul dalam pembelajaran membaca pemahaman yang akhirnya berakibat pada rendahnya tingkat pemahaman membaca siswa. Oleh karena luasnya permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi untuk memfokuskan pembahasan hanya pada teks narasi saja.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Membaca

Membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu hampir seluruh ahli di bidang membaca selalu membuat definisi mengenai membaca. Berikut beberapa pengertian mengenai membaca. Pengertian menurut Sujana (1996:5) membaca merupakan proses. Proses dimana kegiatan itu dilakukan secara sadar dan bertujuan. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis saja, namun lambang-lambang itu akan menjadi bermakna untuk segera dipahami oleh pembaca. Ahli lain berpendapat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rohim 2005:2). Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sedangkan sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal dan pemahaman kreatif.

Dua pengertian di atas aktivitas membaca lebih mengarah pada proses. Proses memahami makna lambang tertulis yang melibatkan berbagai aktivitas. Pernyataan tersebut tepat karena pada dasarnya membaca adalah suatu kegiatan untuk mengucapkan lambang /kode sesuai lafal untuk dipecahkan sehingga pembaca dapat menerima pesan dari lambang-lambang tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Tarigan (1979:7) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui media kata atau bahasa tulis. Klein dalam Rohim (2005:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif.

Beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan dengan menggunakan berbagai strategi sehingga terjadilah interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung.

Menurut Prastiti (2011:20) dalam paparan kuliah membaca I, berdasarkan tujuan atau maksudnya membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain; membaca intensif, membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, membaca indah, membaca untuk keperluan praktis, dan membaca untuk keperluan studi.

Membaca intensif disebut membaca pemahaman teks narasi yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berpikir. Membaca intensif merupakan kunci memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca intensif adalah perbuatan

membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti, membaca jenis ini sangat diperlukan jika ingin mendalami suatu ilmu secara detail, ingin mengetahui isi suatu materi, bahan- bahan yang sukar dan lain-lain.

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada, irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap, dan lainnya. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

Membaca cepat dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada pembaca jenis ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti; regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat dan lain- lain.

Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat, tetapi juga tersirat menemukan alasan mengapa penulis maenyatakan hal tersebut. Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan, meliputi mencari isi wacana, menganalisis dan yang terakhir menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam penyampainnya. Membaca keperluan praktis merupakan yang tidak dapat ditinggalkan adanya keperluan dalam praktik hidup sehari hari. Membaca keperluan studi menitik beratkan gagasan pokok, ilmu pengetahuan dengan tingkat kecepatan sesuai dengan tingkat kesukaran bahan untuk kepekaan pembaca.

Ada yang mengatakan bahwa membaca intensif atau membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Biasanya cara membacanya lambat dengan tujuan untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai kebagian-bagian yang paling kecil.

Strategi

Strategi adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan akhir dan digunakan sebagai acuan dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan, Joni dalam Rohim (2005:36).

Pengertian strategi yang lain yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiiful & Aswan 1996: 5).

Berbagai pengertian strategi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi adalah cara yang dipilih untuk membantu atau memfasilitasi suatu kegiatan sehingga tercapai satu tujuan.

Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

DRTA adalah salah satu strategi dalam pengajaran membaca pemahaman yang diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Strategi ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks narasi, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Ada beberapa langkah dalam penerapannya, yaitu:

1. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul,
2. Membuat prediksi dari petunjuk gambar,
3. Membaca bahan bacaan, dan
4. Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi.

Untuk mempermudah penerapan strategi DRTA diperlukan media yang tepat. Media merupakan sumber belajar yang menjadi perantara atau wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dan dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai perantara guna mencapai tujuan pengajaran. Dasar yang dipakai dalam pemilihan media pembantu penerapan strategi DRTA adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi. Materi pokok yang tercantum dalam pengajaran membaca pemahaman adalah teks cerita. Oleh karena itu media yang digunakan diambil dari kumpulan dongeng bahasa Inggris.

Pembelajaran Membaca Pemahaman Dengan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu aspek pembelajaran keterampilan berbahasa yang bertujuan memberikan informasi baru kepada siswa, lewat sebuah teks agar dapat dipahami maksud dan dapat diaplikasikan dalam dunia nyata. Sedangkan DRTA sendiri merupakan strategi yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran membaca pemahaman ini. Adapun langkah dalam pembelajaran membaca pemahaman teks narasi dengan strategi DRTA adalah sebagai berikut: Pertama, siswa membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul cerita. Kedua, siswa membuat prediksi dari petunjuk gambar dari cerita. Ketiga, guru memberikan bahan bacaan. Keempat, menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi dengan bahan bacaan. Kelima, Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4. Keenam, guru merefleksikan pembelajaran membaca tersebut.

Strategi DRTA dengan bacaan fiksi dalam teks narasi seperti di atas dapat dilanjutkan dengan menanyakan nilai-nilai yang terkandung pada cerita tersebut. Kemudian guru merefleksikan pada kehidupan yang sebenarnya.

Kerangka Berfikir

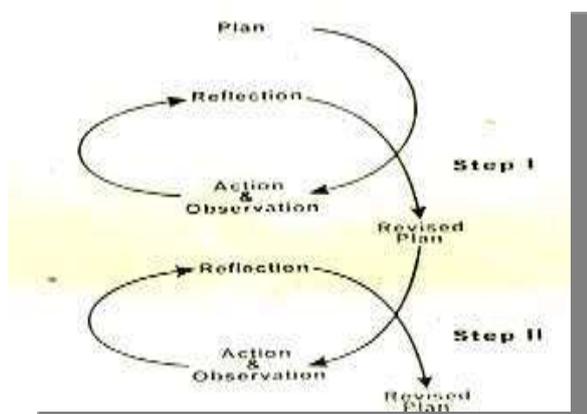
Penelitian ini merupakan penelitian kolaborator antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bertugas sebagai pemrakarsa pembelajaran dengan menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP) dan seluruh instrumen penelitian. Sedangkan guru berperan sebagai pengelola kelas menggunakan skenario pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah didiskusikan oleh peneliti dan guru.

Peningkatan kemampuan membaca seharusnya dimulai sejak dini, tentunya dengan penerapan metode dan strategi yang tepat agar tidak dianggap menjenuhkan. Oleh karena itu banyak dibutuhkan referensi metode, strategi dan media sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) ini dapat membentuk kebiasaan siswa memahami isi suatu bacaan terutama pada bacaan berbahasa Inggris yang semakin ditinggalkan pembacanya, sebab pemahaman isi merupakan bekal dalam mengungkapkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam bacaan. Oleh karena itu pemahaman terhadap isi bacaan yang lebih baik menandakan adanya suatu peningkatan, yang berarti dengan strategi DRTA dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kelas, maka masalah yang diteliti adalah masalah yang muncul di kelas. Proses pengkajian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun sebelum memasuki siklus I peneliti menggunakan tahap observasi awal, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan strategi yang direncanakan. Berikut adalah gambaran penelitian yang ditempuh peneliti.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

OBA: Observasi awal

P: Perencanaan

T: Tindakan

O: Observasi

R: Refleksi

RP: Revisi Perencanaan

Observasi awal dilakukan peneliti pada bulan Januari 2020 di kelas X IPA-1 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang, dengan menggunakan teknik-teknik observasi seperti wawancara dengan siswa, dan dokumentasi yang berupa nilai

yang telah dicapai. Setelah itu ditemukan nilai rata-rata membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020 adalah 59,88. Nilai tersebut didapat dari pembelajaran membaca pemahaman dengan media bacaan berbahasa Inggris bertema lingkungan dengan metode membaca bergantian. Yaitu metode membaca secara bergantian dari siswa yang satu ke siswa yang lain, setelah itu mencari dan mengartikan kata-kata sukar, diberi soal yang berkaitan dengan bacaan dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Keterangan guru di atas ditemukan adanya kekurangan dalam proses belajar mengajar bahwa metode yang dipakai guru kurang efektif, sehingga nilai yang dicapai belum optimal. Dalam lampiran dilampirkan Rencana Pembelajaran (RP) yang dipakai guru saat mengambil nilai membaca pemahaman bacaan teks narasi berbahasa Inggris. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa kelas X IPA-1 SMA N 2 Tenggara Seberang keterampilan membaca pemahaman teks narasi berbahasa Inggrisnya masih rendah.

HASIL PENELITIAN

Data mengenai kondisi awal didapatkan dari observasi awal yang nilai rata-rata kelas yang didapat dari guru pada hasil pembelajaran membaca pemahaman teks narasi adalah 59,88. Setelah tes dilakukan diperoleh nilai yang berkriteria kurang mencapai **29,4%**, berkriteria cukup mencapai **47,1%** dan yang berkriteria baik hanya **23,5%**. Dengan rincian **26** siswa belum mengalami ketuntasan dan **8** siswa telah melewati batas ketuntasan, karena SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai guru adalah ≥ 70 , jadi nilai telah mencapai ketuntasan, sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Menurut anggapan siswa bahwa pelajaran bahasa Inggris yang sulit dan membosankan telah memberikan ketakutan tersendiri bagi siswa, sehingga memberi dampak negatif pada proses pembelajarannya, seperti cepat merasa jenuh, tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri bahkan ada yang mengganggu teman di sampingnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Nilai Kondisi Awal

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1	85-100	Sempurna	-	-	-	-
2	70-84	Baik	8	568	23,53	71
3	55-69	Cukup	16	970	47,06	60,63
4	40-54	Kurang	10	480	29,41	48
5	0-39	Gagal	-	-	-	-
Rata-rata Kelas						59,88

Jurnal Observasi Siswa

Pengambilan data melalui jurnal observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Peneliti membuat dua jurnal observasi untuk siswa baik secara individu maupun keseluruhan. Perilaku yang diamati untuk jurnal individu seperti malas-malasan di meja, berbicara sendiri, terlihat mengantuk, mengganggu teman, dan memperhatikan dengan baik. Sedangkan jurnal observasi keseluruhan meliputi tanggapan awal siswa, perhatian siswa

terhadap materi yang disampaikan, keadaan siswa saat mengerjakan soal, tanggapan siswa terhadap seluruh proses pembelajaran. Berikut tabel jurnal observasi siswa secara individu.

Tabel 2. Perilaku Masing-Masing Siswa Siklus I

No.	Perilaku Individu	Frekuensi	%
1	Malas-malasan di meja	4	11,8
2	Berbicara sendiri	5	14,7
3	Terlihat mengantuk	2	5,9
4	Mengganggu teman	4	11,8
5	Memperhatikan dengan baik	19	55,9
Jumlah		34	100

Pada tabel tersebut dapat diketahui siswa yang malas-malasan di meja sebanyak 4 atau sebesar 11,8%, siswa yang berbicara sendiri sebanyak 5 siswa atau sebesar 14,7%, siswa yang mengantuk sebanyak 2 siswa atau sebanyak 5,9%, siswa yang mengganggu teman sebanyak 4 siswa atau sebesar 11,8%, sedangkan siswa yang benar-benar memperhatikan dengan seksama sebanyak 19 siswa atau sebesar 55,9 %.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I masih kurang optimal, ini ditunjukkan pada jumlah siswa yang memperhatikan dengan seksama baru 55,9% saja. Hal ini dikarenakan guru belum pernah memberikan pembelajaran dengan strategi DRTA sehingga siswa masih perlu beradaptasi dengan model pembelajaran seperti ini. Kemudian hasil jurnal observasi siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Jurnal Siswa

No	Perilaku	(a)	(b)
1	Tanggapan awal siswa a. Tertarik kehadiran guru b. Menyepelekan kehadiran guru	√	√
2	Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan a. Memperhatikan dan merespon b. Melakukan kegiatan lain (berbicara sendiri, dll)	√	√
3	Keadaan siswa dalam mengerjakan soal a. Mengisi soal dengan baik b. Melakukan kegiatan yang tidak perlu (menoleh ke kanan kiri dll)	√	√
4	Tanggapan siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran a. Tertarik untuk mengulang pelajaran b. Tidak memberi tanggapan	√	√

Pada tabel di atas diketahui tanggapan awal siswa ketika guru hadir dan memperkenalkan materi pembelajaran membaca pemahaman teks narasi, respon

seluruh siswa tertarik dengan kehadiran guru, sebab guru masuk dengan membawa gambar yang belum pernah mereka lihat. Perhatian siswa terhadap materi pengajaran membaca teks narasi dengan strategi DRTA mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka memperhatikan dan merespon pertanyaan yang diajukan guru dengan antusias. Namun masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain seperti berbicara dengan teman. Keadaan siswa saat mengerjakan soal tercatat 19 siswa sudah menunjukkan kelakuan baik, mereka mengisi soal dengan sikap yang baik. Sedangkan 15 siswa sisanya terlihat menoleh ke kanan-kiri, kondisi ini diakibatkan tempat duduk siswa yang berhimpit-himpitan. Yang terakhir, siswa ada yang tertarik untuk mengulang pelajaran kembali, tapi masih ada yang tidak memberikan tanggapan sama sekali.

Jurnal Observasi Guru

Jurnal guru digunakan untuk mengetahui seluruh kegiatan guru seperti, bagaimana peranan guru saat memprediksi materi, pertanyaan yang diajukan guru memudahkan siswa memahami materi, bagaimana sikap guru ketika menerangkan, dan bagaimana sikap guru ketika berinteraksi dengan siswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Jurnal Guru

No	Perilaku	(a)	(b)
1	Bagaimana peranan guru saat memprediksi materi a. Membantu b. Kurang membantu	√	√
2	Apakah pertanyaan yang diajukan guru memudahkan siswa memahami materi a. Memudahkan b. Kurang memudahkan	√	√
3	Bagaimana ketika guru menerangkan a. Menarik b. Kurang menarik	√	√
4	Bagaimana sikap guru ketika berinteraksi dengan siswa a. Aktif b. Kurang aktif	√	√

Hasil jurnal observasi guru diperoleh data bahwa peranan guru saat memprediksi materi kurang membantu siswa guru hanya melakukan apa yang telah direncanakan dengan peneliti. Pertanyaan yang diajukan guru memudahkan siswa memahami materi. Namun pada siklus I ini cara guru menerangkan sedikit kurang menarik, improvisasi mengenai wacana yang ditempel kurang banyak dan bervariasi, sehingga berakibat pada interaksi siswa dan guru yang kurang aktif.

Jadi, setelah siklus I dilaksanakan diperoleh peningkatan sebesar **12%** dari kondisi awal ke siklus I. Peningkatan tersebut masih memerlukan perbaikan-perbaikan sehingga membutuhkan treatment/ tindakan yang akan menyempurnakan hasil evaluasi, untuk itu dibutuhkan siklus II agar hasil evaluasi yang diperoleh lebih sempurna.

Barulah guru memberikan bacaan dari gambar, siswa diberikan waktu 15 menit lalu siswa diajak mencocokkan bacaan dengan prediksi sebelumnya, dan tahap terakhir guru memberikan soal tentang pemahaman bacaan siklus II.

Hasil Tes Siklus II

Tes siklus I dilaksanakan pada **34** siswa yang terdiri dari **14** siswa dan **20** siswi. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah **80,1**. Berasal dari hasil tes siklus II dengan jumlah soal 10 butir yang memiliki bobot 10 pada tiap butirnya. Hasilnya terdiri dari tiga kelas interval yang berkriteria cukup, baik dan sempurna. Kriteria cukup ada **8,8%**, berkriteria baik ada **32,4%** dan berkriteria sempurna ada **58,8%**. SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai adalah ≥ 70 , sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi persen ketuntasan yang diperoleh adalah **91%** dengan rician **31** siswa mengalami ketuntasan dan **3** siswa yang masih dibawah standar ketuntasan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1	85-100	Sempurna	20	1794	58,8	89,7
2	70-84	Baik	11	918	32,4	83,5
3	55-69	Cukup	3	201	8,8	67
4	40-54	Kurang	-	-	-	-
5	0-39	Gagal	-	-	-	-
Rata-rata Kelas						80,1

Hasil Non Tes Siklus II

Hasil non tes yang didapat dari jurnal observasi, angket dan wawancara adalah sebagai berikut.

Jurnal Observasi Siswa

Tabel 6. Perilaku Masing-Masing Siswa Siklus II

No.	Perilaku Individu	Frekuensi	%
1	Malas-malasan di meja	2	5,9
2	Berbicara sendiri	2	5,9
3	Terlihat mengantuk	1	2,9
4	Mengganggu teman	2	5,9
5	Memperhatikan dengan baik	27	79,4
Jumlah		34	100

Pada tabel di atas dapat diketahui siswa yang malas-malasan di meja sebanyak **2** atau sebesar **5,9%**, siswa yang berbicara sendiri sebanyak **2** siswa atau sebesar **5,9%**, siswa yang mengantuk sebanyak **1** siswa atau sebanyak **2,9%**, siswa yang mengganggu teman sebanyak **2** siswa atau sebesar **5,9%**, sedangkan siswa yang benar-benar memperhatikan dengan seksama sebanyak **27** siswa atau sebesar **79,4%**.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II semakin meningkat, ini

ditunjukkan pada jumlah siswa yang memperhatikan dengan baik **79,4%** saja. Hal ini dikarenakan guru bekerja keras pada tahap memprediksi gambar, diberikan waktu yang lebih panjang. Kemudian hasil jurnal observasi siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Jurnal Siswa

No	Perilaku	(a)	(b)
1	Tanggapan awal siswa a. Tertarik kehadiran guru b. Menyepelkan kehadiran guru	√	X
2	Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan a. Memperhatikan dan merespon b. Melakukan kegiatan lain (berbicara sendiri, dll)	√	X
3	Keadaan siswa dalam mengerjakan soal a. Mengisi soal dengan baik b. Melakukan kegiatan yang tidak perlu (menoleh ke kanan kiri dll)	√	X
4	Tanggapan siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran a. Tertarik untuk mengulang pelajaran b. Tidak memberi tanggapan	√	X

Pada tabel di atas dapat diketahui tanggapan awal siswa ketika guru hadir dan memperkenalkan materi pembelajaran membaca pemahaman, respon seluruh siswa selalu tertarik dengan kehadiran guru, sebab guru masuk dengan membawa gambar yang berbeda dari siklus I. Siswa sangat merespon pembelajaran namun masih ada yang melakukan kegiatan tidak perlu seperti berbicara sendiri, dan mengganggu teman yang sedang memperhatikan. Keadaan siswa saat mengerjakan soal tercatat sudah menunjukkan kelakuan baik, mereka mengisi soal dengan sikap yang baik. Kemudian tanggapan siswa terhadap keseluruhan pembelajaran, ditunjukkan hampir seluruh siswa yang meminta guru untuk mengulang materi pelajaran.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada proses perolehan nilai yang dicapai siswa berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik pada aspek keterampilan membaca juga aspek perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian dilaksanakan pada dua tahap yaitu pada siklus I dan siklus II. Tahap prasiklus yang biasanya dipakai untuk mengetahui kondisi awal diganti dengan observasi awal (OBA) yang dilaksanakan sebelum penelitian. Pada siklus I dan siklus II dilakukan pembelajaran membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris dengan strategi DRTA. Kondisi siswa dan guru pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II sangat berbeda. Pada siklus I siswa kurang variatif dalam memprediksi gambar, hal ini dikarenakan pancingan yang diberikan guru hanya sebatas pada yang tertulis dalam Rencana Pembelajaran (RP) yang diberikan peneliti. Sehingga kondisi kelas kurang begitu hidup dengan argumen-argumen

yang dilontarkan siswa. Misalnya pada gambar cerita *A Woman and The Wolves* seri 1, guru hanya menanyakan "What picture is this?" Guru langsung mengalihkan perhatian siswa pada gambar seri berikutnya. Hal seperti inilah yang menjadikan siswa kurang begitu memahami cerita apa yang dimaksud dalam gambar ketika gambar disajikan.

Sedangkan kondisi pembelajaran siklus II sangat berbeda, suasana kelas lebih hidup, karena sebelum pembelajaran dilaksanakan peneliti mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran dengan guru, sehingga guru mampu memacu siswa dalam memprediksi gambar. Seperti ditunjukkan ketika siswa memprediksi gambar seri 1 cerita *The Rabbit and Turtle*,. Guru bertanya, "What picture is this?" Berbagai jawaban yang dilontarkan siswa membuat suasana kelas menjadi ramai, namun justru hal inilah yang diharapkan peneliti pada penerapan strategi DRTA. Siswa banyak memberikan respon mengenai prediksi gambar, sehingga sebelum teks bacaan diberikan, siswa sudah memahami isi cerita. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus II ini dianggap telah berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman teks narasi siklus I mengalami peningkatan dari rata-rata **59,88** menjadi **73,7** atau mengalami peningkatan sebesar **13,82**. Pada siklus II keterampilan membaca teks narasi juga meningkat menjadi **80,1** atau mengalami peningkatan sebesar **6,49** dari siklus I.

Sedangkan ketuntasannya juga mengalami peningkatan, dapat diketahui pada siklus I mengalami peningkatan dari 19,80% menjadi 73,50% atau mengalami peningkatan sebesar 53,70%. Pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 91% atau sebesar 14,53% dari siklus I.

Dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman teks narasi setelah menggunakan strategi DRTA mengalami peningkatan, baik pada rata-rata nilai maupun persen ketuntasannya. Pada siklus I nilai keterampilan membaca teks narasi meningkat dari rata-rata **59,88** menjadi **73,7** atau mengalami peningkatan sebesar **13,82**.

Pada siklus II keterampilan membaca pemahaman juga meningkat menjadi **80,1** atau mengalami peningkatan sebesar **6,49** dari siklus I. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks narasi sebesar **20,31**. Sedangkan pada ketuntasan disimpulkan telah mengalami peningkatan dari **19,80%** menjadi **73,50%** atau mengalami peningkatan sebesar **53,70%**. Pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi **91%** atau sebesar **14,53%** dari siklus I. Dan secara keseluruhan ketuntasan sebesar **71,2%**.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Actitivity*) kemampuan membaca siswa pada materi teks Narasi berbahasa Inggris menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan melihat adanya peningkatan keterampilan membaca materi teks narasi **siklus I** dari rata-rata **59,88** menjadi **73,57** atau mengalami peningkatan sebesar **13,82**. Pada siklus II keterampilan membaca teks narasi juga meningkat menjadi **80,1** atau mengalami peningkatan sebesar **6,49** dari siklus I.

Secara keseluruhan peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks narasi sebesar **20,31**.

Ketuntasan disimpulkan telah mengalami peningkatan dari **19,80%** menjadi **73,5%** atau mengalami peningkatan sebesar **53,70%**. Pada **siklus II** ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi **91 %** atau sebesar **14,53%** dari **siklus I**. Dan secara keseluruhan ketuntasan sebesar **71,2%**.

Pada perubahan perilaku siswa, menunjukkan strategi DRTA ini mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Sesuai dengan pesan moral yang ada di dalam materi teks Narasi serta Hasil jurnal observasi, angket dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, perilaku yang masih negatif yang ditunjukkan siswa pada kondisi awal dan siklus I berubah menjadi lebih baik pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diutarakan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.: Sebagai bahan pertimbangan bagi guru, bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas hendaknya memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga materi akan bisa tersampaikan dengan hasil yang optimal serta dapat mengurangi rasa kejenuhan atau kebosanan, karena pembelajaran Bahasa Inggris biasanya identik dengan pelajaran yang membosankan. Hendaknya guru tidak hanya dapat memanfaatkan media pembelajaran tapi guru juga diharapkan untuk bisa memproduksi sendiri media pembelajaran yang menarik sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru bisa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang asik dan menyenangkan sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas juga akan bisa menjadi lebih menikmati dan lebih bersemangat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adili, Ode. 2002. *Lomba Kreativitas Guru tingkat Nasional 2002, Metode STAD Pembelajaran Membaca Pemahaman*. <http://www.republika.co.id>.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: Rainggrisli.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azies, Furqanul. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Tarsito.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Hadjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyani. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

**PENERAPAN METODE KOOPERTIF MODEL JIGSAW DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA
SISWA KELAS VIII A DI SMP NEGERI 22 BALIKPAPAN SEMESTER
GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Gunari Yatmini
SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VIII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VIII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 (2) Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model jigsaw pada siswa Kelas VIII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tindakan ini adalah: (a) Apakah pembelajaran kooperatif model jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Jigsaw? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model jigsaw pada siswa Kelas VII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa VIII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29), model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *pengetahuan sosial, pembelajaran kooperatif model jigsaw*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini hendaknya guru menyadari bahwa ilmu pengetahuan bisa di peroleh dari berbagai sumber, apalagi teknologi informasi yang begitu cepat dan luas kita bisa mengakses informasi dan pengetahuan dengan mudah kapan dan di mana saja, saat ini banyak kita dapatkan siswa yang aktif dan creative, oleh karena itu seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa sebagai sumber belajar. Siswa yang aktif dan kreatif ini bisa di jadikan sumber muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan dunia pendidikan secara tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu caturwulan, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: Pengajaran Kooperatif suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Motivasi belajar dorongan dan kemauan belajar yang dinyatakan dalam nilai atau skor yang setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977:904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978:143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat. b Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat

menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: a Adanya keinginan untuk tahu. b Agar mendapatkan simpati dari orang lain .c. Untuk memperbaiki kegagalan d. Untuk mendapatkan rasa aman.

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari : 1 Faktor yang berasal dari orang tua, Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya. (2)Faktor yang berasal dari masyarakat Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:(1)Minat,Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran yang menarik siswa.

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.(2)Kecerdasan, Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah (Sumadi, 1989: 11). ! 3) Bakat,Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Utami, 1992: 17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sumadi, 1989: 12). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.(4)Motivasi, Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin

dipenuhi (Suharsimi, 1993: 88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

Pengertian Pembelajaran Kooperatif, Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang *silih asuh* untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi ntuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling

ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini. (a) Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas. Ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok.

Model Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.

Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

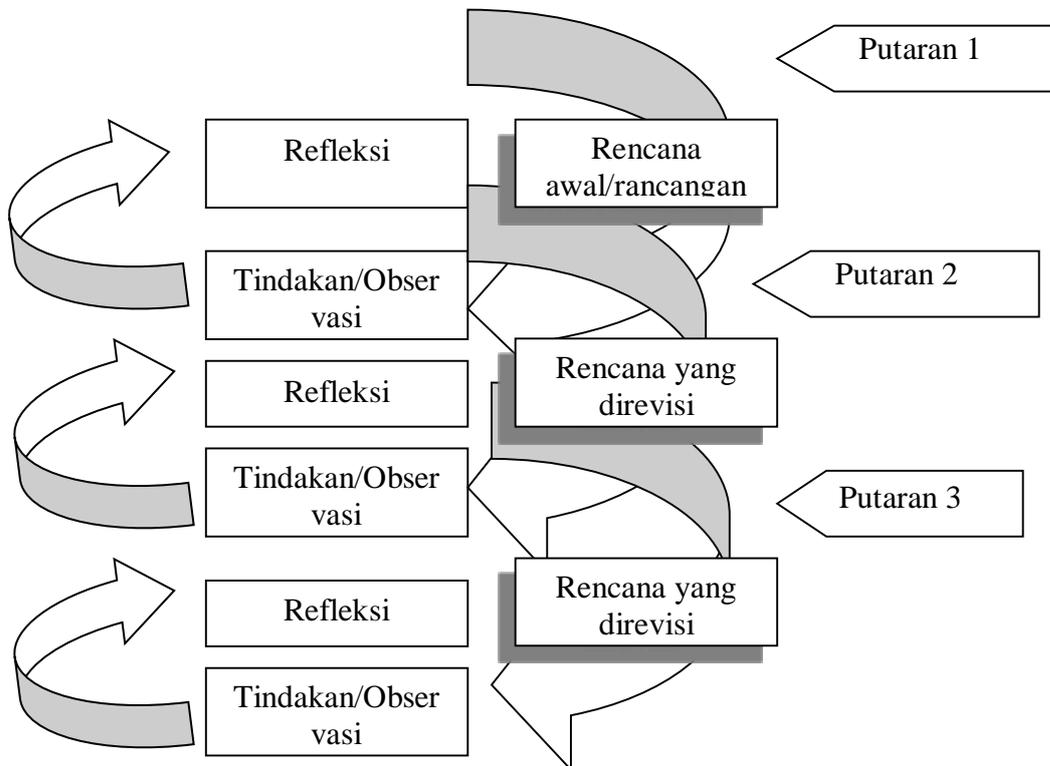
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VIII A Di SMP Negeri 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Nipember semester ganjil 2019 kelas VIII A Di SMP Negeri 22 Balikpapan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII A Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pokok *bahasan Teks Khusus "Greeting Card"*.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah: Penjelasan alur di atas adalah (1)Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2)Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model jigsaw (3)Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4)Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa, Tes formatif.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: 1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif, 2. Untuk ketuntasan belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model jigsaw dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model jigsaw yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas, Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 45 soal diperoleh 15 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40.

2. Reliabilitas, Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 28$) dengan $r(95\%) = 0,374$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas. 3. Taraf Kesukaran (P) Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis

menunjukkan dari 45 soal yang diuji terdapat: 20 soal mudah, 15 soal sedang, 10 soal sukar.4. Daya Pembeda, Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 15 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	18	60		√
2	50		√	19	70	√	
3	80	√		20	70	√	
4	70	√		21	80	√	
5	60		√	22	70	√	
6	80	√		23	50		√
7	50		√	24	70	√	
8	70	√		25	70	√	
9	80	√		26	60		√
10	50		√	27	80	√	
11	60		√	28	70	√	
12	60		√	29	60		√
13	80	√		30	70	√	
14	70	√		31	80	√	
15	60		√	32	60		√
16	60		√	33	70	√	
17	60		√	34	70	√	
Jumlah	920	7	10	Jumlah	960	12	5
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 1880							
Rata-Rata Skor Tercapai 67,14							

Keterangan:

- T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 19
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 15
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 34 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya yang kurang mampu.

PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat

disimpulkan sebagai berikut: **1.**Penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). **2.** Penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.**3.**Pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1.Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, 2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.,Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VIII A SMP Negeri 22 Balikpapan.4 Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Peneliti an Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaida nur, 2018 .*Bright An English Course for Junior High School Students*
Penerbit Erlangga Jakarta.
- Wahidah Siti, Gunawan Asep , 2017 *When English Ring's a Bell* .Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purnomo Guntur, 2018 *Focus Latihan Soal Bahasa Inggris Kelas VIII*, Penerbit Tunas Nusa, Solo
- Djarmiko, Dwi Agus (Ed). 2019 *Passport to the world A Un And Easy English Book for Grade VIII of Junior High School* Tga Serangkai Mandiri, Solo

**CHART KOMPOSISI LAGU DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI
SISWA INKLUSI SMA NEGERI 4 BALIKPAPAN
DALAM BELAJAR SENI BUDAYA**

Margaretha Sri Lisnawati
Guru SMA Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan menggunakan alat peraga Chart Komposisi Lagu untuk membantu siswa memahami unsur-unsur musik yang berupa simbol pada lagu, juga untuk siswa yang inklusi. Siswa belum memahami unsur-unsur musik yang berupa simbol yang ada dikomposisi lagu untuk dinyanyikan dengan benar sesuai yang diinginkan lagu. Unsur musik dalam lagu berbeda-beda dan unsur musik pada lagu belum tentu satu pertemuan bisa selesai dibahas atau dipahami sehingga bisa dilanjutkan ke pertemuan di waktu berikutnya. Siswa pada waktu bernyanyi hanya meniru bukan karena memahami unsur musik yang sesuai pada lagu. Keterbatasan waktu bila materi unsur musik pada lagu tidak selesai satu pertemuan maka harus dilanjutkan ke pertemuan mendatang dengan lagu yang sama agar bisa lebih mudah dipahami siswa, Chart Komposisi Lagu ditampilkan kembali dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menjelaskan kepada siswa agar dapat mengapresiasi dengan mudah dan bisa tanya jawab sesuai unsur musik yang langsung diaplikasikan pada suatu karya, juga langsung bisa mendemonstrasikan. Alat peraga Chart Komposisi Lagu bahannya murah mudah dijangkau, sederhana, indah dan menarik, juga banyak merekam materi didalamnya, bisa dipakai berulang kali baik waktu atau kelas yang berbeda juga siswa yang inklusi, sehingga siswa juga lebih mudah memahami dalam mengapresiasi lagu. Prestasinya siswa lebih meningkat, sebelum ada alat peraga Chart Komposisi Lagu siswa mengapresiasi mengalami kesulitan disaat guru menjelaskan, tetapi setelah adanya alat peraga Chart Komposisi Lagu siswa dapat mengapresiasi materi yang dipelajarinya dan aktif sehingga prestasi siswa meningkat dari nilai 76 menjadi 85 dari sebelumnya, begitu juga bagi siswa yang inklusi. Maka dengan alat peraga Chart Komposisi Lagu dapat digunakan secara praktis efektif efisien dan menarik, situasi kegiatan belajar mengajar kondusif serta dalam belajar seni budaya prestasi siswa lebih meningkat.

Kata Kunci: *chart komposisi lagu, prestasi siswa inklusi, seni budaya*

PENDAHULUAN

Semua siswa dapat menyanyikan sebuah lagu, namun menyanyi dengan benar memerlukan pengetahuan tentang teori menyanyi. Untuk menyanyi dengan benar perlu mengetahui not, tangga nada, birama dan irama dengan benar. Nada, irama dan birama yang merupakan unsur-unsur musik ditulis dengan simbol-simbol yang belum diketahui oleh siswa. Transfer pengetahuan teori musik menjadi sulit diapresiasi atau dipahami siswa jika unsur-unsur tersebut hanya disampaikan secara verbal.

Maka diperlukan alat peraga yang dapat mempermudah guru mentransfer pengetahuan kepada siswa dan menarik bagi siswa namun juga terjangkau oleh guru. Siswa dapat mengapresiasi unsur-unsur musik khususnya membaca not dalam irama lagu sehingga setelah kegiatan belajar mengajar penyampaian materi selesai siswa dapat mengekspresikan lagu dan musik dengan baik dan benar.

Chart Komposisi Lagu merupakan salah satu alat peraga yang murah dan mudah dibuat oleh guru menarik bagi siswa dan dapat membantu mempermudah siswa memahami materi pembelajaran dengan praktis, efektif dan efisien.

Permasalahan

Sebagian besar siswa menyanyi hanya menirukan suara atau ikut-ikutan apa yang didengar siswa tanpa membaca komposisi irama lagu. Untuk dapat membaca irama lagu diperlukan teori music yang masih jarang dikenal atau dipahami oleh siswa yang terdiri dari unsur-unsur musik . Lagu ditulis dengan banyak simbol yang dapat menunjukkan tinggi rendah nada, panjang pendek not atau nada dan cepat lambatnya irama. Begitu banyak simbol atau unsur musik dalam suatu komposisi lagu, maka diperlukan alat bantu yang mudah dibaca dilihat didengar oleh siswa dan mudah dipahami oleh siswa sehingga simbol pada lagu tersebut juga langsung dengan mudah dapat diaplikasikan kesuatu karya lagu yang satu dengan karya lagu yang lain.

Dengan Chart Komposisi Lagu yang murah dan mudah dibuat, dalam sekali proses pembelajaran dapat ditampilkan beberapa unsur musik sesuai dengan keperluannya baik dari tempo yang berbeda, nada yang iramanya berbeda, juga birama yang berbeda sehingga diharapkan dapat mengaplikasikan dikarya-karya komposisi lagu yang lainnya.

Strategi Pemecahan Masalah

Diskripsi Strategi Pemecahan Masalah yang Dipilih

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang praktis, efektif, efisien dan kondusif. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Alat peraga bertujuan dapat mentransfer materi pendidikan, bahan Komposisi lagu sesuai materi, metode demonstrasi dalam penyampaian materi lebih mudah untuk diekspresikan sesuai alat peraga yang disiapkan, dan pemberian tugas merupakan evaluasi setelah selesai pembelajaran. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau tehnik untuk mengantarkan sebagai bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam pencapaian

tersebut, peranan alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dengan mudah dapat diapresiasi oleh siswa.

Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut tujuannya agar pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah diapresiasi oleh siswa yaitu dapat dengan mudah dilihat didengar dan dipahami. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih praktis, efektif dan efisien serta kondusif.

Penjelasan Tahapan Operasional Pelaksanaan

Secara terperinci, manfaat alat peraga antara lain sebagai berikut :

1. Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
2. Mencapai sasaran yang lebih banyak dan praktis
3. Membantu mengatasi hambatan penulisan selama pembelajarn efektif efisien
4. Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan budaya mengapresiasi yaitu melihat mendengarkan dan memahami
5. Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.
6. Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain atau mengekspresikan.
7. Mempermudah penyampaian bahan pendidikan / informasi oleh para pendidik / pelaku pendidikan.
8. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan. Seperti diuraikan diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh /disalurkan melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan.
9. Mendorong keinginan orang untuk mengetahui kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik. Orang yang melihat sesuatu yang memang diperlukan akan menimbulkan perhatiannya. Dan apa yang dilihat dengan penuh perhatian akan memberikan pengertian baru baginya yang merupakan pendorong untuk melakukan / memakai sesuatu yang baru tersebut



Gambar 1. Alat Peraga Chart Komposisi Lagu Membantu Belajar Seni Budaya

IMPLEMENTASI *BEST PRACTICE*

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Proses pembelajaran dengan menggunakan bantuan alat peraga tidak selamanya dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan digunakannya alat peraga justru bukannya membantu memperjelas konsep, akan tetapi sebaliknya misalnya membuat siswa menjadi bingung.

Dalam proses belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal maka penentuan alat peraga harus sesuai materi yang akan diajarkan, alat peraga tersebut lebih baik apabila menggunakan indra pendengaran dan penglihatan sehingga siswa dapat melihat dan mendengar juga mmemahaminya. Apabila pendengaran dan penglihatan berfungsi dengan baik dan didukung nalar dan logika serta rasa berkolaborasi, alat peraga serta metode penyampaian materi tepat maka proses belajar dapat berlangsung kondusif, sehingga siswa akan lebih bisa mengapresiasi dengan baik, yang akhirnya materi pelajaran dapat ditrasfer dan dipahami dengan baik.

Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Dalam memilih alat peraga secara tepat terdapat lima hal yang harus di perhatikan oleh guru yakni: tujuan, materi pelajaran, strategi belajar mengajar, kondisi dan siswa yang belajar, tidak memakai media mengajar yang begitu kecil, agar siswa tidak sulit melihat dan tidak ribut.

Simbul yang terlalu asing pada perasaan anak, misalnya simbul gambar tertentu dari materi, tulisan dan bahasa asing bagi siswa, maka ditampilkan dengan aksen yg berbeda. Perasaan aneh atau lucu tidak menguntungkan dalam proses belajar mengajar ini missalnya menulis dengan tulisan kaligrafi atau gambar karikatur. Karena itu guru sebaiknya memakai alat peraga yang tepat dan bermutu, sebagai alat peraga mengajar dan alat peraga tidak perlu sulit atau mahal, lebih baik sederhana, mudah dijangkau tetapi punya manfaat yang beranegka macam dan mudah diapresiasi dengan mudah oleh siswa.

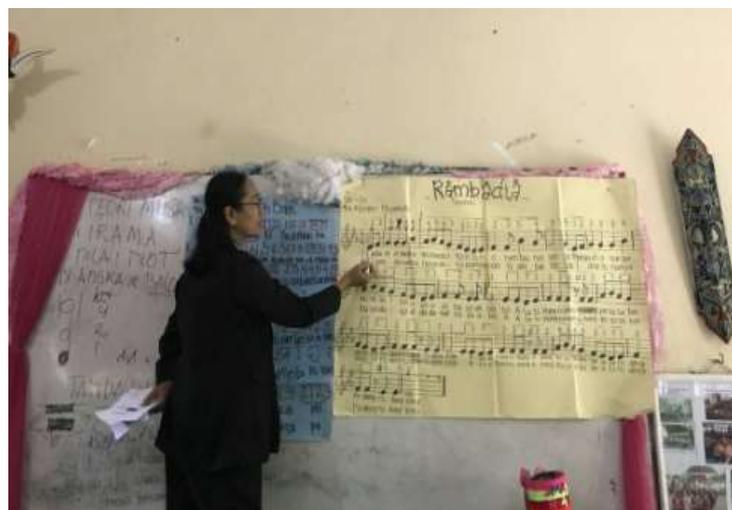
Alat peraga Chart Komposisi Lagu bisa ditampilkan dengan berbagai jenis lagu baik yang dilihat dari tangga nada (nada dasar), irama atau temponya (birama), not angka atau not baloknya dan dilihat dari tata bahasanya yaitu penentuan frasenya. Agar lebih menarik dan lebih tahan lama maka tampilan alat peraga Chart Komposisi Lagu bahan dari ketas liner yang berwarna dan terutama tepat, benar dan indah. Dalam kegiatan belajar mengajar juga tersedianya teori musik baik dicatatan/buku/frahmen yaitu alat media dengan pandang dengar. sebuah Chart Komposisi lagu yang ditampilkan sesuai materinya baik nada, tempo, irama maupun ornament-ornamen lagu.



Gambar 2. Contoh Foto Chart Komposisi Lagu dengan KBM Mengapresiasi Musik



Gambar 3. Contoh Mengapresiasi melalui Contoh Mengapresiasi melalui Nada Dasar Birama



Gambar 4. Contoh Mengapresiasi melalui Not Angka & Not Balok

Hasil yang Dicapai

Supaya sumber belajar dapat mempengaruhi proses belajar yang praktis dengan efektif dan efisien, dan kondusif perlu ada yang mengatur. Yang bertugas mengatur adalah instruction yaitu oleh guru. Tujuannya dalam hal ini ialah mengusahakan agar terjadi interaksi antara siswa dengan sumber belajar yang relevan dengan tujuan instruksional yang akan dicapai. Agar alat peraga dapat praktis berfungsi dengan efektif dan efisien dalam menunjang proses belajar perlu dikembangkan dengan memperhatikan tujuan instruksional yang akan dicapai. Kecuali itu, penggunaannya dalam program intruksional harus direncanakan secara sistematis seksama melalui serangkaian kegiatan yang disebut pengembangan instruksional.

AECT, mendefinisikan teknologi sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar baik pada guru maupun siswa. Teknologi instruksional adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan dan menilai, serta mengelola pemecahan terhadap masalah tersebut dalam situasi-situasi dimana proses belajar dilakukan secara sengaja, bertujuan dan terkontrol.



Gambar 5. Contoh pada Waktu Kegiatan Belajar Mengajar Tanpa Chart Komposisi Lagu, Kondisi Siswa Kurang Apresiatif Kondisi Siswa Sulit Memahami



Gambar 6. Kondisi Siswa Yosfia Lebih Memahami dalam Mengapresiasi dengan Alat Peraga Chart Komposisi Lagu



Contoh 7. Kondisi Siswa Lebih Ekspresif dalam Mengekspresikan Diri
Yosfia Siswa Inklusi Memimpin Lagu Ibu Kita Kartini

Kendala-kendala yang Dihadapi

Dari defenisi tersebut ciri-ciri teknologi pembelajaran, tampak bahwa dalam memecahkan masalah belajar yang bertujuan dan terkontrol, teknologi pembelajaran menggunakan komponen sistem pembelajaran. Kegiatan instruksional yang direncanakan secara integral dan sistematis dalam suatu komponen pembelajaran merupakan ujud dari pemecahan masalah belajar menurut teknologi pembelajaran.

Kelebihan Penggunaan Alat Peraga

1. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
2. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan
4. Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti :mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

Kekurangan Alat Peraga

1. Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru.
2. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
3. Perlu kesediaan berkorban secara materiil

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran alat peraga itu, antara lain terlalu menekankan bahan-bahan peraganya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan itu. Kelemahan lain adalah *alat peraga* dipandang sebagai “alat Bantu “ semata-mata bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat peraga tersebut diabaikan. Disamping itu terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi audiovisual sebagai alat Bantu guru dalam mengajar.

Faktor-faktor Pendukung

Alat peraga yang digunakan hendaknya memiliki karakteristik tertentu. Ruseffendi (dalam Darhim, 19986:14) menyatakan bahwa alat peraga yang di gunakan harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Tahan lama (terbuat dari bahan yang cukup kuat).
2. Bentuk dan warnanya menarik.
3. Sederhana dan mudah di kelola (tidak rumit).
4. Ukurannya sesuai (seimbang)dengan ukuran fisik anak.
5. Dapat menyajikan konsep (tidak mempersulit pemahaman)
6. Sesuai dengan konsep pembelajaran.
7. Dapat memperjelas konsep (tidak mempersulit pemahaman)
8. Peragaan itu supaya menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir yang abstrak bagi siswa.
9. Bila kita mengharap siswa belajar aktif (sendiri atau berkelompok) alat peraga itu supaya dapat di manipulasikan , yaitu: dapat diraba, dipegang, dipindahkan, dimainkan, dipasangkan, dicopot, (diambil dari susunannya) dan lain-lain.
10. Bila mungkin alat peraga tersebut dapat berfaedah lipat (banyak)

Sehubungan dengan sifat alat peraga tersebut maka alat peraga Chart Komposisi Lagu memerlukan dukungan media papan tulis/tempat untuk menempelkan Chart Komposisi Lagu pada waktu penampilan, media yang digunakan untuk membuat alat peraga seni budaya Chart Komposisi Lagu adalah spedol besar yang berwarna-warni, kerlas liner yang warna, Guru dalam menyampaikan materi perlu runtut sesuai sasaran tujuan intraksional.

Alternatif Pengembangan

Alat peraga Chart Komposisi lagu yang dapat dipakai secara temporer waktu tertentu sesuai kebutuhan materi dan fleksibel sesuai situasi dan kondisi pembelajaran. Karena penampilannya menarik dan fleksibel pemanfaatannya maka bisa sebagai:

1. Hiasan/ dekorasi dinding di ruang seni, juga ditempa-tempat tertentu yang
2. Media informasi merupakan tempat media informasi sehubungan thema/ isi Chart Komposisi lagu yang ditulis
3. Media komonikasi yang disampaikan kepada pengapresiasi
4. Media bisnis yang merupakan penawaran produk
5. Media pendidikan, yang memberikan pitutur dan piwulang kepada pemirsa
6. Media hiburan, yang membuat senang kepada pemirsa

KESIMPULAN

Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berusaha menyampaikan materi dengan berbagai metode mengajar kususnya kegiatan belajar mengajar seni budaya agar siswa dapat mengapresiasi karya seni dan mengekspresikan diri melalui alat peraga Chart Komposisi Lagu sehingga siswa dapat lebih mudah menguasai materi dengan kompeten dan menjadi anak didik yang bisa beprestasi lebih baik.

SARAN

Membuat alat peraga pada kegiatan belajar mengajar tidak harus mahal dan mewah tetapi cenderung lebih sederhana namun dapat mengandung beberapa materi yang bisa berkolaborasi pemanfaatannya sehingga efektif dan efisien serta sangat banyak manfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius.
- Kartono, Ario, dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya untuk SMA Kelas XII*. Ganeca Exact; KTSP.
- Koesoema, Doni. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Penerbit Kanisius.
- Kumpulan Lagu Wajib dan Nasional dan Daerah.
- Nusantara Bernyanyi 2; Karl-Edmund Prier; Lagu-lagu Daerah Kalimantan.
- Rahardjo, Slamet. *Lagu Nasional dan Daerah Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2012. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya: Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Nomor 6*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung.
- Tyas, Hartaris Andijaning. 2006. *Seni Musik Jilid 3 Untuk SMA Kelas XII*; KTSP.

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI STRATEGI CLCK
(CONTOH, LATIHAN, CONTROL, KERJA MANDIRI) DI SD NEGERI 020
SEPAKU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA KALIMANTAN
TIMUR TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Rusmiyatun

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (1) Apakah Model Pembinaan CLCK dapat meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020? (2) Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam peningkatan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020? Penelitian menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru SD Negeri 020 Sepaku Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan diperoleh antara lain. Model Pembinaan CLCK dalam Program peningkatan kompetensi guru dapat meningkatkan kompetensi Guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Sebagian besar pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam peningkatan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 sangat mendukung dan aktif. Pada siklus pertama Guru yang tergolong sangat aktif 4 orang atau 27 % dan tergolong kurang aktif 11 orang atau 73 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I 4 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I, 11 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II. Sedangkan siklus kedua guru yang tergolong sangat aktif 4 orang atau 27 % dan tergolong aktif 9 orang atau 60 % serta yang tergolong cukup aktif 2 orang atau 13 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus II guru kelas 1-6 SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, CLCK*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup. Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Redja Mudyaharjo (2012: 11) yaitu: “pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.” Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal merupakan satuan pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan bahwa sebagai kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal ada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD),

Menurut Slameto (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari interaksi dengan lingkungannya yang diperoleh hasil pengalaman. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhibinsyah (2011: 68) bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku dalam belajar diperlukan waktu dan proses yang bertahap. Selain itu interaksi lingkungan juga berpengaruh, karena dalam belajar diperoleh pengalaman melalui interaksi lingkungan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 13) belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang diperoleh dari suatu pengalaman dari interaksi lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Perubahan tingkah laku tidak hanya terjadi karena memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga pada saat memperoleh suatu pengalaman. Dengan melibatkan pengalaman langsung akan mempermudah terjadinya tingkah laku yang diharapkan setelah dilakukan kegiatan belajar. Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian belajar dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menghasilkan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diperlukan upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas para guru. Walaupun bukan satu-satunya pihak yang memiliki peran penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru memiliki peran yang paling besar, karena inovasi serta peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai di kelas melalui inovasi dalam proses

pembelajaran. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam usaha pencapaian keberhasilan pembelajaran. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dengan lahirnya Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang disyaratkan. Kualifikasi akademik dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah lulus dalam penilaian sertifikasi. Proses dari implementasi undang-undang tersebut terutama yang berkaitan dengan sertifikasi guru sudah mulai dilakukan pemerintah sejak tahun 2006.

Inovasi dan peningkatan mutu pendidikan merupakan proses yang bekesinambungan dan perlu melibatkan seluruh komponen dalam pendidikan, bukan hanya program pemerintah saja. Upaya perbaikan terus menerus itu, tidak hanya tuntutan dari atas, namun perlu dimulai dari bawah. Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan mutu guru dalam mengajar dan berperilaku profesional (*profesionalisme*). Selain melalui program sertifikasi, berbagai penataran dan pelatihan guru merupakan bentuk dari upaya pembinaan tersebut. Selama ini, pembinaan guru lebih banyak dilakukan melalui pelatihan konvensional, dengan blok waktu, perwakilan guru dari kabupaten, diundang ke Bandung untuk dilatih dalam bidang tertentu. Secara parsial pembinaan dilakukan di suatu lembaga pelatihan atau di suatu hotel dalam kurun waktu tertentu. Pembinaan guru melalui pelatihan konvensional ini sudah berlangsung sejak lama. Tidak sedikit dana yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk mengadakan pelatihan guru, namun usaha yang dilakukan seringkali kurang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Seringkali hasil pelatihan tidak langsung dapat diaplikasikan dalam keseharian aktivitas guru. Terjadi kecenderungan, guru kembali pada cara mengajar seperti sebelum mengikuti pelatihan.

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam upaya peningkatan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di suatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau di sekolah yang

tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran di SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki 18 orang Tenaga Kependidikan. Yang terdiri dari 12 orang guru kelas dan 3 orang guru bidang studi, satu Kepala Sekolah, satu Tenaga Administrasi dan satu Penjaga Sekolah. Untuk kebutuhan guru sekarang ini telah memenuhi semua mata pelajaran dan guru kelas pun sudah mencukupi. Tapi hasil yang dicapai untuk saat ini belum menemui harapan yang diinginkan. Terbukti dengan masih rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi positif antara pengajar dan pelajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara pembelajar dan pembelajar. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pikiran, artinya para pembelajar boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Setiap metode mengajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang. Dalam kegiatan belajar ini akan dikemukakan tentang konsep, karakteristik, prosedur, keterbatasan, dan keunggulan metode mengajar simulasi yang mungkin banyak digunakan oleh guru. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi positif antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang Lesson Study, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (teacher-centered) dari pada bagaimana siswa belajar (student-centered), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya

manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. ”Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah” (Pidarta, 1992:3). Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran

dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap.

Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi pendampingan pada guru dalam menyusun RPP Kurikulum secara lengkap sesuai dengan tuntutan Permendikbud 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan harapan peneliti sebagai calon kepala sekolah bersamaan dengan kegiatan On the Job Learning (OJL) sekolah berdasarkan tugas dari LPPKS seorang calon kepala sekolah harus melakukan rencana tindak kepemimpinan untuk membina guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Apalagi dengan Keadaan SD dengan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester. Sehingga siswa sulit mencapai nilai yang baik dan kurang aktif dalam belajar. Dimana pada saat sekarang ini di tuntut siswa aktif dalam belajar dan guru menjadi fasilitator. Di sisi terkesan Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Kadang gurunya yang aktif (berbicara), siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa.. Kalau di lihat dari isi kelas sebagai alat pendukung belajar Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada hanya mading kebanyakan hanya berupa gambar pahlawan. Tidak ada ikon ikon yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Pendek kata, proses pembelajaran tidak memberdayakan dan membosankan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan karenanya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Akibatnya mutu pendidikan sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan ini adalah: 1) Apakah Model Pembinaan CLCK dapat meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020? dan 2) Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam peningkatan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembinaan CLCK

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 711). Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003: 751).

Dengan demikian . Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik

untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain. KKG adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37).yang anggotanya semua guru di dalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran (Anonim, 1996:14). Secara oprasional KKG dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya dalam sistem gugus KKG selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta KKG agar segala yang diperoleh lewat kegiatan KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh KKG dengan pelaksanaan KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan pengawas KKG.dengan cara demikian guru pemandu, pengawas KKG dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan KKG berikutnya.

KKG berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Siklus I melaksanakan supervisi dan observasi kelas tentang untuk penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator dan siklus II Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam peningkatan kompetensi guru dengan observasi Prosedur ini melibatkan guru-guru kelas 1-6 SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2019 berjumlah 15 orang.

Siklus I

Perencanaan

1. Mengumpulkan guru kelas dan guru bidang studi melalui undangan Kepala Sekolah.
2. Menyusun jadwal kegiatan 7 hari, tanggal, jam dan tempat.
3. Menyiapkan materi peningkatan kompetensi guru
 - Pengarahan Pengawas Sekolah
 - Pengarahan Ketua Gugus
 - Pengarahan Ketua KKG

- Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyesuaian rencana pembelajaran.
4. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar dan sebagainya.

Pelaksanaan

1. Rabu, 7 Agustus 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 Wita di ruang kelas/pertemuan rapat
 - Pengarahan Pengawas Sekolah
 - Pengarahan Ketua Gugus
 - Pengarahan Ketua KKG
 - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
2. Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di ruang kelas/pertemuan rapat
 - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran.
 - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
3. Jumat, 9 Agustus 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30 Wita di ruang kelas/pertemuan rapat
 - Kerja Mandiri.

Observasi

1. Kesiapan mental dan fisik Guru
2. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat pembinaan
3. Kehadiran Guru
4. Hasil Sementara
 - Proses pelaksanaan pembinaan
 - Kualitas penyusunan rencana pembelajaran
 - Respon guru

Refleksi

1. Indikator pencapaian. Pemanfaatan waktu terkait dengan rencana pembelajaran.
2. Alokasi waktu untuk penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kompetensi.
3. Materi kompetensi pengelolaan pembelajaran Guru yang berhasil dalam penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan setelah di observasi dianggap berhasil dan yang tidak berhasil dilanjutkan dalam siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada proses siklus I.

Siklus II

Perencanaan

1. Mengumpulkan guru kelas1-6 melalui undangan dari Kepala Sekolah kepada pengawas untuk melaksanakan pembinaan
2. Menyusun jadwal kegiatan 7 hari, tanggal, jam dan tempat.
3. Menyiapkan materi pembinaan peningkatan kompetensi guru
 - Pengarahan Pengawas Sekolah

- Pengarahan Ketua Gugus
 - Pengarahan Ketua KKG
 - Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
4. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar dan sebagainya.

Pelaksanaan

1. Selasa, 3 September 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di ruang kelas/pertemuan rapat
 - Pengarahan Pengawas Sekolah
 - Pengarahan Ketua Gugus
 - Pengarahan Ketua KKG
 - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
2. Rabu, 4 September 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di ruang kelas/pertemuan rapat
 - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran bagi Guru kelas 1-6 yang belum memahami.
 - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
3. Kamis, pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di ruang KKG
 - Kerja Mandiri.

Observasi

1. Kesiapan mental dan fisik Guru
2. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat pembinaan
3. Kehadiran Guru

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di kembangkan insrumen pedoman observasi dalam progrpeningkatan kompetensi guru dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru kelas sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran pembinaan CLCK dan perilaku Peneliti dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

1. Nilai 81 – 100 = amat baik (A) berhasil
2. Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
3. Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
4. Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

HASIL PENELITIAN

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas dan guru bidang studi dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program peningkatan kompetensi guru. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 711).

Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003: 751)

Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

KKG adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). KKG yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di kelas 1-6 (Anonim, 1996:14).

Secara oprasional KKG dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarrkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran. Selanjutnya dalam sistem gugus KKG selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta agar segala yang diperoleh lewat kegiatan KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh KKG dengan pelaksanaan.

KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan pengawas SD dengan cara demikian guru pemandu, pengawas SD dapat

memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan KKG berikutnya. KKG berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Progrpeningkatan kompetensi guru menunjukkan peningkatan kompetensi guru kelas 1-6 dan berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

KESIMPULAN

1. Model Pembinaan CLCK dalam Program peningkatan kompetensi guru dapat meningkatkan kompetensi Guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2019/2020
2. Sebagian besar pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam peningkatan kompetensi guru SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 sangat mendukung dan aktif. Pada siklus pertama Guru yang tergolong sangat aktif 4 orang atau 27 % dan tergolong kurang aktif 11 orang atau 73 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I 4 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I 11 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II. Sedangkan siklus kedua guru yang tergolong sangat aktif 4 orang atau 27 % dan tergolong aktif 9 orang atau 60 % serta yang tergolong cukup aktif 2 orang atau 13 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus II guru kelas 1-6- SD Negeri 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

SARAN

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam menyusun Tes hasil belajar akhir semester. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Agar Model Pembinaan CLCK dalam program peningkatan kompetensi guru .tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.
2. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.
3. Karena adanya pengaruh positif terhadap penerapan metode simulasi untuk menyusun tes hasil belajar baik dapat meningkatkan minat, motivasi maupun kemampuan.
4. Kepada Kepala Sekolah disarankan dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik materi hendaknya menyelenggarakan metode simulasi agar kerja sama guru dan saling tukar informasi dapat terbina dengan baik dalam mewujudkan meningkatkan mutu sekolah.

5. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk menyusun tes sangat perlu mengadakan kerja sama dan bertukar pikiran dengan guru mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cemerlang Jakarta.
- Anonim. 2007. *Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anonim. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Basuki,Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional “Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah” Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM . 2008. *Pengertian Konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nasution. 1985. *Bentuk-Bentuk Penilaian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Teknik Penilaian di SD*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tim Lesson Study. 2007. *Rambu-Rambu Pelaksanaan Lesson Study*. Yogyakarta: FMIPA, UNY.

Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. Yogyakarta: IMSTEP-JICA FMIPA UNY.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN METODE JELAJAH ALAM SEKITAR (JAS) PADA SISWA KELAS X SMA

Umi Khulsum

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan model discovery learning dan metode jelajah alam sekitar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Balikpapan yang berjumlah 35 siswa, dengan uraian 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan model discovery learning dan metode jelajah alam sekitar. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penelitian ini adalah jika 70% jumlah siswa yang mengikuti proses belajar telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75. Hasil penelitian menggambarkan peningkatan dalam menulis teks laporan hasil observasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 57,41. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah kriteria keberhasilan. Pada siklus I, yang tuntas sebanyak 6 siswa, dan 29 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata 69,50. Pada siklus I nilai rata-rata terjadi peningkatan yaitu sebanyak 8,37. Pada siklus II mengalami peningkatan yakni tingkat ketuntasan mencapai 74% dengan nilai rata-rata 77,30 yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 7,80 dibandingkan pada saat siklus I. Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, peneliti menyatakan bahwa model discovery learning dan metode jelajah alam sekitar dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa pada kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, discovery learning, metode jelajah alam sekitar*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari seluruh siswa di sekolah, di seluruh Indonesia, karena peran bahasa Indonesia yang sentral, yaitu selain sebagai ilmu yang harus dikuasai juga merupakan pengantar pembelajaran ilmu-ilmu yang lain dan sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan.

Pengembangan kurikulum 2013 menuntun perubahan paradigma dalam pembelajaran. Kurikulum ini menyebabkan perubahan konsep, metode, komitmen, dan strategi pendekatan guru dalam sekolah. Kurikulum 2013 mencanangkan pembelajaran berbasis teks. Artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks melalui kemampuan menulis. Dari berbagai macam jenis teks tersebut salah satunya adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang menyajikan informasi secara umum mengenai sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 8 Balikpapan, kemampuan menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian. Hal itu dikarenakan dalam kesehariannya banyak siswa mampu dalam membaca teks tetapi mengalami kesulitan dalam menulis teks. Siswa kesulitan memulai dan mengembangkan ide atau gagasannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Di samping siswa mengalami kesulitan dalam menulis, dalam pembelajaran menulis terutama menulis teks laporan hasil observasi guru sering kali hanya bersumber dari satu buku teks bahasa Indonesia, dan kurang memberikan referensi atau contoh tentang teks laporan hasil observasi dari sumber lain. Ketika di lapangan guru memberi instruksi kepada siswa untuk menulis teks tanpa memberi contoh hal apa saja yang harus mereka catat sehingga siswa merasa kurang paham dan akhirnya malas. Anggapan-anggapan seperti itulah yang akhirnya mengurangi motivasi siswa untuk menulis. Dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Discovery learning atau pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model pembelajaran yang berangkat dari teori belajar konstruktivisme. *Discovery* dalam bahasa Indonesia berarti penemuan. Penggunaan model *discovery learning* dipilih karena lebih tepat dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lainnya untuk kompetensi menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini disebabkan model *discovery learning* mengantarkan siswa untuk dapat menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah. Model *discovery learning* menekankan pembelajaran melalui kegiatan berkelompok yang menuntut adanya kerja sama setiap anggota kelompok dalam rangka menemukan konsep baru atau jawaban dari permasalahan, sehingga siswa mampu melaksanakan potensi mereka dalam menulis teks laporan hasil observasi. Model ini juga mendukung penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dengan mengarahkan siswa untuk menulis teks laporan hasil observasi melalui metode ilmiah yakni mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model *discovery learning* mengarahkan siswa untuk menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta hasil kegiatan observasi

yang sebenarnya melalui langkah yang kompleks sebagaimana dilakukan oleh ilmuwan (*scientist*) mulai dari mengidentifikasi masalah-masalah dari objek yang akan diobservasi, menemukan hipotesis, mengumpulkan data atau bukti-bukti dari fakta di lapangan, mengolah data secara jujur menjadi sebuah teks laporan hasil observasi yang utuh, memverifikasi data dengan cara mengomunikasikannya dengan menarik kepada orang lain untuk ditanggapi serta menarik kesimpulan. Dengan langkah-langkah yang terorganisir tersebut, dapat menolong siswa untuk mampu menulis laporan secara maksimal. Model ini mengubah kegiatan pembelajaran dari *teacher oriented* (berpusat pada guru) menjadi *student oriented* (berpusat pada siswa). Dengan demikian, tidak ada ruang lagi bagi siswa yang pasif dan bermalasan dalam belajar.

Metode yang mendukung pelaksanaan model *discovery learning* salah satunya adalah metode jelajah alam sekitar (JAS). Metode jelajah alam sekitar (JAS) adalah metode yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, sosial, teknologi, maupun budaya sebagai objek belajar. Metode ini diharapkan dapat memudahkan siswa menulis dengan pengamatan objek secara nyata. Metode ini juga sesuai dengan tema yang ada dalam kompetensi menulis teks laporan hasil observasi untuk SMA. Penerapan metode ini juga dapat digunakan untuk membekali nilai-nilai ketuhanan kepada siswa, mengetahui respon siswa terhadap lingkungan alam sekitarnya, serta mengetahui sikap mereka dalam menghargai dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa tersebut.

Dengan menerapkan model *discovery learning* dengan metode jelajah alam sekitar dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, diharapkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di atas dapat diminimalisir seefektif mungkin, dan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa dapat meningkat disertai dengan perubahan sikap menjadi lebih baik. Bertolak dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Discovery Learning* dan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 1996:5). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Abdurrahman (2012:19) belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Shoimin (2017:20) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti berubah dalam pengetahuan,

pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami individu yang menghasilkan perubahan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan belajar.

Keterampilan Berbahasa

Menurut Dalman (2018:1) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan memiliki satuan arti yang lengkap.

Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri adalah berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan dengan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas. Dengan menulis inilah seseorang dapat mengungkapkan ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menulis yaitu kegiatan yang mengandung beberapa unsur yang saling berhubungan. Hal itu disebabkan karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengatur isi tulisan serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis. Tetapi, aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa tidak berbakat, serta tidak tahu dan harus bagaimana menulis. Selain itu, setiap orang yang sudah atau sedang duduk dibangku sekolah akan mendapatkan keterampilan menulis. Namun, tidak semua mampu menulis dengan baik dan benar karena membutuhkan latihan terus-menerus.

Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2018:3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis

ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Tarigan (2018:4) menyatakan bahwa menulis merupakan sesuatu yang menggambarkan atau melukiskan lambang-lambang huruf sampai menjadi suatu bahasa yang bisa dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa dan lambang huruf itu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan melukiskannya dalam bentuk tulisan dengan rapi dan tertata, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar orang lain paham dengan maksud yang ingin disampaikan.

Tujuan Menulis

Menulis sebagai alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan seseorang. serta memudahkan kita untuk memperdalam daya tanggap atau persepsi kita dalam memecahkan masalah yang dihadapi, entah sebagai kritikan atau tanggapan. Tentunya juga dapat membantu kita dalam menyusun cerita kehidupan sebagai alat mengasah ingatan serta kecerdasan.

Kegunaan Menulis

Kegunaan menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan. Komaidi (2011:12) menyebutkan beberapa manfaat dari aktivitas menulis sebagai berikut.

1. Menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.
2. Kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal dan sejenisnya. Selain itu juga dapat menambah wawasan pengetahuan tentang yang akan kita tulis.
3. Melalui menulis akan melatih kita untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis.
4. Secara psikologis, menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan tanpa diketahui atau diganggu orang lain.
5. Melalui menulis, hasil tulisan kita dapat dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit. Tentunya hasil tulisan yang telah diterbitkan mendapatkan honorarium yang membantu kita dalam hal ekonomi dan kita akan mendapatkan kepuasan batin.
6. Menulis dapat menjadikan seseorang dikenal oleh publik pembaca.

Teks Laporan Hasil Observasi

Teori tentang teks laporan hasil observasi diuraikan menjadi beberapa konsep, yaitu pengertian teks laporan hasil observasi, ciri-ciri teks laporan hasil observasi, struktur teks laporan hasil observasi, kaidah kebahasaan teks laporan

hasil observasi, dan langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi.

Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi (*observation report*) adalah jenis teks yang menyajikan informasi umum mengenai sesuatu setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis. Jenis teks ini digunakan ketika akan mengajarkan sebuah topik atau menulis suatu artikel atau riset seperti contohnya: benda, tumbuhan, hewan, konsep/ekosistem tertentu. Sebuah teks laporan biasanya berisi fakta-fakta tentang suatu hal, deskripsi dan informasi tentang kebiasaan dan kualitas suatu hal yang dapat dibuktikan secara ilmiah (Anderson melalui Wijanarko, 2014:13).

Parera (1993:56) menyatakan bahwa laporan pada dasarnya satu bentuk penyampaian dan penyajian fakta-fakta dan pemikiran-pemikiran guna tindakan. Dapat disimpulkan bahwa laporan adalah suatu tulisan mengenai fakta yang berhasil dikumpulkan pada saat melakukan kegiatan di lapangan. Memproduksi teks laporan hasil observasi siswa dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta atau data-data dari kegiatan observasi siswa terhadap suatu teks bacaan yang kemudian akan disusun siswa sesuai dengan kerangka laporan.

Laporan dikatakan baik apabila memenuhi kriteria: (1) tersusun dengan rapi, (2) dibuat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, (3) dibuat secara individu maupun kerjasama antarkelompok, (4) mengandung fakta yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi tertentu, (5) data yang terkandung di dalamnya *up to date* atau terkini, dapat dipercaya, dan lengkap, (6) sumber-sumbernya merupakan sumber yang kompeten, (7) mengandung alat-alat visualisasi (foto) atau bagan, dan (8) mudah diinterpretasikan oleh pihak lain yang tidak turut menulis laporan.

Kosasih (2013:48) mendefinisikan teks laporan hasil observasi sebagai teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui hasil pengamatan, bertujuan memberikan pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca. Melalui teks tersebut, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan atau pun wawasan, bukan hasil imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi informasi, fakta-fakta, maupun deskripsi suatu objek (umum) yang ditulis secara mendetail, setelah dilakukan proses pengamatan secara cermat dan dianalisis secara logis dan sistematis sehingga kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah.

Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Wahono (2013:6) menyatakan ciri-ciri teks laporan hasil observasi yaitu (1) teks laporan hasil observasi menyampaikan fakta-fakta objek secara apa adanya, (2) informasi yang disampaikan mengenai objek yang bersifat umum, (3) informasi teks menyajikan definisi atau klasifikasi objek, (4) isi teks mengungkapkan hasil pengamatan dan analisis secara sistematis, dan (5) teks laporan hasil observasi ditujukan untuk menambah informasi dan pengetahuan pembaca, sekaligus bertujuan untuk menghibur.

Sementara itu, Handoko (2014:8) menambahkan ciri-ciri teks laporan hasil observasi yaitu (1) ditulis berdasarkan fakta, (2) bersifat objektif, (3) ditulis secara

lengkap dan sempurna, (4) tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka atau pemihakan, dan(5) disajikan secara menarik, baik dalam hal tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis. Dengan demikian dapat disimpulkan ciri-ciri teks laporan hasil observasi antara lain (1) berisi fakta-fakta tentang suatu objek yang bersifat umum, (2) informasi teks menyampaikan definisi, deskripsi, dan manfaat dari objek yang diobservasi, (3) merupakan hasil pengamatan dan analisis secara sistematis dan disajikan secara lengkap/sempurna dan menarik, baik tata bahasa yang jelas, isi yang berbobot, dan susunan yang logis, (4) bersifat objektif, tidak mengandung prasangka atau pemihakan, (5) bertujuan memberikan informasi atau wawasan kepada pembaca sekaligus menghibur.

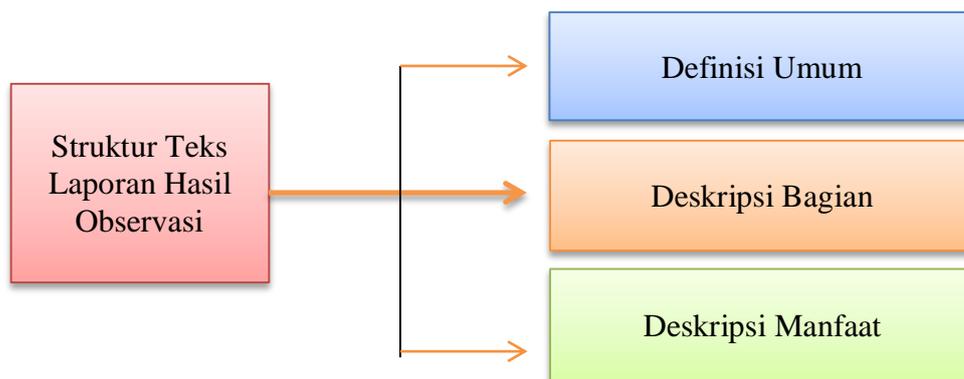
Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, apabila ia terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi memiliki komponen-komponen pembentuk yang saling berkaitan sehingga membangun satu teks laporan hasil observasi yang utuh.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:6), struktur teks laporan hasil observasi, yakni:

1. Definisi Umum, merupakan pernyataan umum berisi definisi, kelas atau kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan). Ciri bahasa teks laporan hasil observasi adalah menggunakan istilah dalam bidang ilmu tertentu, selain itu juga teks laporan hasil observasi mendefinisikan istilah dengan menggunakan kata “adalah” dan “merupakan”. Penggunaan kata “yang” juga dipahami sebagai pembeda pada kalimat definisi.
2. Deskripsi bagian, merupakan perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian fisik bunga, akar, buah, atau perincian bagian yang lain. Perincian manfaat dan nutrisi juga dipaparkan pada bagian ini. Kalau yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Ciri bahasa menggunakan kata khusus dan kalimat-kalimat yang menjelaskan (memerinci). Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, di samping itu, dari segi, rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.
3. Deskripsi manfaat/simpulan, merupakan berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan (simpulan boleh ada dan boleh tidak ada).

Selanjutnya, struktur teks laporan hasil observasi oleh Kemendikbud (2013:6) digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Bagan di atas dapat diartikan sebagai berikut ini: Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian atau unsur, yaitu definisi umum yang menjadi pembuka, deskripsi bagian yang menjadi isi, dan deskripsi kegunaan atau manfaat yang menjadi penutup.

Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kemendikbud, (2013:11) menyatakan terdapat tujuh unsur kebahasaan yang dibutuhkan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Ketujuh unsur kebahasaan tersebut yaitu: (1) rujukan kata, (2) konjungsi, (3) kata berimbuhan, (4) kelompok kata, (5) kebakuan kata, (6) deskripsi, dan (7) definisi.

Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Cara menulis teks jenis laporan hasil observasi (*observation report*) menurut Anderson (dalam Wijanarko, 2014:15) ialah pernyataan umum sebagai pembuka yang memperkenalkan hal yang akan dibahas. Itu dapat berisi deskripsi pendek dan definisi. Sekumpulan paragraf tentang hal yang dibahas, biasanya di setiap paragraf baru menggolongkan ciri tentang hal yang dibahas dan dimulai dengan kalimat utama. Rangkuman dari informasi yang disajikan dan tanda berakhirnya teks laporan ini. Anderson (dalam Wijanarko, 2014:15) menyatakan bahwa langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut: (1) pilihlah objek yang akan dibahas, (2) buatlah daftar pertanyaan tentang objek yang membutuhkan fakta tentang jawabannya, (3) cari informasi tentang objeknya misalnya tentang perpustakaan sekolah, internet, dsb, (4) buat catatan yang menjawab pertanyaan menggunakan informasi yang didapat dari hasil observasi, (5) susun catatan tersebut sesuai dengan urutan yang diinginkan, (6) susun kerangka paragraf secara sistematis, (7) cek apakah yang telah dibuat berisi fakta-fakta, menjelaskan tentang objek, memberikan detail tentang objek, berisi sebuah kalimat utama di setiap paragraf. Ketika menulis teks laporan (*report*) perlu memasukkan detail yang berhubungan dengan hal yang dibahas atau objek. Detail yang dimasukkan harus berupa fakta atau opini. Fakta adalah pernyataan-pernyataan yang merujuk pada situasi yang sebenarnya terjadi. Opini adalah pendapat pribadi yang tidak selalu sama dengan orang lain, (8) kembangkan kerangka menjadi sebuah paragraf utuh, (9) cek dan lihat kembali paragraf untuk mencari kesalahan untuk diperbaiki, (10) publikasikan atau presentasikan.

Model Pembelajaran

Shoimin (2017:23) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pegajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Sejalan dengan hal itu, menurut Arends (dalam Dalman, 2018:23) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Artinya, istilah pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka rancangan cara mengajar yang di dalamnya terdapat tahap-tahap pembelajaran yang berurutan untuk pembelajaran itu sendiri.

Model Discovery Learning

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya mengingat, tetapi siswa juga semestinya memahami dan mampu membangun atau menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan memecahkan masalah, menemukan fakta-fakta/sesuatu dari lingkungannya untuk dirinya sendiri. Teori ini menekankan pembelajaran dari atas ke bawah (*top-down instruction*), dan bukan dari bawah ke atas (*bottom-up instruction*). Pembelajaran dari atas ke bawah berarti siswa mulai memecahkan masalah yang kompleks kemudian menemukan (dengan bantuan pendidik) keterampilan dasar yang diperlukan, bukan belajar keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari keterampilan yang kompleks (Rifa'i, 2009:233).

Teori konstruktivisme menekankan belajar dengan kerjasama. Alasannya, siswa akan lebih mudah menemukan dan menguasai konsep yang sukar apabila mereka dapat membahasnya dengan kelompok. Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar tidak lain adalah orang yang secara konstan memeriksa informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip (aturan) yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip (aturan) tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran.

Discovery learning atau model pembelajaran diskoveri merupakan satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Menurut Bruner (dalam Winataputra 2008:102) menyatakan bahwa belajar bermakna hanya terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukan sendiri, bukan hanya sekadar menerima penjelasan dari guru. Bruner (dalam Winataputra 2008:102) yakin bahwa belajar penemuan adalah proses belajar dimana guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis,

menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa mencari jawaban sendiri dengan melakukan observasi atau eksperimen.

Unsur-unsur Model *Discovery Learning*

Seperti hanya model-model pembelajaran yang lain, model *discovery learning* pun memiliki unsur-unsur pokok. Unsur-unsur model *discovery learning* tersebut adalah sintagmatik atau langkah-langkah, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring yang diuraikan sebagai berikut ini.

Sintagmatik

Sintagmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari suatu model pembelajaran. Menurut Syah (dalam Kemendikbud, 2013:214-216) tahap-tahap pelaksanaan atau sintagmatik model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

1. Pemberian Rangsangan/Stimulasi (*Stimulation*)
2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
3. Pengolahan Data (*Data Processing*)
4. Pembuktian/Verifikasi (*Verification*)
5. Penarikan Simpulan/Generalisasi (*Generalization*)
 - a. Sistem Sosial
 - b. Prinsip Reaksi
 - c. Sistem Pendukung
 - d. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Roestiyah (2008:20-21) model *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan model *discovery learning* yaitu:
 - a. Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
 - b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam ingatan siswa tersebut.
 - c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa, memunculkan hasrat ingin tahu, kreativitas, kesabaran, dan memotivasi siswa untuk bekerja keras sampai menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul.
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - e. Melatih siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, memecahkan masalah bersama dan menyampaikan gagasan-gagasan.
 - f. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kejujuran serta kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penyelidikan sendiri dan berhasil.
 - g. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (*multiresources*).
 - h. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa tidak pada guru, guru hanya sebagai teman belajar atau fasilitator.

2. Kekurangan Model *Discovery Learning* sebagai berikut.
 - a. Siswa harus memiliki kesiapan pikiran dan kematangan mental untuk cara belajar ini, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
 - b. Jika kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil.
 - c. Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila pembelajaran diganti dengan model *discovery learning*.

Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Mariyanti dan Kartijono (2005: 102) berpendapat bahwa jelajah alam sekitar (JAS) adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik (siswa) baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sebagai objek belajar dengan mempelajari fenomena melalui kerja ilmiah.

Metode ini menekankan pada kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata (*learning by doing*) sehingga menyenangkan dan dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa. Metode ini memungkinkan siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya guna bagi kehidupannya.

Ciri-ciri Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Secara lebih rinci, ciri-ciri pembelajaran dengan menggunakan metode jelajah alam sekitar (JAS) diuraikan sebagai berikut.

1. Selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung.
2. Selalu ada kegiatan berupa peramalan, pengamatan/observasi, dan penjelasan.
3. Ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto, ataupun audio-visual.
4. Model-model pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah model yang bersifat *student centered* (berpusat pada siswa), lebih bermakna sosial, lebih memanfaatkan *multiresources* (banyak sumber belajar) dan *assesment* yang berbasis *mastery learning* (filosofi pembelajaran yang berdasar pada anggapan bahwa siswa dapat belajar apabila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai).

Tujuan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Tujuan pembelajaran dengan metode ini adalah agar hasil belajar siswa lebih berdaya guna bagi kehidupannya. Pengalaman langsung merupakan salah satu kelebihan yang diperoleh dari penerapan metode jelajah alam sekitar. Pengalaman langsung tersebut diperoleh siswa dengan cara berhubungan langsung dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang sebenarnya di dunia nyata.

Dele (dalam Ridho:2005) menyatakan bahwa pada tingkatan konkret, orang akan memperoleh pengalaman belajar dari kenyataan dalam kehidupannya. Pengalaman belajar seseorang sebesar 75% diperoleh melalui indera

penglihatan (mata), sebesar 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera lain. Pengalaman seseorang berlangsung mulai dari tingkat yang konkret (pengalaman langsung) menuju ke tingkat yang abstrak dalam bentuk kata. Jadi, metode jelajah alam sekitar (JAS) merupakan strategi alternatif dalam pembelajaran dengan mengajak peserta didik (siswa) mengeksplorasi lingkungan untuk mencapai kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga siswa memiliki penguasaan ilmu dan keterampilan, penguasaan berkarya, penguasaan menyikapi, dan penguasaan bermasyarakat. Lingkungan sekitar dalam hal ini bukan saja sebagai sumber belajar melainkan sebagai objek yang harus diuntungkan sebagai akibat adanya kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Metode jelajah alam sekitar (JAS) memiliki langkah dalam penerapannya. Langkah-langkah metode jelajah alam sekitar (JAS) sebagaimana diungkapkan Ridho (dalam Muliadi, 2012:45) adalah:

1. Guru menyiapkan materi/bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa.
2. Guru memberikan materi secara singkat.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
4. Guru membimbing siswa dalam melakukan pengamatan/observasi di lingkungan sekitar.
5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa lembar kerja yang sudah dirancang sebelumnya dan guru memberi bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
6. Setiap kelompok melaporkan hasil pengamatannya dengan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
7. Guru memberikan tes untuk siswa secara individu.
8. Menjelang akhir pembelajaran guru memberikan pendalaman materi secara klasikal.

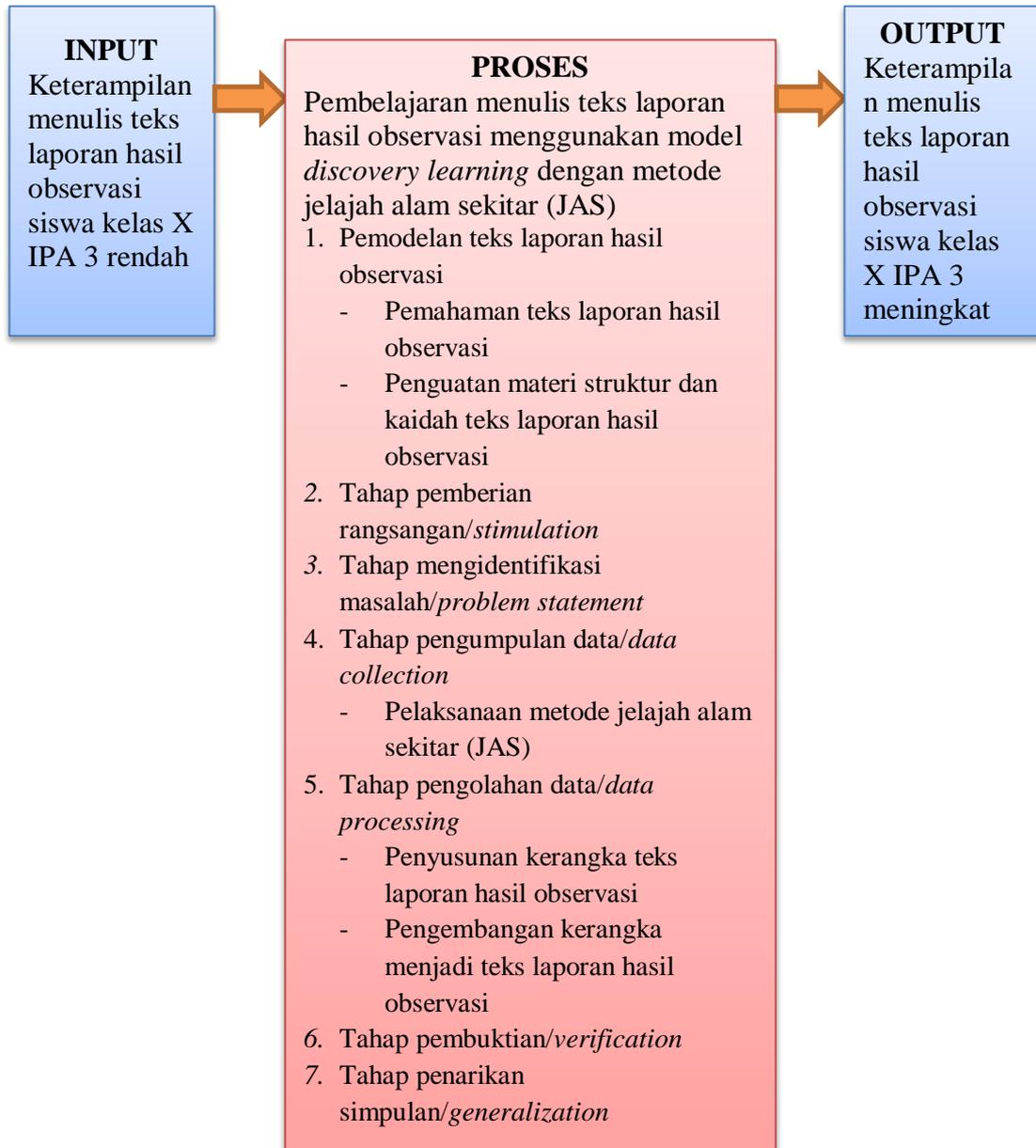
Kelebihan Pembelajaran Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Kelebihan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran dalam metode jelajah alam sekitar (JAS) antara lain:

1. Siswa diajak secara langsung berhubungan dengan lingkungan sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang masalah yang dipelajarinya.
2. Pengetahuan bisa diperoleh sendiri melalui hasil pengamatan, diskusi, belajar mandiri dari buku diktat sekolah, atau sumber lain.
3. Evaluasi tidak hanya didapat dari aspek kognitif, tetapi afektif dan juga psikomotorik.
4. Kerja kelompok lebih nyata.
5. Dengan pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) dapat membentuk pada diri siswa rasa sayang terhadap alam sehingga menimbulkan minat untuk memelihara dan melestarikannya.

Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah bagan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Arikunto, dkk (2015:144) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama yang meliputi empat tahapan, yaitu (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pada siklus I dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan model *discovery learning* dan metode jelajah alam sekitar (JAS). Setelah itu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan yang terletak di Jl. AMD Gunung Empat RT.14, Kel. Margo Mulyo, Balikpapan Barat. Secara khusus penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun pelajaran 2019/2020, terdiri dari 35 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2019, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan tahun pelajaran 2019/2020 dan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Sementara itu, objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan model *discovery learning* dan metode jelajah alam sekitar pada siswa kelas X IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan pada semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2019/2020 yang beralamatkan di jalan AMD, Gunung Empat Kelurahan Margo Mulyo, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur. Siswa yang mendapatkan tindakan sejumlah 35 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan dan daftar hadir siswa telah dilampirkan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan atau selama 2 jam pertemuan 2 x 45 menit. Pada pertemuan I dan II pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *discovery learning* dan metode jelajah alam sekitar dan di akhir pembelajaran siswa diberikan tugas menulis teks laporan hasil observasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang didapatkan siswa pada setiap siklusnya.

Siklus I

Hasil yang diperoleh dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan meskipun belum begitu memuaskan. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala saat proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berlangsung. Hasil tulisan teks laporan hasil observasi siswa secara garis besar memang sudah cukup bagus, namun masih ada yang harus ditingkatkan. Dari segi proses, perhatian siswa harus lebih ditingkatkan. Kendala

tersebut didiskusikan peneliti bersama guru kolaborator untuk mencari jalan keluar menuju siklus berikutnya.

Siklus II

Pada siklus II ini mengalami peningkatan pada setiap aspeknya dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi.

Tabel 1. Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II	Peningkatan
1.	Kualitas isi	26,43	28,91	2,48
2.	Organisasi penulisan	13,86	17,09	3,23
3.	Ejaan dan tata tulis	11,83	11,89	0,06
Jumlah		52,12	57,89	5,77

PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Discovery Learning* dan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dari tahap pratindakan hingga siklus II, terdapat peningkatan dalam keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa. Tes kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dikenai tindakan maupun setelah dikenai tindakan. Aspek penilaian yang digunakan yaitu: (1) kualitas isi, (2) organisasi penulisan, (3) ejaan dan tata tulis.

Kualitas Isi

Pada tahap pratindakan, aspek kualitas isi belum masuk dalam kategori lengkap. Data-data, sejarah dan tujuan dari objek teks belum dicantumkan dan dikembangkan dengan baik oleh siswa. Hasil rata-rata kualitas isi hanya mencapai 19,83 dari skor maksimal 35. Pada tahap siklus I, aspek kualitas isi masuk dalam kategori sangat baik. Siswa sudah mampu melaporkan keadaan objek “perpustakaan sekolah” dengan baik. Hasil rata-rata kualitas isi yang diraih mencapai 26,43, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 6,60. Pada tahap siklus II, aspek kualitas isi masuk dalam kategori baik. Siswa dalam melaporkan keadaan, alamat, sejarah dan informasi, serta informasi dalam objek “mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan” sudah lebih baik daripada pratindakan dan siklus I. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata kualitas isi mencapai 28,91. Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini sebesar 2,48 dibandingkan dengan siklus I.

Organisasi Penulisan

Aspek organisasi penulisan pada tahap pratindakan masuk dalam kategori cukup. Pada tahap pratindakan ini siswa belum mampu memperkaya kepaduan dan kebermaknaan tulisan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka dapatkan. Skor aspek organisasi penulisan pada tahap pratindakan sebesar 12,80. Pada tahap siklus I, aspek organisasi penulisan ini mendapatkan skor rata-rata sebesar 13,86.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengorganisasikan penulisan. Sedangkan pada tahap siklus II, aspek organisasi penulisan masuk dalam kategori baik. Siswa mampu memperkaya kepaduan dan kebermaknaan tulisan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka dapatkan. Skor rata-rata aspek ini dalam siklus II sebesar 17,29 meningkat 3,23 poin dari siklus I.

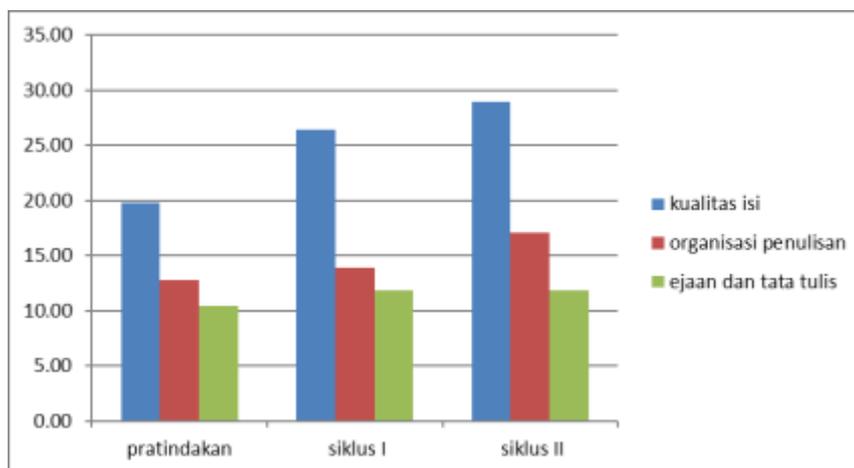
Ejaan dan Tata Tulis

Pada tahap pratindakan, aspek ejaan dan tata tulis masuk dalam kategori baik. Skor rata-rata aspek ini pada tahap pratindakan 10,46 dari skor maksimal 15. Aspek ejaan dan tata tulis dalam tahap siklus I mengalami peningkatan. Skor rata-rata pada tahap ini sebesar 11,83. Peningkatan ini didasarkan pada materi EYD dan aturan penulisan. Sedangkan pada tahap siklus II, aspek ejaan dan tata tulis masuk dalam kategori baik. Skor rata-rata aspek ini pada tahap siklus II sebesar 11,91. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah memiliki pemahaman dalam *peer editing* dan revisi.

Peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa dari tahap pratindakan ke siklus I dan siklus II akan disajikan dalam tabel dan diagram yang dideskripsikan di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I sampai Siklus II

No	Aspek	Rata-rata Pratindakan	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan
1.	Kualitas Isi	19,83	26,43	28,91	9,08
2.	Organisasi Penulisan	12,80	13,86	17,09	4,29
3.	Ejaan dan Tata Tulis	10,46	11,83	11,89	1,43
Jumlah		43,09	52,12	57,89	14,80 153,10



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor tiap aspek pada setiap siklusnya. Hal ini dikarenakan penggunaan model dan metode pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang mudah digunakan. Model dan metode pembelajaran berkaitan dengan model atau contoh, pola, atau acuan. Model dan metode pembelajaran dapat dipakai untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan akademik dan motorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dan metode jelajah alam sekitar (JAS) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Balikpapan. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut.

Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) antusiasme siswa, (2) keaktifan, dan (3) perhatian siswa. Secara proses, setelah diberi tindakan menggunakan model *discovery learning* dan metode jelajah alam sekitar motivasi siswa meningkat dilihat dari perhatian dan respon siswa yang memperhatikan materi pembelajaran menulis laporan. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan focus, antusias siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menjadi lebih tinggi.

Proses pembelajaran sudah tertib dan pemahaman siswa mengenai teks laporan hasil observasi sudah lebih baik. Semua siswa melakukan tahap perhatian, tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivasi untuk menghasilkan teks laporan yang faktual dengan data-data observasi. Peningkatan siswa dari tahap pratindakan sampai siklus II selalu terjadi peningkatan. Pada tahap pratindakan sebagian besar siswa memiliki keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang masih kurang, kemudian menjadi baik pada siklus I, dan sangat baik pada siklus II.

Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) kualitas isi, (2) organisasi penulisan, (3) ejaan dan tata tulis. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II.

SARAN

1. Bagi guru bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Balikpapan sebaiknya memilih model dan metode pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dan dapat memanfaatkan model dan metode pembelajaran dalam menulis teks laporan hasil observasi.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih memiliki motivasi dan minat yang baik dalam menulis teks laporan hasil observasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman yang akan menghasilkan teks laporan hasil observasi.

3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Akhadiah, Subarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Casmudi., & Yuniarsih, Y. 2018. *Contoh Mudah Menyusun PTK*. Bojonegoro: Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. 1. Depok: Rajawali Pers.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Parera, Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shoimin, A. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**UPAYA MENINGKATKAN KEBUGARAN JASMANI MELALUI
EKSTRAKULIKULER PERMAINAN *KIDS' ATHLETICS*
PADA SISWA KELAS III SDN 035 TANAH GROGOT**

Saparuddin

Guru SD Negeri 035 Tanah Grogot

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kebugaran jasmani melalui ekstrakurikuler permainan kids' athletics pada siswa kelas III SD Negeri 035 Tanah Grogot. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan pretest dan posttest design. Prosedur penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk one group pretest and posttest design..Subjek diberikan treatment berupa permainan kids atletik sebanyak 20 kali pertemuan, sampel penelitian sebanyak 25 orang. Setelah diberikan perlakuan (treatment) selanjutnya subjek diberikan posttest. Berdasarkan data distribusi frekuensi pre-test telah menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani pada siswa kelas III SD Negeri 035 Tanah Grogot Kab. Paser yang menekuni ekstrakurikuler kids' athletics menunjukkan kriteria baik sekali adalah 0%, baik 20%, sedang 32%, kurang 44% dan kriteria kurang sekali 4% berarti tingkat kebugaran jasmani siswa-siswi kelas III di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kab. Paser sebagian besar mempunyai kriteria kurang yaitu 44%. Setelah dilakukan treatment, maka didapatkan data distribusi frekuensi post-test telah menunjukkan kemampuan tingkat kebugaran jasmani pada siswa-siswi kelas III SD Negeri 035 Tanah Grogot Kab. Paser yang menekuni ekstrakurikuler kids athletic menunjukkan kriteria baik sekali adalah 8,0%, baik 72,0%, sedang 20%, kurang 0% dan kriteria kurang sekali 0% berarti tingkat kebugaran jasmani siswa-siswi kelas III di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kab. Paser sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu 72%. Kesimpulan berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada upaya meningkatkan kebugaran jasmani melalui ekstrakurikuler permainan kids' athletics pada siswa kelas III pada SD Negeri 035 Tanah Grogot Kab.Paser dengan kategori baik.

Kata kunci: *kebugaran jasmani, ekstrakurikuler, kids' athletics, permainan*

PENDAHULUAN

Secara umum, fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam membantu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh anak melalui pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah. UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa melakukan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di dalam individu, masyarakat, bangsa dan negara (Afandi, 254:2017). Pendidikan jasmani merupakan media mendorong pertumbuhan fisik, psikis, keterampilan motorik dan penghayatan nilai sikap mental serta spiritual).

Pontjopoetro dkk (2008:1.3) dalam Oktaria Kusumawati (2017:124), menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan bergerak sambil bersenang-senang, dari hal tersebut maka permainan juga termasuk bergerak yaitu tidak hanya bergerak secara fisik/jasmani tetapi juga gerakan (getaran) jiwa. Permainan yang dilakukan kebanyakan anak-anak di Tanah Air yaitu permainan yang tanpa disadari oleh anak-anak yaitu permainan berlari dan saling mengejar. Permainan ini sangat membantu aktifitas motorik (gerak). Dalam permainan tersebut banyak sekali unsur didapatkan seperti kebahagiaan (happiness). Tiga syarat untuk mencapai kebahagiaan tersebut yakni: gembira, damai, dan syukur. Permainan harus mengandung unsur tolong-menolong (helpfulness), kerjasama, menghargai orang lain, berani berkorban untuk orang lain. Permainan juga harus menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (handicraft). Permainan harus tetap dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Permainan harus senantiasa menarik, aman, dan nyaman, serta permainan yang bersifat kompetitif akan lebih baik.

Dalam permainan juga dapat mengembangkan senses (kepekaan perasaan), memory (ingatan), relaxation (relaksasi/rasa santai), patrol spirit (semangat regu), fun (keceriaan/kegembiraan), thinking processes (proses berpikir), dexterity (ketangkasan/kecekatan/keterampilan), dan outlet for energy (saluran energi), alertness and ability to follow direction (kesiapan/kewaspadaan dan kemampuan untuk mengikuti aturan), imagination (imajinasi), dan confidence (percaya diri).

Namun pada kenyataannya, bahwa tingkat kebugaran jasmani di sekolah masih kurang, hal ini kurangnya aktivitas gerak anak-anak sehingga mudah mengalami kelelahan saat melakukan aktivitas olahraga dan mengalami kelebihan berat badan, atau kegemukan yang membuat lemah fisiknya dan kurang tenagannya untuk melakukan tugas fisik yang cukup berat.

Pemantauan kebugaran jasmani anak sekolah harus terus dilakukan agar supaya dapat terlihat perkembangannya baik dari segi kesehatan ataupun kebugaran jasmaninya. Menurut Mikdar dalam Ibnu Darmawan (2017:143), “kebugaran jasmani menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas secara fisik pada tingkat moderat tanpa lelah yang berlebihan”.

Hal ini masih ada saja siswa-siswi tidak bugar, terlihat pada saat berolahraga ada siswa-siswi yang tidak bergerak bebas karena alasan mengantuk, capek, dan tidak sarapan pada saat ke sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut perlu

penanganan yang khusus melalui kegiatan olahraga diluar jam pembelajaran disekolah sehingga kebugaran anak-anak dapat tercapai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka salah satu upaya dalam meningkatkan kebugaran jasmani diluar jam pembelajaran, upaya itu melalui ekstrakurikuler permainan Kids' Athletics.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *pretest* dan *posttest design*. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan bentuk *one group pretest and posttest design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok lain atau kelompok pembanding. Dalam penelitian ini subjek pertama diberikan tes awal atau *pretest*. Setelah itu subjek diberikan perlakuan (*treatment*) berupa permainan *kids' athletics* sebanyak 20 kali pertemuan. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) selanjutnya subjek dilakukan tes akhir atau *posttest*.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yakni sekelompok subjek dikenai perlakuan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan pengukuran awal (O1) dan pengukuran akhir (O2).

Target/Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang digunakan sebagai sarana penelitian dalam penetapan kriteria populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri 035 Tanah Grogot, jumlah siswa-siswi 25 orang dan selanjutnya dijadikan populasi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, (2014:119). Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel penelitian ini berjumlah 25 orang, dengan teknik sampling jenuh.

Menurut Sugiyono, (2014:120). "Sampel adalah bagian karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sedangkan "sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". (Sugiyono, 2014:126).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah untuk mengukur nilai-nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014:135). Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kebugaran jasmani Indonesia (TKJI) Tahun 2010. "Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden/sumber pada suatu seminar, diskusi, dijalan-jalan dan lain-lain". (Sugiyono, 2014:187).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data *pretest* dan *posttest* tes kebugaran jasmani Indonesia.

Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam deskripsi data penelitian ini adalah pengukuran kebugaran jasmani meliputi data pre-test dan data pots-test bagi peserta siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur, setelah diberi perlakuan, dengan menggunakan analisis norma Tes Kebugaran Jasmani Indonesia dan statistik deskriptif.

Tabel 1. Norma Tes Kesegaran Jasmani Indonesia (TKJI)
Umur 6-9 Tahun putera dan puteri

No	Jumlah Nilai	Klasifikasi
1	22–25	Baik Sekali (BS)
2	18–21	Baik (B)
3	14–17	Sedang (S)
4	10–13	Kurang (K)
5	5–9	Kurang Sekali (KS)

Dari data *pre-test* dan *post-test* berdasarkan norma Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) 2010, dapat disimpulkan bahwa ada terdapat kebugaran jasmani bila dilihat hasil yang diperoleh, sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan *kids' athletics*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *pre-test* Tingkat Kebugaran Jasmani Putra dan Putri pada peserta didik yang menekuni Ekstrakurikuler *kids' athletics* SDN 035 Tanah Grogot

No	Klasifikasi	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	22-25	-	-
2	Baik	18-21	5	20
3	Sedang	14-17	8	32
4	Kurang	10-13	11	44
5	Kurang Sekali	5-9	1	4
	Jumlah		25	100 %

Berdasarkan data distribusi frekuensi *pre-test* telah menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani pada siswa kelas III SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser yang menekuni ekstrakurikuler *atletic kids* menunjukkan kriteria baik sekali adalah 0%, yang mempunyai kriteria baik sebesar 20%, kriteria sedang sebesar 32%, kriteria kurang sebesar 44% dan kriteria kurang sekali sebesar 4% berarti tingkat kebugaran jasmani pada siswa-siswi kelas III di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser sebagian besar mempunyai kriteria kurang yaitu 44%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *post-test* Tingkat Kebugaran Jasmani Putra dan Putri pada peserta didik menekuni Ekstrakurikuler *kids' athletics* SDN 035 Tanah Grogot

No	Klasifikasi	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	22-25	2	8,0
2	Baik	18-21	18	72,0
3	Sedang	14-17	5	20,0
4	Kurang	10-13	-	-
5	Kurang Sekali	5-9	-	-
	Jumlah		25	100 %

Berdasarkan data distribusi frekuensi *post-test* telah menunjukkan kemampuan tingkat kebugaran jasmani pada siswa putra putri kelas III SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser yang menekuni ekstrakurikuler *athletic kids* menunjukkan kriteria baik sekali adalah 8,0%, yang mempunyai kriteria baik sebesar 72,0%, kriteria sedang sebesar 20%, kriteria kurang sebesar 0% dan kriteria kurang sekali sebesar 0% berarti tingkat kebugaran jasmani pada siswa-siswi putra dan putri kelas III di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu 72%.

Bila diperhatikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 20 kali pertemuan, maka diambil suatu kesimpulan bahwa dengan menggunakan Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI) 2010 pada siswa-siswi SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser yang menekuni ekstrakurikuler *kids' athletics* dapat meningkatkan kebugaran jasmani dengan kategori **baik**.

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler *kids' athletics* siswa-siswi kelas III di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser merupakan upaya dalam peningkatan pengembangan kemampuan siswa-siswi terhadap kebugaran jasmani tercapai. Dalam hal pelaksanaan berbagai kendala yaitu fasilitas dan sarana yang kurang mendukung dan cuaca yang terkadang berubah-ubah menjadi faktor penyebab terganggunya pelaksanaan kegiatan perlakuan *kids' athletics* tersebut.

Kebugaran jasmani intinya adalah kemampuan dan kesanggupan kekuatan fisik seseorang untuk melakukan tugas-tugasnya dalam sehari-hari secara efektif dan efisien dalam waktu yang lama tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti, sehingga memiliki cadangan tenaga untuk melakukan aktivitas lainnya.

Demikian pula kaitannya dengan kegiatan pada proses pembelajaran kebugaran jasmani lainnya yang dilakukan siswa-siswi pada saat jam pembelajaran olahraga di SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser, hal ini bila keadaan kesehatan jasmani siswa-siswi baik maka akan sangat mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa kebugaran jasmani didapat melalui berbagai aktifitas dalam permainan seperti yang dilakukan siswa-siswi yang menekuni olahraga ekstrakurikuler *kids' athletics*, seperti halnya tergambar dalam hasil tes kebugaran jasmani Indonesia (TKJI), sehingga peningkatan kebugaran jasmani siswa-siswi SD Negeri 035 Tanah Grogot tercapai dengan hasil yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : ada upaya meningkatkan kebugaran jasmani melalui ekstrakurikuler permainan *kids' athletics* pada siswa kelas III pada SD Negeri 035 Tanah Grogot Kabupaten Paser dengan kategori **baik**.

SARAN

Setelah mengetahui hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Kepada siswa-siswi Sekolah Dasar dapat meningkatkan kebugaran jasmani dengan berbagai aktifitas bermain dan lainnya.
2. *Kids' athletics* salah satu permainan yang dapat membantu meningkatkan kebugaran jasmani siswa-siswi sekolah dasar.
3. Agar selalu menjaga pola makan yang sehat dan beristirahat yang cukup.
4. Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menyusun program ekstrakurikuler lainnya untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan,Ibnu. 2017. "Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Melalui Penjas". *JIP*. Vol.7, No.2, Hal.143-154.
- Furqon. 2001. *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2010. *Tes Kebugaran Jasmani Anak umur 6 –9 Tahun*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani.
- Permendikbud. No.62 Tahun 2014, tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Rumini. 2014. *Pembelajaran Permainan Kids' Athletics Sebagai Wujud Pengembangan Gerak Dasar Atletik Pada Anak-Anak*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs>.
- Rusli Lutan. 2001. *Pendidikan Kesegaran Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Seran,Yohanes, dkk. 2017. "Perbedaan Kebugaran Fisik Dan Aspek Afektif Sebagai Efek Dari Pelatihan Kids Athletics dan Permainan Tradisional." *Sport and Fitness Journal, Universitas Udayana*.
- Sugiyono, A. 2014. *Metode Penelitian Campuran (Mix Method)* Jakarta: Alfabeta.
- Suyono. 2002, *A Team Event For Children- IAAF Kid's Athletics*. IAAF Jakarta: *Regional Development*.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR OPERASI HITUNG PERKALIAN
MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 019
SAMARINDA ULU**

Yudo Dwiyono, Hesty Kala' Tasik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Karakteristik kesulitan belajar operasi hitung perkalian matematika siswa kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu. 2) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian matematika. 3) Upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2018: 338), yaitu: Reduksi data, penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/ verification). Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik kesulitan belajar operasi hitung perkalian yang dialami siswa yaitu: kekurangan pemahaman tentang simbol; kekurangan pemahaman mengenai nilai tempat; penggunaan proses yang keliru; dan kesalahan dalam perhitungan; (2) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian yaitu factor internal dan factor eksternal. Namun yang dominan adalah factor internal, yaitu minat, perhatian, dan relasi atau hubungan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga dan faktor sekolah. (3) Upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian secara umum yaitu mengurangi kesalahan siswa dalam memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan mengingatkan materi prasyarat yaitu: keterampilan dasar pengurangan; penjumlahan dan perkalian dan menerapkan teori belajar Piaget. Secara khusus yaitu: 1) memberikan latihan soal setiap hari, 2) memberikan hafalan perkalian setiap hari; 3) menerapkan metode pembelajaran yang menarik, 4) memberikan motivasi agar siswa mau belajar dan mengerjakan soal-soal atas kemauan sendiri, 5) memberikan remedial kepada para siswa yang mengalami kesulitan belajar operasi hitung perkalian.

Kata kunci: *kesulitan, belajar, operasi hitung perkalian*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab I pasal I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdikan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal, yakni sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tugas utama sekolah adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar (pembelajaran). Salah satu diantaranya adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak tingkat dasar (SD) sampai pada ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Pembelajaran matematika di SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran matematika di sekolah-sekolah lanjutan (SLTP/SLTA).

Menurut Susanto (2013: 185) matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi, dalam pemecahan masalah sehari-hari, serta membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Matematika akan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik, memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari hal yang sangat sederhana sampai yang bersifat kompleks, dari yang abstrak sampai yang konkrit untuk pemecahan masalah dalam berbagai bidang/aspek kehidupan manusia.

Dharma (2016: 2) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD bertujuan agar siswa dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat untuk mempelajari matematika, serta sikap percaya diri dan ulet dalam pemecahan masalah. Kegagalan atau keberhasilan belajar matematika sangat bergantung pada kemampuan dan kesiapan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satu diantaranya adalah sikap dan minatnya terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika akan mempengaruhi kondisi minat belajar siswa. Siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Tidak heran jika siswa kurang memahami, tidak termotivasi dan kurang perhatiannya dalam mempelajari matematika. Hal ini menyebabkan prestasi belajar mereka menurun.

Menurut Untoro (2009: 13) perkalian merupakan penjumlahan secara berulang-ulang yang dipandang paling sulit dipelajari atau diajarkan anak SD. Sebagian siswa merasa kesulitan dalam mengoperasikan perkalian. Menurut Abdurrahman (2012: 210) kesulitan belajar merupakan terjemahan dari *learning disability*, yaitu ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, dan sebagainya.

Hasil observasi di sekolah, yaitu hasil wawancara dengan guru kelas IV diperoleh data bahwa dari 26 siswa kelas IV terdapat 7 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70, dan 19 siswa yang masih dibawah KKM. Hal ini disebabkan karena mereka belum paham dalam mengerjakan soal perkalian karena belum hafal perkalian 1 sampai 10. Masalah siswa mengenai kesulitan belajar ini harus segera diatasi agar tidak menghambat dalam mempelajari materi berikutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono, 2011: 9). Sejalan dengan pengertian tersebut, Slameto (2013: 2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa belajar pada hakikatnya merupakan ‘proses perubahan kepribadian atau tingkah laku’ yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Belajar merupakan totalitas aktivitas psikofisik (psikologi/mental dan fisik). Menurut Slameto (2013: 4) ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu: Perubahan terjadi secara sadar; bersifat menetap atau kontinu dan fungsional; bersifat positif dan aktif; memiliki tujuan dan terarah. Sesuai dengan pengertian belajar dan arah perubahan belajar tersebut, maka secara umum tujuan belajar adalah ‘untuk memperoleh pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap. Secara rinci tujuan belajar adalah: (1) memperoleh perubahan tingkah laku. (2) mengubah kebiasaan, dari buruk menjadi baik. (3) mengubah sikap, dari negatif menjadi positif. (4) mengubah keterampilan. (5) menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Selain pengertian, dan tujuan belajar, individu atau seseorang yang belajar juga harus memahami prinsip-prinsip belajar. Hamalik (2012: 31) beberapa prinsip belajar antara lain: (1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). (2) Proses belajar itu melalui bermacam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan. (3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan. (4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan. (5) Proses dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. (6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu. (7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa. (8) Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan. (9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur. (10) Hasil belajar secara fungsional dari berbagai prosedur.

Karakteristik Pembelajaran Matematika Di SD

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang menarik karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan jembatan yang dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut. Matematika merupakan sebuah sistem deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari sistem. Manfaat dari matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Menurut Heruman (2016: 12) konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Menurut Johnson (dalam Karso 2014: 1.39) matematika adalah pola berpikir, dan pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif. Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum. Karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikir, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu.

Kegunaan dan manfaat matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Dalam hal ini, matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut.

Menurut Susanto (2013: 189-190), tujuan pembelajaran matematika di SD adalah: (1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan. (2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume. (3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat. (4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesatuan antar satuan, penaksiran pengukuran. (5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana (ukuran, rata-rata, modus, mengumpulkannya, dan menyajikannya). Menurut Kemendikbud (2013) tujuan pembelajaran matematika SD adalah: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, (5)

mengembangkan karakter. Tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI agar siswa mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang. Salah satu materi pokok pembelajaran matematika adalah “Operasi Hitung Perkalian”.

Didalam pembelajaran, khususnya dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan kelompok siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Untuk kelompok siswa yang belum mencapai KKM, tidak jarang dari mereka mengalami kesulitan belajar. Menurut Mulyadi (2010: 178), kesulitan belajar matematika adalah suatu ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika yang diharapkan untuk kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan seseorang. Kesulitan belajar matematika meliputi: *Learning Disorder*, *Learning Disabilities*, *Learning disfunction*, dan *Under Achiever*.

Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Perkalian

Perkalian adalah konsep matematika utama yang harus diajarkan pada anak didik setelah mereka mempelajari operasi penambahan dan pengurangan. Yasin Matika dan Abraham bahwa: Perkalian adalah penjumlahan berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama. Menurut Slavin: Perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat. Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan pada perkalian 3×4 dapat didefinisikan sebagai $3+3+3+3=12$ sedangkan 4×3 dapat didefinisikan sebagai $4+4+4=12$. Secara konseptual, 4×3 tidak sama dengan 3×4 , tetapi jika dilihat hasilnya saja maka $4 \times 3 = 3 \times 4$. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran. Operasi perkalian memenuhi sifat identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dikalikan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi jika $a \times 1 = a$. Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan. Untuk setiap bilangan a , b , dan c berlaku: $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$. Misalkan untuk operasi bilangan cacah $(2 \times 3) \times 4 = 2 \times (3 \times 4)$. Selain sifat-sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a , b , dan c berlaku: $a \times (b+c) = (a \times b) + (a \times c)$. Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dimaknai bahwa perkalian adalah penjumlahan dari suatu bilangan yang sama secara berulang, yaitu bilangan terkali dijumlahkan secara berulang-ulang sebanyak pengalinya. Beberapa contoh yaitu: (1) Perkalian dengan menggunakan kumpulan. (2) Perkalian dengan 0. (3) Perkalian dengan menggunakan garis bilangan. (4) Perkalian dengan menggunakan timbangan. (5) Perkalian dengan menggunakan persegi satuan. (6) Perkalian dengan produk cartesius. (7) Perkalian dengan menggunakan penjumlahan berulang. (8) Perkalian dengan menggunakan tabel. (9) Perkalian dengan cara bersusun panjang dan susun pendek.

Kesulitan Belajar Matematika SD

Kesulitan belajar matematika adalah suatu ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika yang diharapkan untuk kapasitas intelektual dan tingkat pendidikan seseorang. Menurut Mulyadi (2010: 178), kesulitan belajar

memiliki makna yang luas antara lain: (1) *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki. (2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. (3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya. (4) *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, becakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan di dalam bidang studi matematika. Dari pendapat para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika yang diharapkan untuk kapasitas intelektual karena adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat.

Kesulitan belajar siswa tampak dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah. Ahmadi dan Supriyono (2013: 78-93) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi dua yaitu: (1) faktor intern dan eksteren. Faktor intern terdiri dari: (a) Faktor fisiologi, (b) faktor psikologi. (2) Faktor eksteren terdiri dari: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) factor masyarakat. Berbagai factor tersebut dapat mendukung dan menghambat belajar siswa. Faktor yang menghambat itulah yang mengakibatkan munculnya kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Menurut Ahmad (2013: 94) indikasi kesulitan belajar antara lain: (1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata kelas; (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) Lambat mengerjakan tugas; (4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar; (5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan

dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseversi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) *performance IQ* jauh lebih rendah daripada sektor Verbal IQ. Beberapa karakteristik tersebut sering muncul dalam pembelajaran matematika di SD.

Teori Belajar Matematika pada Pembelajaran Matematika SD

Banyak teori belajar matematika SD yang dikemukakan oleh para ahli. Karso (2014: 1.34 -1.35) menyebutkan lima teori belajar matematika pada pembelajaran matematika SD, yaitu: (1) Teori Belajar Bruner. (2) Teori Belajar Dienes. (3) Teori Belajar Van Hiele. (4) Teori Belajar Brownell dan Van Engen. (5) Teori Belajar Gagne. Penjelasan singkat kelima teori belajar matematika tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teori Belajar Bruner

Menurut Bruner ada tiga tahapan anak dalam belajar matematika, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada dasarnya tahap belajar matematika itu dimulai dari pengalaman kehidupan sehari-hari, kemudian digunakan benda konkret dan diakhiri dengan penggunaan simbol/lambang matematika yang bersifat abstrak. Bruner mengemukakan pula 4 teorema dalam pembelajaran matematika, yaitu: teorema penyusunan, notasi, pengkontrasan dan keanekaragaman, dan teorema pengaitan.

2. Teori Belajar Dienes

Menurut Dienes ada enam tahap belajar matematika. Keenam tahap tersebut adalah sebagai berikut: tahap bermain bebas, tahap permainan, tahap penelaahan kesamaan sifat, tahap representasi, tahap simbolisasi, dan tahap formalisasi.

3. Teori Belajar Van Hiele

Van Hiele mengemukakan lima tahapan belajar geometri secara berurutan, yaitu tahap pengenalan, analisis, pengurutan, deduksi, dan akurasi.

4. Teori Belajar Brownell dan Van Engen

Menurut teori makna dari Brownell dan Van Engen bahwa pada situasi pembelajaran yang bermakna selalu terdapat tiga unsur, yaitu (a) adanya suatu kejadian, benda atau tindakan; (b) adanya simbol yang mewakili unsur-unsur; (c) adanya individu yang menafsirkan simbol tersebut.

5. Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne, ada dua penekanan dalam belajar matematika yaitu: (1) Objek belajar matematika ada dua, yaitu objek langsung (fakta, operasi, konsep, dan prinsip), dan objek tidak langsung (kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, disiplin diri, bersikap positif, dan tahu bagaimana semestinya belajar). (2) Tipe belajar berturut-turut ada delapan, mulai dari sederhana sampai dengan yang kompleks yaitu: (1) belajar isyarat, (2) stimulus respons, (3) rangkai gerak, (4) rangkaian verbal, (5) belajar membedakan, (6) belajar konsep, (7) belajar aturan, dan pemecahan masalah. (8) Hierarki perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan pembelajaran matematika yang efektif di SD dan sesuai dengan hierarki belajar matematika di SD. Perlu mempertimbangkan materi matematika, tujuan belajar matematika, sumber belajar, strategi praassessment, strategi belajar mengajar, dan strategi postassessment.

Analisis Aspek Penelitian

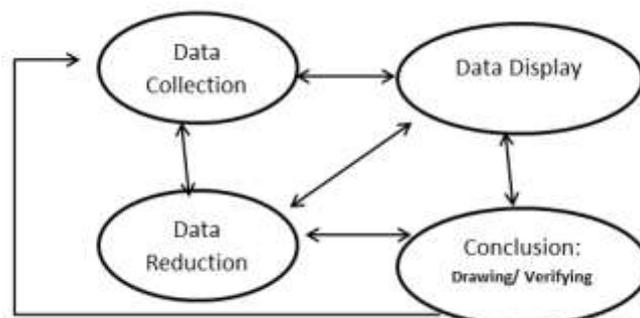
Istilah analisis yaitu unsur serapan dari bahasa Inggris *analysis*. Dalam bidang ilmu matematika menyatakan bahwa analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah yang kompleks sehingga lebih mudah untuk dipahami. Analisis adalah sebuah tahapan pekerjaan dari sebuah riset didokumentasikan pada laporan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sebagai suatu peristiwa karangan, perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa analisis adalah suatu tahapan dalam menentukan hasil penyelidikan pada peristiwa yang akan diteliti. Didalam Taksonomi Bloom, analisis merupakan indikator dari C3 yaitu (Analisis) yang memiliki turunan indikator seperti menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, mendiagnosis, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan turunan indikator C3 (Analisis) yaitu “Mengkarakteristik” untuk mengetahui secara mendalam tentang kesulitan belajar operasi hitung perkalian.

Aspek penelitian kesulitan belajar operasi hitung perkalian meliputi: (1) Aspek kekurangan pemahaman tentang simbol meliputi: (a) kesulitan dalam memahami simbol, dan (b) kesulitan dalam memahami simbol matematis dari suatu soal cerita. (2) Aspek mengenai nilai tempat meliputi: (a) kesulitan memahami makna arti nilai tempat pada suatu angka dalam sebuah bilangan, (b) kesulitan menuliskan suatu angka berdasarkan nilai tempatnya pada suatu bilangan. (3) Aspek penggunaan proses yang keliru meliputi: (a) kesulitan dalam pertukaran simbol-simbol dalam proses perhitungan; (b) kesulitan penerapan konsep penyimpanan pada proses perkalian bersusun; (c) kurang pemahaman terhadap prosedur perkalian bersusun. (4) Aspek Perhitung meliputi: (a) Kekeliruan dalam menentukan hasil perkalian dua bilangan satu angka; (b) kesulitan dalam menentukan hasil penjumlahan pada proses perkalian bersusun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan selama empat bulan (tanggal 3 Maret s/d 22 Juli 2020). Subyek penelitian adalah siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumen. Menurut Moleong (2006: 186) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan siswa Kelas IV untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan mendalam tentang kesulitan belajar perkalian subjek penelitian. Uji keabsahan data dilakukan triangulasi, yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data Sugiyono (2018: 330) menyatakan bahwa triangulasi merupakan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentaer, data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melihat hasil pekerjaan siswa pada operasi perkalian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2018: 338), yaitu: Reduksi data, penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan

(*Conclusion Drawing/verification*). Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik. Posedur penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan, (2) pengambilan data, (3) analisis data, (4) penyusunan laporan hasil penelitian.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis data (*interactive model*)

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka akan dipaparkan 3 (tiga) hasil penelitian sebagai berikut.

Paparan Data Karakteristik Kesulitan Belajar Dalam Operasi Hitung Perkalian

Tabel 1. Karakteristik Kesulitan Belajar Siswa dalam Operasi Hitung Perkalian Hasil Wawancara

No.	Aspek Kesulitan Belajar	Data Hasil Wawancara
1.	Kesulitan menuliskan suatu angka berdasarkan nilai tempat pada suatu bilangan.	Kekeliruan melakukan perhitungan pada operasi hitung perkalian bersusun.
2.	Kesulitan penerapan konsep penyimpanan pada proses Perkalian bersusun.	Kekeliruan penerapan konsep penyimpanan pada proses perkalian bersusun.
3.	Kesulitan dalam menentukan hasil perkalian dua buah bilangan satu angka.	Kekeliruan menentukan hasil perkalian dua buah bilangan satuangka

Paparan Data Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

Faktor penyebab kesulitan belajar dalam operasi hitung perkalian siswa terdiri dari factor internal dan eksternal. Namun yang dominal adalah factor internal.

Faktor Internal

Faktor internal adalah semua factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang merupakan penyebab atau yang mempengaruhi kesulitas belajar operasi hitung perkalian. Faktor internal yang menjadi penyebab yaitu: minat,

perhatian, relasi atau hubungan. Hasil penelitian yang terkait dengan minat, perhatian dan relasi siswa dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Minat, Perhatian dan Relasi Siswa

No.	Pertanyaan/pernyataan	Pernyataan/Jawaban Siswa
1.	Minat dan perhatian dalam mengikuti pelajaran matematika	-saya tidak memiliki minat dan perhatian terhadap pelajaran matematika. -saya tidak berminat dan kurang tertarik untuk mempelajari soal-soal hitungan. Malas belajar berhitung perkalian sendiri di rumah. -saya tidak bisa menghitung dan tidak pernah memahami ketika diberi tugas soal matematika. -saya malas belajar matematika.
2.	Perhatian siswa pada saat pelajaran matematika.	-saya sering tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, dan tidak pernah bertanya.
3.	Penggunaan proses yang keliru	-Sebagian siswa merasa sulit untuk melakukan kegiatan menghitung pada penggunaan proses yang keliru.
4.	Perhitungan	-saya belum hapal perkalian 1-10, bingung menghi Tung perkalian, sulit menghitung perkalian. -Masih ada siswa yang menghitung menggunakan jari untuk menemukan hasil pasti jawaban.

Faktor Eksternal

Faktor keluarga, factor keluarga yang merupakan penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu orang yang terlalu sibuk bekerja, ditinggal merantau oleh orang tua dan hanya tinggal bersama neneknya, kurang perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anaknya di rumah dan di sekolah.

Selanjutnya, untuk factor eksternal yang terkait dengan sekolah yaitu relasi guru dengan siswa. Jika hubungan atau komunikasi guru dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai guru dan mata pelajaran, sehingga siswa berusaha belajar dengan baik. Sebagian siswa menyatakan dapat berkomunikasi dengan baik dengan guru kelasnya. Namun terkadang siswa merasa takut jika tidak mengerti. Komunikasi yang baik antara siswa yang satu dengan siswa lainnya juga menjadi factor penyebab, Sebagai contoh dalam diskusi kelompok dalam pelajaran matematika, Sebagian siswa merasa senang karena banyak teman yang bisa membantu. Kelas gaduh, rebut atau tidak kondusif juga menyebabkan siswa kesulitan belajar. Sekolah tidak banyak memiliki alat peraga/media pembelajaran, sehingga jika siswa kesulitan memahami materi pelajaran, sekolah tidak bisa memfasilitasi dengan media yang diperlukan.

Paparan Data Upaya yang Dilakukan Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Guru Mengenai Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Pernyataan/Jawaban Siswa
1.	Upaya bapak/ibu dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar operasi hitung perkalian.	Memberikan motivasi, kunjungan rumah untuk bertemu orang tua siswa, minta tolong untuk dibantu mendidik. Pendekatan kepada siswa yang kesulitan belajar dipanggil, diberi motivasi, kalau ada PR dikerjakan, pulang sekolah dan malam belajar, untuk materi yang akan diajarkan.
2.	Upaya bapak/ibu agar siswa bisa perkalian	Memberikan bimbingan anak secara rutin dan memberikan semangat ,juga memberikan materi khusus untuk perkalian.
3.	Kerjasama antara guru dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar dalam operasi hitung perkalian.	-Ada kerjasama, kalau anak bermasalah, misal prestasi belajar menurun atau bahkan berprestasi, orang tuanya selalu dipanggil untuk datang ke sekolah. -Guru kelas senantiasa menghimbau orang tua untuk selalu mengawasi anaknya dalam belajar dirumah, Komunikasi selalu dilakukan amelalui WA Grup.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas mengatasi kesulitan belajar operasi hitung adalah memanagemen kelas dengan metode tutor sebaya, pembimbingan khusus, memberi motivasi, bahkan sampai kunjungan rumah, pertemuan dengan orang tua siswa, memberikan pendekatan individual, pemberian tugas rutin.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang pertama, kesulitan belajar operasi hitung perkalian matematika yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu yaitu: (1) kesulitan pemahaman simbol, (2) nilai tempat pada perkalian bersusun, (3) proses yang keliru dalam perkalian bersusun, (4) perhitungan dalam perkalian bersusun. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan memahami simbol yang nampak adalah kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika yaitu ($=$, $-$, $+$, $<$, $>$) dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya gangguan memori dan persepsi visual. Siswa tidak tahu bagaimana cara mengerjakan soal pembagian. Ia mengerjakan soal dengan caranya sendiri (dengan cara yang diketahui). Siswa tidak memahami simbol perkalian, sehingga mengerjakan soal perkalian dengan cara pertambahan, tidak mengerti langkah atau prosedur untuk perkalian. Siswa belum memahami konsep dasar perkalian. Selain itu, siswa tidak memahami isi pertanyaan dengan benar.

Kesulitan belajar operasi hitung perkalian yang lainnya, yaitu ketidakpahaman tentang nilai tempat. Hal ini mempersulit siswa jika menghadapi

lambang bilangan basis bukan sepuluh. Oleh karena itu dalam belajar matematika di SD lebih menekankan pada aritmatika atau berhitung yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sering terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran nilai tempat bilangan dua angka dan tiga angka. Hal ini terjadi karena guru memiliki pengetahuan yang terbatas tentang konsep nilai tempat dari buku paket yang tersedia di sekolah atau buku lainnya yang isinya hanya memuat definisi dan contoh. Pemahaman guru kurang memadai, sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami oleh siswa dan memungkinkan adanya kekeliruan dan miskonsepsi. Hasil obeservasi menunjukkan bahwa ada salah satu siswa mengerjakan soal 89×72 , pemahamannya tertuju pada algoritma perkalian yang dimulai dari perkalian $9 \times 2 = 18$ kemudian siswa menulis angka 1 sebagai satuan pada hasil kali dan menyimpan angka 8 sebagai puluhan. Kesalahan nilai tempat ini menyebabkan kesulitan siswa menentukan hasil pembagian berdasarkan nilai tempat.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Syah (2015: 184) bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat belajar dengan baik, yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, baik pada siswa yang berkemampuan rendah dan yang berkemampuan tinggi. Selanjutnya, menurut Karim (2012: 101) perkalian adalah konsep matematika utama yang harus diajarkan kepada siswa setelah mereka mempelajari operasi penambahan dan pengurangan. Yasin Matika dan Abraham menyatakan bahwa: Perkalian adalah penjumlahan berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama. Sedangkan menurut Steve Slavin bahwa: Perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat. Terkait dengan kesalahan dalam proses perhitungan, Abdurrahman (2012: 210) menjelaskan bahwa kekeliruan dalam penggunaan proses perhitungan dapat dilihat dari kesalahan mempertukarkan simbol-simbol, jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat, semua digit ditambahkan bersama (algoritma yang keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat), dan digit yang ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat. Kesulitan ini juga dialami siswa, kekeliruan terjadi pada langkah-langkah pengerjaan pembagian bersisa. Siswa salah menuliskan soal kedalam perkalian bersusun yang seharusnya siswa menulis $55 \times 18 = 770$ sehingga pada proses perhitungan terjadi kesalahan, ini terjadi karena siswa kurang paham terhadap prosedur perkalian bersusun, siswa kurang teliti terhadap proses perhitungan, kurang memahami soal, pada langkah-langkah perkalian kesalahan siswa pertama tidak mengetahui prosedur perkalian.

Perhitungan menjadi salah satu karakteristik kesulitan belajar operasi hitung perkalian. Siswa yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Kesulitan berhitung dapat melewati beberapa angka sementara siswa lain seusianya mampu mengingat angka dalam urutan yang benar. Kesalahan perhitungan ini menyebabkan anak akan sulit untuk lanjut ke materi berikutnya. Hasil observasi menunjukkan kekeliruan siswa terdapat dalam menentukan hasil perkalian. Kekeliruan perhitungan juga dialami siswa dalam menentukan hasil penjumlahan pada proses perkalian bersusun. Kesalahan dalam

perhitungan ini disebabkan siswa terlalu buru-buru mencari hasil dan kurang teliti. Siswa yang mengalami kesulitan perkalian pada dasarnya kurang memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Setyono (2007: 15) menyatakan penanaman konsep dasar merupakan jembatan penghubung kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru yang abstrak. Jika konsep dasar yang di berikan kurang kuat, maka tahap berikutnya akan menjadi masa sulit.

Hasil penelitian yang kedua, menunjukkan bahwa factor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian yang dominan adalah factor internal. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa mulai dari kesalahan konsep, nilai tempat, perhitungan, dan proses proses pengerjaan yang keliru, adalah kurangnya minat siswa dalam belajar matematika. Siswa kurang berminat mempelajari soal-soal hitungan. Banyak siswa yang takut. Karena ketika tidak bisa mengerjakan soal matematika atau salah mengerjakan, siswa dimarahi guru kelas dan orang tua. Ada juga siswa yang tidak berminat belajar matematika tetapi berminat dengan pelajaran bahasa inggris. Karena jadwal pelajaran matematika diposisikan di jam terakhir, sehingga siswa merasa lelah. Secara umum siswa kurang siap mengikuti pelajaran, kurang baik dalam menyimak penjelasan guru.

Hubungan atau komunikasi antara guru dan siswa juga merupakan faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa senang karena dapat berkomunikasi dengan guru kelas dan dapat belajar matematika dengan baik. Namun beberapa siswa lainnya merasa tidak bisa berkomunikasi dan mengikuti pelajaran matematika dengan baik. Akibatnya, perhatian siswa kurang/lemah. Rendahnya perhatian siswa dalam pelajaran matematika juga karena asik bermain dengan teman sekelas. Selain itu, kurang adanya variasi guru dalam mengajar yang membuat siswa merasa jenuh dan akhirnya mengabaikan pelajaran. Hubungan atau komunikasi antara sesama siswa juga merupakan factor penyebab kesulitan belajar. Siswa yang duduk sebangku dengan teman yang pandai operasi hitung pembagian menjadi paham karena dibantu. Namun siswa yang tidak pandai operasi hitung pembagian duduk bersama-sama, mereka akan melihat hasil pekerjaan temannya dan tidak mau mengerjakan sendiri. Dalam hal ini guru kelas berupaya mengatur tempat duduk di kelas agar pembelajaran tetap kondusif.

Perhitungan yang keliru menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung perkalian. Kekeliruan yang sering terjadi pada saat menghitung soal jenis perkalian adalah dalam menentukan hasil perkalian. Masih banyak siswa yang belum hapal perkalian 1 sampai 10. Ini menjadi penyebab kekeliruan siswa dalam menentukan hasil perkalian pada proses pengerjaan soal perkalian. Masih ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap prosedur perkalian baik dalam hal perkalian bersusun maupun soal cerita. Jika siswa tidak mengetahui langkah-langkah dalam perkalian tentu hasilnya salah. Selain itu, siswa masih bingung menentukan mana yang termasuk bilangan 'bagi' dan mana yang bilangan 'perkalian'. Ada satu siswa yang tidak mengerti sama sekali cara melakukan pembagian, sehingga mengerjakan sesuai pemahamannya sendiri, yaitu seperti mengerjakan operasi hitung perkalian dengan melakukan penjumlahan. Kesalahan lainnya adalah penempatan penulisan bilangan yang akan dikurangi atau bilangan yang menjadi hasil pembagian yang keliru

penempatannya menyebabkan hasil pembagian menjadi salah. Terutama pada jenis pembagian bersisa.

Hasil penelitian yang ketiga, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar operasi hitung perkalian adalah mengurangi kesalahan siswa dalam memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan mengingatkan materi prasyarat yang diperlukan yaitu: keterampilan dasar pengurangan; penjumlahan dan perkalian. Menerapkan teori belajar Piaget, dimana dalam pembelajaran matematika berangkat dari benda-benda kongkret menuju ke abstrak (kongkrit, semi abstrak, abstrak). Secara rinci upaya yang dilakukan guru kelas adalah: (1) memberikan latihan soal setiap hari; (2) memberikan hafalan perkalian setiap hari; (3) memberikan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami dan semangat dalam pembelajaran matematika; (4) memberikan motivasi untuk siswa agar mau mengerjakan latihan soal; (5) memberikan remedial kepada para siswa yang mengalami kesulitan belajar operasi hitung perkalian.

KESIMPULAN

1. Karakteristik kesulitan belajar dalam operasi hitung perkalian matematika yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 019 Samarinda Ulu yaitu: (1) Kekurangan pemahaman tentang simbol, (2) kekurangan pemahaman nilai tempat, (3) Penggunaan proses yang keliru, dan (4) kesalahan dalam perhitungan.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar dalam operasi hitung perkalian matematika siswa yang dominan adalah factor internal yaitu: Kurangnya minat siswa dalam pelajaran matematika, kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran matematika, kurangnya komunikasi dengan guru dan sesama siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu dari keluarga (orang tua) yang kurang dapat membantu memberikan arahan dalam mengerjakan soal-soal matematika, terutama operasi hitung perkalian.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar operasi hitung secara umum adalah mengurangi kesalahan siswa dalam memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan mengingatkan materi prasyarat yang diperlukan yaitu: keterampilan dasar pengurangan; penjumlahan dan perkalian; menerapkan teori belajar Piaget, dimana dalam pembelajaran matematik berangkat dari benda-benda kongkret menuju ke abstrak (kongkrit, semi abstrak, abstrak). Secara rinci upaya yang dilakukan oleh guru kelas adalah: (1) memberikan latihan soal setiap hari agar siswa dapat memahami dengan baik; (2) memberikan hafalan perkalian setiap hari; (3) memberikan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami dan semangat dalam pembelajaran matematika; (4) memberikan motivasi untuk siswa agar mau mengerjakan latihan soal; (5) memberikan remedial untuk siswa yang kesulitan operasi hitung perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenadamedia G.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, I.M.A., Suarjana, I.M., dan Suartama, I.K. 2016. Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 Di SD Negeri 1 Banjar Bali. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1): 1-10.
- Hamlik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung:Refika Aditama.
- Hanim, Zaenab.2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalika Sleman.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jamludin, Asep. 2010. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar Prespektif, Asemen, dan Penanggulangannya*.
Bogor: Ghalia Indonesia
- Karso 2014. *Pendidikan matematika 1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kurniawan Deni.2014. *Pembelajaran terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi H .2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Musfiquon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Setyono, Ariesandi 2007. *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika*. Jakarta: Garamedia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.
- Syah Muhibbiin 2014. *Psikolog pendidikan dan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo. 2013. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Syarifudin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Tyas Mulyaning Ni'mah. *Jurnal Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. pdf. Diakses 4 Febuari 2020. Pukul 23.00 WITA
- Untoro. 2009. *Buku Pnitar Matematika SD*. Jakarta: Wahyu Media.

PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SUPERITEM BERBANTUAN SCAFFOLDING

Hayati

ABSTRAK

Pembelajaran matematika yang dilakukan guru selama ini hanya berorientasi pada penguasaan matematika sebagai ilmu pengetahuan, bukan penguasaan akan kecakapan untuk dapat memahami dunia sekitarnya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasinya adalah mampu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran yang dapat membentuknya adalah model pembelajaran Superitem berbantuan scaffolding. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Superitem berbantuan scaffolding pada materi trigonometri kelas X SMA dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah, dan dapat mencapai KKM pada siswa yang ditentukan pada kemampuan pemecahan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Balikpapan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive dengan 5 siswa sebagai subjek penelitian. Subjek 1 adalah siswa peringkat pertama, subjek 2, 3 dan 4 adalah siswa pada kuartil pertama, kedua dan ketiga. Sedangkan subjek 5 adalah siswa pada peringkat terakhir. Hasil pengamatan ketrampilan pemecahan masalah menghasilkan skor dengan kriteria tinggi semua. Kemampuan pemecahan masalah kelima subjek penelitian mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 71 . Peringkat pertama adalah S1 (99,7), kedua S5 (75,8), ketiga S2 (75,6), peringkat keempat dan kelima adalah S3 dan S4 dengan nilai sama (75,8). Simpulan pada penelitian ini adalah model pembelajaran Superitem berbantuan scaffolding dapat meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: pemecahan masalah, superitem, scaffolding

PENDAHULUAN

Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Namun kenyataannya dalam belajar mengajar sesuai dengan tujuan tidaklah mudah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sering dijumpai beberapa masalah. Banyak dijumpai siswa dengan nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar yang ditetapkan khususnya pada mata pelajaran matematika.

Menurut Cobb dalam Suherman (2003:76) belajar matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Belajar matematika melibatkan manipulasi aktif dari pemaknaan bukan hanya bilangan rumus-rumus saja. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian dalam belajar siswa haruslah terlibat aktif.

Matematika merupakan pengetahuan yang mendasar dan hampir terdapat pada seluruh cabang pengetahuan lain. Seringkali dalam pembelajaran matematika, guru hanya berorientasi pada penguasaan matematika sebagai ilmu pengetahuan, bukan penguasaan akan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia sekitarnya dan mempergunakan matematika sebagai pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi kecakapan matematika adalah mampu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika yang menyebutkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar siswa, diantaranya yaitu: Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006:5). Akan tetapi berdasarkan pengamatan umum, siswa cenderung menghindari belajar pemecahan masalah. Ketika disajikan masalah matematika, seringkali siswa mengeluh terlebih dahulu sebelum mereka mencobanya. Kecenderungan siswa yang menghadapi masalah baru lebih suka menghindar, kecuali yang memiliki pengetahuan prosedur dan teknik yang bervariasi (Kuswana, 2012:6).

Salah satu materi yang dihindari siswa adalah trigonometri. Hal ini dikarenakan materi trigonometri merupakan salah satu materi yang banyak menyajikan masalah. Berdasarkan data Presentase Penguasaan Soal Matematika Ujian Nasional SMA Tahun Pelajaran 2010/2011 yang diterbitkan oleh Balitbang, Kemendiknas, Jakarta menunjukkan bahwa untuk indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menentukan panjang salah satu sisi segitiga siku-siku menggunakan perbandingan trigonometri tingkat Jawa Tengah hanya mencapai 55,23%. Lebih lanjut untuk indikator menentukan nilai selisih dua sudut, bila diketahui perbandingan trigonometri sinus dan tangen hanya mencapai 46,61% (Balitbang, 2011). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memecahkan soal trigonometri, dalam hal ini dikhususkan pada materi trigonometri untuk SMA.

Model pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah adalah model pembelajaran Superitem. Superitem adalah sebuah teknis pemberian tugas kepada siswa oleh guru, yang dimulai dari tugas yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks dengan memperhatikan tahap SOLO siswa. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran Superitem berbantuan *scaffolding* pada materi trigonometri kelas X SMA dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa; dan 2) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran Superitem berbantuan *scaffolding* pada materi trigonometri kelas X SMA dapat mencapai ketuntasan KKM yang ditentukan pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Superitem

Biggs dan Collis dalam Firdaus (2004:23) melakukan studi tentang struktur hasil belajar dengan tes yang disusun dalam bentuk superitem. Biggs dan Collis dalam temuannya mengemukakan bahwa pada tiap tahap atau level kognitif terdapat struktur respon yang sama dan makin meningkat dari yang sederhana sampai yang abstrak. Struktur tersebut dinamakan Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*). Menurut Biggs dan Collis berdasarkan kualitas model respon anak, tahap SOLO anak diklasifikasikan pada empat tahap atau level. Keempat tahap tersebut adalah *unistruktural*, *multistruktural*, *relasional*, dan *abstrak*.

Sebuah superitem terdiri dari sebuah *stem* yang diikuti beberapa pertanyaan atau item yang semakin meningkat kekompleksannya. Setiap superitem terdiri dari empat item pada masing-masing *stem*. Setiap item menggambarkan dari empat level penalaran berdasarkan Taksonomi SOLO. Semua item dapat dijawab dengan merujuk secara langsung pada informasi dalam *stem* dan tidak dikerjakan dengan mengandalkan respon yang benar dari item sebelumnya. Pada level 1 diperlukan penggunaan satu bagian informasi dari *stem*. Level 2 diperlukan dua atau lebih bagian informasi dari *stem*. Pada level 3 siswa harus mengintegrasikan dua atau lebih bagian dari informasi yang tidak secara langsung berhubungan dengan *stem*, dan pada level 4 siswa telah dapat mendefinisikan hipotesis yang diturunkan dari *stem*.

Karakteristik soal-soal bentuk superitem yang memuat konsep dan proses yang makin tinggi tingkat kognitifnya tersebut, memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan memahami hubungan antar konsep.

Kemampuan memahami hubungan antar konsep, kematangan dalam bernalar dan keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran merupakan bagian yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian pembelajaran menggunakan tugas bentuk superitem dapat diharapkan menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan pemecahan masalah matematika.

Scaffolding dalam Pemecahan Masalah

Instructional scaffolding merupakan bantuan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa membangun kemampuannya (Kauchak, 1998: 273). *Scaffolding* merupakan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dari kemampuan dasarnya. Pemberian dukungan juga dibatasi sebatas untuk mengarahkan siswa, sehingga siswa itu sendiri yang memutuskan sendiri untuk memilih strategi yang mana yang akan digunakan untuk memecahkan soal.

Langkah-Langkah Pembelajaran Model Superitem Berbantuan *Scaffolding*

Dalam penelitian ini didesain penelitian pembelajaran dengan model Superitem berbantuan *scaffolding* dengan urutan langkah atau sintak sebagai berikut: 1) Guru menagih tugas terstruktur yang diberikan pada pertemuan berikutnya; 2) Guru melakukan kegiatan apersepsi; 3) Guru memberikan ilustrasi konsep melalui permasalahan sehari-hari; 4) Guru mengajak siswa

menyelesaikan soal analogi konsep yang tersedia di buku siswa; 5) Guru membimbing siswa dan memberikan *scaffolding* kepada siswa dalam mengerjakan soal analogi konsep. Kemudian siswa dibimbing untuk dapat mengembangkan ilustrasi dan analogi konsep untuk menemukan rumus; 6) Guru memastikan siswa memperhatikan/ mendengarkan penjelasan dan pertanyaan dari guru. Kemudian dibimbing untuk memahami contoh soal yang tersedia dan diberikan kesempatan untuk bertanya; 7) Guru memberikan soal superitem berdasarkan taksonomi solo yang tersedia di Buku Siswa, kemudian menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Pada tahap ini guru memberikan *scaffolding* kepada siswa untuk dapat mencapai tahap-tahap dalam taksonomi solo terutama tahap *extended abstract*; 8) Guru memberikan soal Latihan Mandiri sebagai bahan evaluasi; 9) Guru memberikan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa di rumah dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya; dan 10) Membantu siswa merumuskan materi yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. (Sugiyono, 2010:15). Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA N 1 Balikpapan tempat peneliti mengajar. Dalam penelitian ini dipilih kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai kelas penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau partisipan, informan dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 298). Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik dan bukan untuk digeneralisasikan, namun untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Sampel sumber data dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada obyek yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka sampel dalam penelitian ini dipilih 5 siswa dari kelas penelitian yaitu kelas X IPA 3 yang dalam tes pendahuluan mendapatkan peringkat pertama, kuartil pertama, kuartil kedua, kuartil ketiga dan peringkat terakhir. Selanjutnya kelima sampel penelitian tadi disebut subjek 1 (S1) untuk siswa yang mendapat peringkat pertama, subjek 2 (S2) untuk siswa pada kuartil pertama, subjek 3 (S3) untuk siswa pada kuartil kedua, subjek 4 (S4) untuk siswa pada kuartil ketiga, dan subjek 5 (S5) untuk siswa pada peringkat terakhir. Kelima subjek penelitian tersebut yang akan diamati kemampuannya dalam pemecahan masalah selama lima kali pertemuan.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan Penelitian

1. Melakukan observasi dan penelitian pendahuluan.
2. Mengidentifikasi masalah, merumuskan permasalahan beserta batasannya, mengkaji berbagai literatur sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, metode, serta desain penelitian.
3. Membuat instrumen penelitian dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta bahan ajar penelitian

Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Pemberian tes pendahuluan serta menganalisis hasil tes pendahuluan.
2. Pemilihan sampel yang terdiri dari lima orang siswa berdasarkan hasil tes pendahuluan
3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Superitem berbantuan *scaffolding*.
4. Pelaksanaan tes akhir kemampuan pemecahan masalah.

Tahap Pengolahan Data

1. Mengumpulkan hasil data nilai tes akhir serta hasil pengamatan mengenai keterampilan pemecahan masalah.
2. Mengolah dan menganalisis data kuantitatif berupa hasil tes pendahuluan dan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010: 330). Teknik triangulasi mencakup pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Oleh karenanya peneliti menggunakan metode observasi partisipasif, wawancara dan metode tes untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa.

Metode tes digunakan untuk mendapatkan skor kemampuan pemecahan masalah. Data yang diperoleh melalui tes pendahuluan dan tes akhir akan dibandingkan hasilnya kemudian di analisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Tes tersebut diberikan kepada populasi yang didalamnya terdapat sampel untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model pembelajaran Superitem berbantuan *scaffolding* dapat mencapai ketuntasan.

Teknik Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini berasal dari instrumen tes dan nontes yang diberikan pada populasi. Instrumen tes berupa tes kemampuan pemecahan masalah dan instrumen nontes berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dalam keterampilan pemecahan masalah. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data berdasarkan uraian dibawah ini.

Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh berupa hasil tes pendahuluan dan tes akhir kemampuan pemecahan masalah. Dari hasil tes pendahuluan dilakukan

analisis deskriptif sebagai pedoman untuk mengambil sampel. Tes akhir kemampuan pemecahan masalah dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah sampel telah mencapai atau melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 71. Apabila nilai tes akhir siswa ≥ 71 maka dikatakan tuntas, sebaliknya dikatakan tidak tuntas.

Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan . Data kualitatif diperoleh dari penilaian pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan pemecahan masalah. Untuk menguji hal tersebut maka digunakan indeks *gain*. Indeks *gain* adalah *gain* ternormalisasi yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor sesudah} - \text{skor sebelum}}{\text{SMI} - \text{skor sebelum}}$$

Hake (dalam Rahmawati, 2011: 32)

Adapun untuk kriteria indeks *gain* menurut Hake tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Indeks *Gain*

Indeks <i>Gain</i>	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Indeks *gain* yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan *gain* aktivitas siswa dan keterampilan pemecahan masalah siswa . Dalam hal ini indeks *gain* menggantikan kedudukan rata-rata dalam pengujian. Karena dalam penelitian ini dilakukan 5 pertemuan, maka rumus *gain* diambil untuk pertemuan berturut-turut 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, dan 1 ke 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data terfokus pada sikap dan aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan pemecahan masalah subjek penelitian. Subjek penelitian berjumlah 5 orang yang dipilih dari 38 siswa dari kelas penelitian yang berdasarkan hasil tes pendahuluan . Subjek penelitian terdiri dari subjek 1 (S1), subjek 2 (S2), subjek 3 (S3), subjek 4(S4), dan subjek 5 (S5). Masing-masing merupakan siswa yang mendapatkan rangking pertama, kuartil pertama, kuartil kedua, kuartil ketiga, dan rangking terakhir. Kepada kelima subjek dilakukan pengamatan dan wawancara selama lima kali pertemuan pembelajaran, dengan tanpa mendeskriminasikan siswa lain dalam kelas penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah melalui berbagai kegiatan. Data diperoleh dari pengamatan terhadap proses pemecahan masalah dan hasil pemecahan masalah subjek penelitian, serta didukung oleh hasil wawancara. Hasil pengamatan dan wawancara mengenai keterampilan pemecahan masalah menunjukkan bahwa secara umum kelima subjek penelitian mengalami peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah. Besarnya peningkatan tersebut dilihat

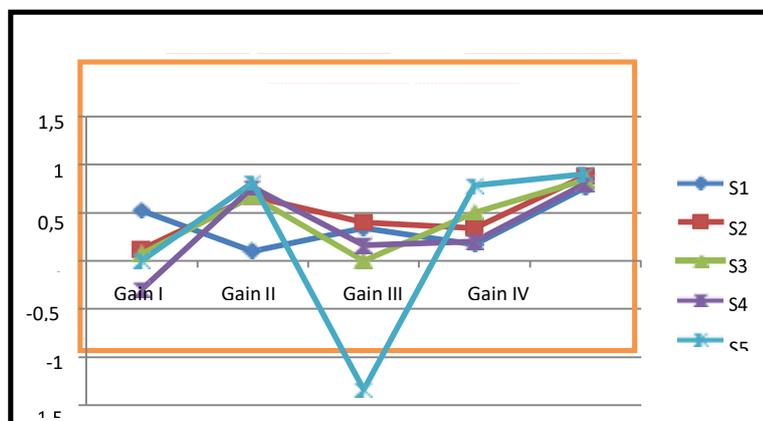
berdasarkan gain skor keterampilan pemecahan masalah dari kelima subjek penelitian, seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Keterampilan Pemecahan Masalah

Pertemuan Subjek		1	2	3	4	5	Rata-rata
S1	skor	39	50	51	55	54	0,76 Tinggi
	gain	0,52		0,2	0,34	0,17	
	kriteria	sedang		rendah	sedang	rendah	
S2	skor	42	55	56	57	59	0,88 Tinggi
	gain	0,12		0,67	0,40	0,34	
	kriteria	rendah		sedang	sedang	sedang	
S3	skor	47	48	56	56	58	0,84 Tinggi
	gain	0,07		0,67	0,00	0,50	
	kriteria	rendah		sedang	rendah	sedang	
S4	skor	40	34	54	55	56	0,80 Tinggi
	gain	-0,30		0,76	0,16	0,20	
	kriteria	rendah		sedang	rendah	rendah	
S5	skor	28	28	54	46	57	0,90 Tinggi
	gain	0,00		0,81	-1,34	0,78	
	kriteria	rendah		tinggi	rendah	tinggi	

Secara umum keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki subjek penelitian berkembang selama penelitian dilakukan. Perkembangan tersebut berbeda untuk masing-masing subjek penelitian. Terdapat subjek penelitian yang memang dari awal pertemuan keterampilannya dalam memecahkan masalah sudah baik, namun ada pula subjek penelitian yang keterampilannya masih kurang dan perkembangannya lambat sehingga butuh lebih banyak dorongan dan *scaffolding*.

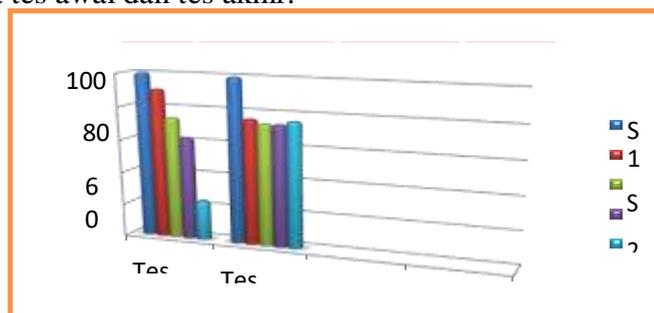
Secara umum, keterampilan pemecahan masalah S1 selalu meningkat. Meskipun pada pertemuan II ke pertemuan III hanya meningkat sangat sedikit. Berikut perubahan gain keterampilan pemecahan masalah dari kelima subjek penelitian.



Gambar 1. Grafik Perubahan Gain pada Keterampilan Pemecahan Masalah

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa model pembelajaran Superitem dapat mendukung terbentuknya keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran superitem yang diterapkan dalam penelitian ini menyajikan bentuk soal yang meningkat sesuai dengan tingkatan pada taksonomi Solo siswa. Dengan soal yang disusun berdasarkan taksonomi solo memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami persoalan secara bertahap sesuai dengan kesiapannya. Selain itu guru juga dapat memberikan bantuan atau *scaffolding* yang tepat kepada siswa berdasarkan respon dari siswa. Menurut Vigotsky (Suryadi, 2005: 34) proses peningkatan pada diri siswa terjadi sebagai akibat dari adanya pembelajaran, diskusi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam pembelajaran mengilustrasikan interaksi sosial mampu memberikan kesempatan siswa untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Proses ini mampu menjembatani siswa pada tahap yang lebih tinggi sesuai dengan yang diutarakan oleh Vigotsky yang disebut sebagai *Zone of Proximal development* (ZPD). Hal ini pula yang mendasari terbentuknya keterampilan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran Superitem berbantuan *scaffolding*.

Berdasarkan hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah, diperoleh data bahwa kelima siswa yang menjadi subjek penelitian nilainya ≥ 71 , sehingga kelimanya dikatakan tuntas secara individual. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan dari kelima subjek penelitian, S1 menempati peringkat pertama dengan nilai 99,7. Dan yang mengejutkan adalah S5, karena hasil tes akhirnya mampu mengalahkan S2, S3, dan S4 sehingga menempati peringkat kedua dengan nilai 75,8. S2 menempati peringkat ketiga dengan selisih nilai hanya 0,2 saja dengan S5 yaitu 75,6. Untuk S3 dan S4 mendapatkan nilai tes akhir yang sama yaitu 73,3 dan nilai ini paling kecil dibandingkan ketiga subjek yang lain. Keberhasilan S5 mengalahkan ketiga subjek yang lain dikarenakan ketiga subjek yang lain yaitu S2, S3, dan S4 terkecoh terhadap salah satu soal sehingga metode pemecahan masalah atau rumus yang dipilih tidak tepat yang berpengaruh dengan skor penilaian pada langkah-langkah penyelesaian dan perhitungan hasil akhir. Berikut perubahan hasil kemampuan pemecahan masalah kelima subjek penelitian pada tes awal dan tes akhir.



Gambar 2. Grafik Kemampuan Pemecahan Masalah

KESIMPULAN

1. Keterampilan pemecahan masalah (psikomotorik) siswa dalam pembelajaran menggunakan model Superitem berbantuan *scaffolding* mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan peningkatan skor gain. Selama lima kali

pertemuan pembelajaran kelima subjek penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat baik jika dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hasil pengamatan dengan kelima subjek penelitian menghasilkan gain dengan kriteria tinggi semua.

2. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat melalui pembelajaran dengan model Superitem berbantuan *scaffolding* ,yang ditunjukkan dengan skor gain tercapainya KKM yaitu lebih dari atau sama dengan 71.

SARAN

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran Superitem untuk mengajarkan materi pokok trigonometri serta pokok-pokok bahasan lain khususnya materi yang cocok untuk disusun dalam bentuk soal superitem sebagai inovasi baru dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran Superitem sangat cocok jika digunakan dengan bantuan *scaffolding*. Sebab, peran guru dalam menuntun siswa untuk mencapai tahap-tahap taksonomi solo sangat dibutuhkan sehingga *scaffolding* merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Balitbang. 2016. *Hasil Ujian Nasional Tahun pelajaran 2016/2017 untuk Perbaikan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Darsono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Firdaus, A. 2009. *Pembelajaran Matematika dengan Tugas Bentuk Superitem*.
- Hudojo, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: JICA-IMSTEP Universitas Negeri Malang.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Grafika Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarmo, U. 2010. *Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: FMIPA UPI.
- Suryadi, 2005. *Dasar- Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: UNNES.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X TKR-1
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPTUAL
UNDERSTANDING PROCEDURE* (CUP) DI SMK NEGERI 2 TANAH
GROGOT TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Marjito

Guru SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUP) pada mata pelajaran Kimia materi Ikatan Kimia dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser semester I tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser tahun pelajaran 2019/2020. Data yang diperoleh berupa hasil tes evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 73,79 dengan ketuntasan klasikal 72,73% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa secara individu mencapai 79,24 dengan ketuntasan klasikal 87,88%. Hal ini berarti pada siklus II ini kriteria ketuntasan yang ditetapkan telah tercapai dan penerapan model pembelajaran conceptual Understanding Procedures (CUP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar, Kimia, model pembelajaran CUP

PENDAHULUAN

Kimia sebagai proses/metode penyelidikan (*inquiry methods*) meliputi cara berpikir, bernalar, merumuskan masalah, melakukan percobaan dan pengamatan, menganalisis data dan menyimpulkan untuk memperoleh produk-produk sains. Rangkaian proses itu dilandasi oleh sikap ilmiah antara lain: rasa ingin tahu, keseimbangan antara terbuka dan tidak mudah percaya, jujur, disiplin, bertanggung jawab, tekun, hati-hati, teliti, peduli, mudah bekerja sama, toleran, santun, responsif dan pro-aktif. Dengan demikian Kimia dapat dipandang sebagai cara berpikir dan bersikap terhadap alam, sebagai cara untuk melakukan penyelidikan, dan sebagai kumpulan pengetahuan.

Dalam rangka penguasaan kecakapan abad 21 maka pembelajaran Kimia di SMK/MAK dipandang bukan hanya untuk pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*) saja kepada peserta didik, tetapi

juga untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (analitis, sintesis, kritis, kreatif, dan inovatif) melalui pengalaman kerja ilmiah. Pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kemampuan bersikap dari pembelajaran Kimia akan membekali peserta didik untuk hidup di masyarakat, maupun untuk studi lanjut terkait dengan karakteristik kimia sebagai landasan berbagai ilmu dasar dan terapan. Selain itu pembelajaran Kimia dapat digunakan sebagai wahana untuk memahami alam, untuk membangun sikap dan nilai, serta untuk meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia adalah *Conceptual Understanding Procedures* (CUP). Gunstone *et al.*, (2009) menyatakan bahwa CUP merupakan model pembelajaran yang terdiri atas serangkaian kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUP) pada mata pelajaran Kimia materi Ikatan Kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser semester I tahun pelajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUP) pada mata pelajaran Kimia materi Ikatan Kimia dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas Kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser semester I tahun pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUP)

Conceptual Understanding Procedures atau (CUP) adalah suatu prosedur pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami konsep-konsep sains. (Gunstone *et al.*, 1999). Cakir (2008) menyatakan bahwa setiap kegiatan pembelajaran sains harus mengutamakan pemahaman. Pembelajaran Kimia harus mengutamakan pemahaman konsep, bukan hanya menghafal teori. Pemahaman konsep yang baik dapat membantu siswa dalam hal pemecahan masalah (*problem solving*). Pada penerapan model pembelajaran CUP, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan tiga siswa (*triplet*), namun pembagian kelompok dapat menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, artinya setiap kelompok harus beranggotakan minimal satu siswa putra. Kemampuan kognitif siswa dalam satu kelompok juga harus konvergen (rendah-sedang-tinggi) (Mariana dan Praginda, 2009: 52). Sintaks model pembelajaran CUP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran CUP

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1 Siswa bekerja secara individu	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan demonstrasi sederhana mengenai materi yang akan dipelajari• Membagikan lembar kerja individu	<ul style="list-style-type: none">• Memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru• Mengerjakan lembar kerja individu
Fase 2 Siswa bekerja secara berkelompok	<ul style="list-style-type: none">• Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil• Membagikan lembar kerja kelompok• Membagikan alat dan bahan untuk kegiatan eksperimen	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan kegiatan eksperimen secara berkelompok• Membuat laporan hasil eksperimen sederhana
Fase 3 Diskusi kelas	<ul style="list-style-type: none">• Memfasilitasi siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Saat kegiatan diskusi kelompok, guru memeriksa hasil diskusi kelompok, membandingkan persamaan dan perbedaan jawaban masing-masing kelompok. Diskusi kelas dimulai dengan memilih salah satu jawaban yang jawabannya dianggap mewakili seluruh jawaban yang ada. Guru meminta salah satu anggota kelompok yang jawabannya diambil untuk menjelaskan jawaban mereka. Jawaban kelompok lain yang berbeda dengan jawaban kelompok yang dipilih sebelumnya diminta untuk menjelaskan jawabannya. Berdasarkan kedua jawaban tersebut, maka diskusi kelas akan berlangsung dan guru harus memperhatikan waktu pelaksanaannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana belajar dan pembelajaran telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (faktor lingkungan).

1. Faktor yang datang dari diri peserta didik

Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik (faktor lingkungan)

Artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran Kimia SMK

Karakteristik pembelajaran kimia adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Mata pelajaran Kimia mempersiapkan kemampuan peserta didik sehingga dapat mengembangkan program keahliannya pada kehidupan sehari-hari dan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penguasaan mata pelajaran Kimia memudahkan peserta didik menganalisis proses-proses kimiawi yang difungsikan untuk mendukung pembentukan kompetensi program keahlian.

Materi Ikatan Kimia

Dalam mempelajari materi ikatan kimia ini, kita juga perlu memahami terlebih dahulu tentang lambang Lewis. Lambang Lewis adalah lambang atom disertai elektron valensinya. Elektron dalam lambang Lewis dapat dinyatakan dalam titik atau silang kecil (James E. Brady, 1990).

1. Ikatan Ion

Ikatan ion adalah ikatan yang terjadi akibat perpindahan elektron dari satu atom ke atom lain (James E. Brady, 1990). Ikatan ion terbentuk antara atom yang melepaskan elektron (logam) dengan atom yang menangkap elektron (bukan logam). Atom logam, setelah melepaskan elektron berubah menjadi ion positif. Sedangkan atom bukan logam, setelah menerima elektron berubah menjadi ion negatif. Antara ion-ion yang berlawanan muatan ini terjadi tarik-menarik (gaya elektrostatis) yang disebut ikatan ion (ikatan elektrovalen). Ikatan ion merupakan ikatan yang relatif kuat.

2. Ikatan Kovalen

Ikatan kovalen adalah ikatan yang terjadi akibat pemakaian pasangan elektron secara bersama-sama oleh dua atom (James E. Brady, 1990). Ikatan kovalen terbentuk di antara dua atom yang sama-sama ingin menangkap elektron (sesama atom bukan logam). Cara atom-atom saling mengikat dalam suatu molekul dinyatakan oleh rumus bangun atau rumus struktur. Rumus struktur diperoleh dari rumus Lewis dengan mengganti setiap

pasangan elektron ikatan dengan sepotong garis. Misalnya, rumus bangun H_2 adalah $H - H$.

3. Ikatan Logam

Ikatan elektron-elektron valensi dalam atom logam bukanlah ikatan ion, juga bukan ikatan kovalen sederhana. Suatu logam terdiri dari suatu kisi ketat dari ion-ion positif dan di sekitarnya terdapat lautan (atmosfer) elektron-elektron valensi. Elektron valensi ini terbatas pada permukaan-permukaan energi tertentu, namun mempunyai cukup kebebasan, sehingga elektron-elektron ini tidak terus-menerus digunakan bersama oleh dua ion yang sama. Bila diberikan energi, elektron-elektron ini mudah dioperkan dari atom ke atom. Sistem ikatan ini unik bagi logam dan dikenal sebagai ikatan logam.

Kerangka Berpikir

Kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan diantaranya adalah pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, kondisi siswa, dan sarana yang tersedia.

Salah satu materi pelajaran Kimia kelas X semester ganjil dalam Kurikulum 2013 adalah Ikatan Kimia. Materi ini merupakan salah satu materi yang penting untuk dipelajari karena materi tersebut berhubungan erat dalam hidup dan kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman yang cukup dari siswa dan banyak berisi hafalan. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)*. Metode *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* merupakan model pembelajaran yang terdiri atas serangkaian kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pada penerapan model pembelajaran CUP, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan tiga siswa (*triplet*), namun pembagian kelompok dapat menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, artinya setiap kelompok harus beranggotakan minimal satu siswa putra. Kemampuan kognitif siswa dalam satu kelompok juga harus konvergen (rendah-sedang-tinggi).

Dengan metode CUP diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, memotivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia khususnya pada materi Ikatan Kimia. Karena siswa dapat belajar lebih rileks, serta dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah setelah penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* dalam mata pelajaran Kimia pada materi Ikatan Kimia hasil belajar siswa kelas X TKR -1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot. semester I tahun pelajaran 2019/2020 meningkat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan (Arikunto, 2008: 104). Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Tahap 1: *Planning*

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti dan guru mengadakan kesepakatan menyusun rancangan yang akan dilakukan ketika mengadakan penelitian (tindakan).

2. Tahap 2: *Acting*

Tahap ke-2 dalam penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas. Peneliti bersama guru melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Tahap 3: *Observing*

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Kegiatan ini berlangsung dalam waktu yang sama pada tahap yang ke-2. Karena kegiatan action dan observasi berlangsung bersama, maka disinilah peran penting kolaborator. Ketika guru mata pelajaran mengadakan tindakan, kolaborator bertugas untuk mengadakan pengamatan tentang jalannya tindakan tersebut.

4. Tahap 4: *Reflecting*

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Ketika guru selesai mengadakan tindakan perlu adanya tahap evaluasi sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser semester I tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 33 siswa. Kelas ini dijadikan subyek penelitian karena hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia masih rendah dan berada dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini guru menggunakan instrumen penelitian untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik antara lain :

1. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah alat untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Sedang bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah soal uraian sebanyak 5 soal.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian aspek yang menjadi bahan pengamatan peneliti diantaranya:

- a. Peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Peserta didik aktif bertanya/mengemukakan pendapat
- c. Peserta didik aktif bekerja sama dalam kelompok
- d. Peserta didik merangkum materi yang diberikan
- e. Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan daftar nama peserta didik serta nilai hasil belajar Kimia.

2. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes diberikan kepada peserta didik dari setiap akhir siklus yang berguna untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep yang berupa hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan siswa adalah siswa dianggap tuntas dalam belajarnya apabila mendapatkan nilai ≥ 75 , sedangkan sebuah kelas dianggap berhasil/tuntas apabila dalam kelas tersebut terdapat 85% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan tingkat keberhasilan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* pada mata pelajaran Kimia kelas X.

Teknik Analisis Data

Data hasil pengamatan dan tes diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun rumus dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan individu (nilai rata-rata)

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata nilai

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai

N = jumlah peserta didik

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

Data hasil belajar dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif prosentase dengan perhitungan:

$$\frac{\sum \text{peserta didik tuntas belajar}}{\text{seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas 75 dengan ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah peserta didik, yang memperoleh nilai ≥ 75 .

3. Observasi Aktivitas Siswa

Pensekoran dan kriteria yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan lembar observasi terhadap aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator yang diamati ketika pembelajaran sedang berlangsung. Masing-masing indikator diberikan rentang skor 1 – 4 dengan ketentuan sebagai berikut:

Skor 1 apabila apabila siswa tidak menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator

Skor 2 apabila siswa kurang menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator

Skor 3 apabila siswa mulai menunjukkan sikap aktivitas yang dinyatakan dalam indikator

Skor 4 apabila siswa menunjukkan aktivitas sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator

Rumus untuk mencari prosentase aktivitas siswa yang diamati adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{F}{N}$$

Keterangan : F = Jumlah skor yang diperoleh tiap indikator

N = Jumlah skor maksimal tiap indikator

Adapun kriteria prosentase aktivitas siswa sebagai berikut :

0 – 25 % = Sangat Kurang

26 – 60 % = Kurang

61 – 79 % = Sedang

80 – 90 % = Baik

91 – 100 = Sangat Baik

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Pelaksanaan pembelajaran Kimia di SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser khususnya pada kelas X TKR-1 masih banyak yang belum sesuai dengan tujuan kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah

Grogot Kabupaten Paser menunjukkan bahwa : pertama, pembelajaran Kimia yang dilakukan di sekolah sebagai tempat praktik masih bersifat konvensional, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan lebih bersifat transfer pengetahuan; kedua, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih sering didominasi oleh guru, dan kurang memfasilitasi siswa dalam proses penemuan konsep, siswa hanya mendapatkan pengetahuan konsep-konsep yang bersifat informatif; ketiga, proses pembelajaran yang terkesan monoton membuat siswa menjadi bosan dan kurang berminat pada pelajaran Kimia, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang masih tergolong rendah.

Siklus I

Perencanaan

1. Menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja siswa).
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa.
3. Menyiapkan soal-soal untuk penilaian pengetahuan

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 September dan 2,9 Oktober 2019 dengan materi pokok ikatan kimia.

Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Adapun hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Indikator yang Diamati	Prosentase	Kategori
1.	Peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran	83,33%	Baik
2.	Peserta didik aktif bertanya/ mengemukakan pendapat	86,36%	Baik
3.	Peserta didik aktif bekerjasama dalam kelompok	72,73%	Sedang
4.	Peserta didik merangkum materi yang diberikan	73,48%	Sedang
5.	Peserta didik aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	77,27%	Sedang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 indikator siswa yang mencapai kategori sedang sedangkan 2 indikator termasuk dalam kategori baik. Selain mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, peneliti juga mengamati hasil penilaian pengetahuan yang diberikan di akhir siklus I. Hasil penilaian pengetahuan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pengetahuan Siswa Siklus I

Jumlah siswa	Nilai rata-rata	tuntas	Tidak tuntas	% ketuntasan
33	73,79	24	9	72,73 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dalam penilaian pengetahuan siklus I mencapai 73,79 dengan prosentase ketuntasan mencapai 72,73%.

Refleksi

Setelah pembelajaran selesai peneliti langsung melakukan evaluasi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil test evaluasi siswa didapatkan rata-rata siswa 73,79 dengan ketuntasan klasikal 72,732%. Hal ini berarti indikator keberhasilan masih belum tercapai, untuk itu peneliti akan merencanakan pelaksanaan siklus II. Sebelum pelaksanaan siklus II peneliti melakukan evaluasi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan melakukan revisi. Adapun hal-hal yang perlu direvisi adalah sebagai berikut:

1. Guru memperbaiki dalam pengaturan waktu, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan tepat waktu, dan semua tahap pembelajaran dapat dilakukan.
2. Guru memberikan bimbingan yang menyeluruh dan motivasi kepada semua kelompok dalam kelas, sehingga peserta didik dapat berdiskusi dan mampu menyelesaikan pemecahan masalah yang ada.
3. Guru mengawasi peserta didik dalam mengerjakan tugas pembelajaran.
4. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran sehingga hasil pembelajarannya dapat meningkat.

Siklus 2

Perencanaan

1. Menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hasil perbaikan siklus I dan LKS (Lembar Kerja siswa).
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa.
3. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16, 23, 30 Oktober 2019 dengan materi pokok Hukum dasar dan hitungan kimia.

Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Adapun hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Indikator yang Diamati	Prosentase	Kategori
1.	Peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran	89,39%	Baik
2.	Peserta didik aktif bertanya/ mengemukakan pendapat	94,70%	Sangat Baik
3.	Peserta didik aktif bekerjasama dalam kelompok	80,30%	Baik
4.	Peserta didik merangkum materi yang diberikan	81,06%	Baik
5.	Peserta didik aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan	82,58%	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua indikator pengamatan mencapai kategori baik bahkan untuk indikator peserta didik aktif bertanya atau mengemukakan pendapat termasuk kategori sangat baik. Selain mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, peneliti juga mengamati hasil tes penilaian

pengetahuan yang diberikan di akhir siklus II. Hasil penilaian pengetahuan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Pengetahuan Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Nilai rata rata	tuntas	Tidak tuntas	% ketuntasan
33	79,24	29	4	87,88 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dalam penilaian pengetahuan siklus II mencapai 79,24 dengan prosentase ketuntasan mencapai 87,88%.

Refleksi

Dari hasil observasi terhadap test evaluasi belajar siswa di akhir siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa mencapai 79,24 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,88%. Hal ini berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan di awal penelitian telah tercapai sehingga tidak diperlukan lagi pelaksanaan perbaikan tindakan berikutnya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pengamatan tentang penggunaan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* pada mata pelajaran Kimia dengan materi Ikatan Kimia di kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paser menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena peserta didik belum memahami benar tentang prosedur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)*. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik belum terkondisi dengan baik. Sebagian peserta didik tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Dikarenakan guru belum bisa menjelaskan jalannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)*. Hasil tes evaluasi siswa pada siklus I mencapai 73,79 dengan ketuntasan klasikal 72,73%. Karena indikator keberhasilan pada siklus I ini belum tercapai maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menunjukkan kategori baik. Sedangkan dari hasil tes evaluasi siswa di akhir siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 79,24 dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,88%. Pada siklus II ini indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan di awal penelitian telah tercapai.

KESIMPULAN

1. Penggunaan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* pada mata pelajaran Kimia pada materi Ikatan Kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR-1 SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kabupaten Paswer tahun pelajaran 2019/2020.

2. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 73,79 dengan ketuntasan klasikal 72,73%, meningkat pada siklus II menjadi 79,24 dengan ketuntasan klasikal 87,88%.

SARAN

Sebagai akhir dari penulisan laporan penelitian ini, dengan mendasarkan pada penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan antara lain sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* perlu dilakukan terutama oleh pengajar karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ajar untuk menguatkan struktur kognitif peserta didik.
2. Guru atau peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* hendaknya mempersiapkan secara matang materi yang akan disampaikan dan mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal.
3. Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUP)* dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran yang sesuai, karena selain dapat meningkatkan hasil belajar, peserta didik juga akan mendapatkan variasi pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T & Rifa'I, A. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press Anwar,
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cakir, Mustafa. 2008. *Constructivist Approaches to Learning in Science Their Implication for Science Pedagogy: A Literature Review*. *International Journal of Environmental & Science Education*.
- Dick., McKittrick, Brian., & Milhall, Pam. 2009. CUP - A Procedure for Developing Conceptual Understanding. *Prosiding PEEL Conference*. Australia: Monash University.
- Herson. 2009. Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*.
- Indrawati & Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PPPPTK Kimia.
- Johnson, DW., Johnson & Stanne. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Mariana, I Made A., & Praginda Wandy. 2009. *Hakikat Kimia dan Pendidikan Kimia*. Bandung: PPPPTK Kimia.

- Mills, D., McKittrick, B., Mulhall, P., & Feteris, S. 1999. CUP: Cooperative Learning That Works. *Physics Education*, 34(1): 11-16. McKittrick & Mulhall. 2007. *Using Conceptual Understanding Procedures (CUP) in the Teaching of Motion*. Online. Tersedia di www.education.monash.edu.au/research/groups/smte/projects/CUP/.
- Paoki, RGT. 2011. *Implementasi Model Conceptual Understanding Procedures (CUP) dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.